...EUM TAMANSISWA
...EWANTARA KIRTI GRIYA
R

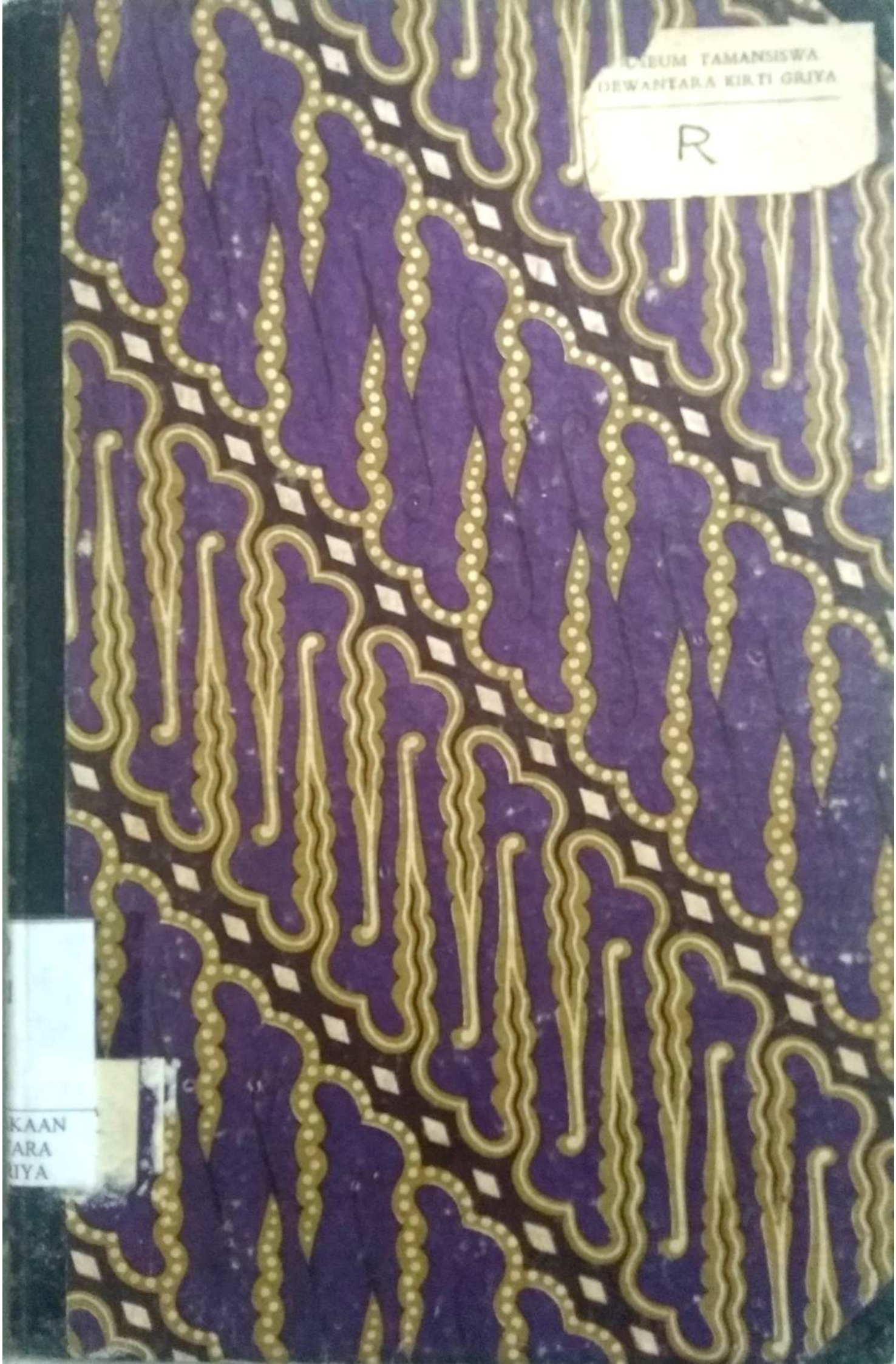

...KAAN
...ARA
...RIYA

Harga f 0,65.

PERGOEROEAN NASIONAL

TAMAN SISWA

BERPOESAT DI MATARAM

Kitab Soeloeh Pendidikan



Kitab ke I.

„Pola – Wasita"

KARANGAN KI HADJAR DEWANTARA.



DITERBITKAN OLEH: MADJELIS PEROESAHAAN
KITAB DARI PERSATOEAN TAMAN - SISWA
DI MATARAM - JOGJA ; 1933.

Daftar - Oesaha
Dari Madjelis Peroesahaan Kitab.

PENERBITAN DIDALAM „SERIE A":
„KITAB SOELOEH PENDIDIKAN".

Kitab ke I: „POLA WASITA", jaitoe tjetakan-baroe dari karangan² Ki Hadjar Dewantara tentang pangkal „Roch Ketaman - siswaan", jang telah termoeat dalam madjallah „Wasita" almarhoem, th. 1928—1930, ... f 0,65.

Kitab ke II: „AMONGSYSTEEM", pidato² dari Ki Hadjar Dewantara jang soedah dichotbahkan dimana-mana tentang Pendidikan dan Pengadjaran, moelai th. 1913, jang beloem pernah tertjetak selengkapnja . . . . (akan ditjetak) . . . . . f . . . .

Kitab ke III seteroesnja: akan memoeatkan segala so'al pendidikan oentoek penerangan bagi sekalian kaoem pendidik dan pengadjar, kaoem iboe-bapa dan kaoem pemimpin; dikarangkan oleh beberapa orang jang berahli (tentang: Pendidikan Perangai; Paedagogiek dan Methodiek Nasional; Pengadjaran Adab; dan lain-lain jang dapat menjokong tersebarnja semangat pendidikan dikalangan Ra'jat).

PENERBITAN DIDALAM „SERIE B":
„KITAB PELADJARAN".

Kitab ke I: „BABAD TANAH DJAWA", karangan Ki Padonowidigdo, dalam bahasa Djawa hoeroef Latin, moeatkan pokok isinja „Riwajat Tanah Djawa" menoeroet tjeritera-babad jg. asali (akan sigera ditjetak) f . . .

Kitab ke II: IDEM, dalam bahasa Indonesia (akan ditjetak) . . . . . f . . .

Kitab ke III: „NJANJIAN DAN PERMAINAN ANAK" dengan NOOT dan GAMBAR oentoek „Taman - Anak" didaerah Djawa-Tengah, bahasa Djawa, hoeroef Latin, oleh Pengadjar - pengadjar „Taman - Anak" di Mataram, ... (akan ditjetak) . . . . . f . . .

Kitab ke IV: IDEM IDEM, oentoek „Taman - Anak" diseloeroeh Indonesia, dalam bahasa Indonesia (akan dioesahakan).

Kitab ke V dan seteroesnja: akan memoeatkan matjam² peladjaran, seperti: Kitab Batjaan, Kitab Tjeritera, Ilmoe Kesenian (Menggambar, Njanjian dsb.), Tambo Indonesia, Ilmoe Masjarakat atau Sociologie, Ilmoe 'Adab atau Cultuurhistorie dsb. jang dapat menjokong pendidikan kebangsaan didalam pergoeroean² Indonesia (akan dioesahakan).

Kitab Soeloeh Pendidikan

Kitab ke I.

„Pola - Wasita"

KARANGAN KI HADJAR DEWANTARA.

DITERBITKAN OLEH: MADJELIS PEROESAHAAN
KITAB DARI PERSATOEAN TAMAN SISWA
DI MATARAM - JOGJA; 1933.

PERPUSTAKAAN MUSIUM
DEWANTARA KIRTI GRIYA
NO. INV : 3177 - TS /2014
TAHUN : 2014

o

Berdirinja Taman - Siswa ber'alamat :
„Lawan Sastra Ngèsti Moelia".

* *
*

Terbangoennja Persatoean T.S. bermaksoed :
„Soetji Tata Ngèsti Toenggal".

KATA PENDAHOELOEAN.

Soedah lama orang mengharap-harap terbitnja kitab „Pakem-Taman-Siswa", jaitoe koempoelnja tjita-tjita tentang „Amongsysteem", jang mendjadi pangkalnja teori pendidikan dan praktaiknja pekerdjaan menoeroet andjoeran Taman-Siswa. Dalam hal ini haroeslah diketahoei, bahoea didalam 1 windhoe, moelai berdirinja ditahoen 1922 hingga tahoen 1930, pergoeroean kita Taman-Siswa sengadja tidak mengadakan atoeran jang tetap, tidak berpropaganda dan tidak mewoedjoedkan organisasi, dengan maksoed agar dapat mengadakan „oriëntatie", ja'ni mempeladjari keadaan, mengoempoelkan pengalaman atau „empirie" dan melakoekan pertjobaan atau „experiment" oentoek mentjotjokkan teori dan praktaik, semoea itoe djangan sampai terikat pada systeem jang ada atau dipengaroehi oleh aliran jang choesoes. Sebaliknja dimana kita dengan sengadja dan insjaf mentjahari perhoeboengan 'alam dan zaman kita sekarang dengan keadaban dari bangsa kita (cultureel-nationaal), maka ta' dengan berhentilah kita selaloe mempeladjari dan mentjahari pengaroehnja keadaban bangsa kita, jang kita pandang sebagai „garis-hidoep", garis mana tidak hendak kita laloei poela, akan tetapi haroes kita perlandjoetkan, oentoek dapat „sendi hidoep", jang laras dengan kodrat-'alam-zaman, ja'ni pengoeasa-poerbawasésa, jang ta' boleh dan djoega ta' dapat akan kita oengkiri dan kita salahi.

Selama windhoe jang pertama itoe boekanlah peratoeran jang tertoelis rapi, akan tetapi 'adat, jaitoe tjara-tjara jang dengan sendiri terdjadi seolah-olah boeahnja oriëntatie, empirie dan experimentatie, itoelah jang bersama-sama kita pakai sebagai azas dan sendi pendidikan didalam 'alam pendidikan Taman-Siswa.

Pada tahoen 1928 terbitlah madjallah kita almarhoem „Wasita", jang dalam hidoepnja jang ta' lama itoe soedah dapat mentjatat dengan tetap (vastleggen) beberapa tjita-tjita, pertjobaan dan pengalaman, jang hingga kini senantiasa

djadi soeloeh penoendjoek djalan bagi sekalian kaoem Taman-Siswa, baik oentoek mewoedjoedkan peratoeran jang choesoes atau oemoem, maoepoen oentoek menetapkan sikap jang tertentoe dalam hal ke-tamansiswaan atau terhadap pada so'al-so'al lain.

Sajanglah sekali simpanan madjallah Wasita itoe soedah lama habis terdjoeal atau tersebar, hingga beberapa kali saudara-saudara jang memboetoehkan tjita-tjita-ketamansiswaan jang termoeat didalam Wasita itoe, terpaksa ta' dapat apa jang diinginkannja. Inilah sebabnja sekarang kita mentjétak poela karangan-karangan dari Ki Hadjar Dewantara, jang termoeat dalam Wasita jang tidak terbit lagi itoe, agar kita mempoenjai „archief-nasional" oentoek djadi kitab penerangan bagi sekalian, jang hendak dan teristimewa jang haroes tahoe akan pokok-pangkalnja ilmoe ke-tamansiswaan menoeroet „pola" atau tjorak-tauladan jang asali adanja.

Di Mataram, 1 Djoeni 1933.

PENERBIT.



Taman - Siswa di Mataram pada tahoen pertama 1922/1923 dibawah pimpinan Ki dan Nji Hadjar Dewantara.

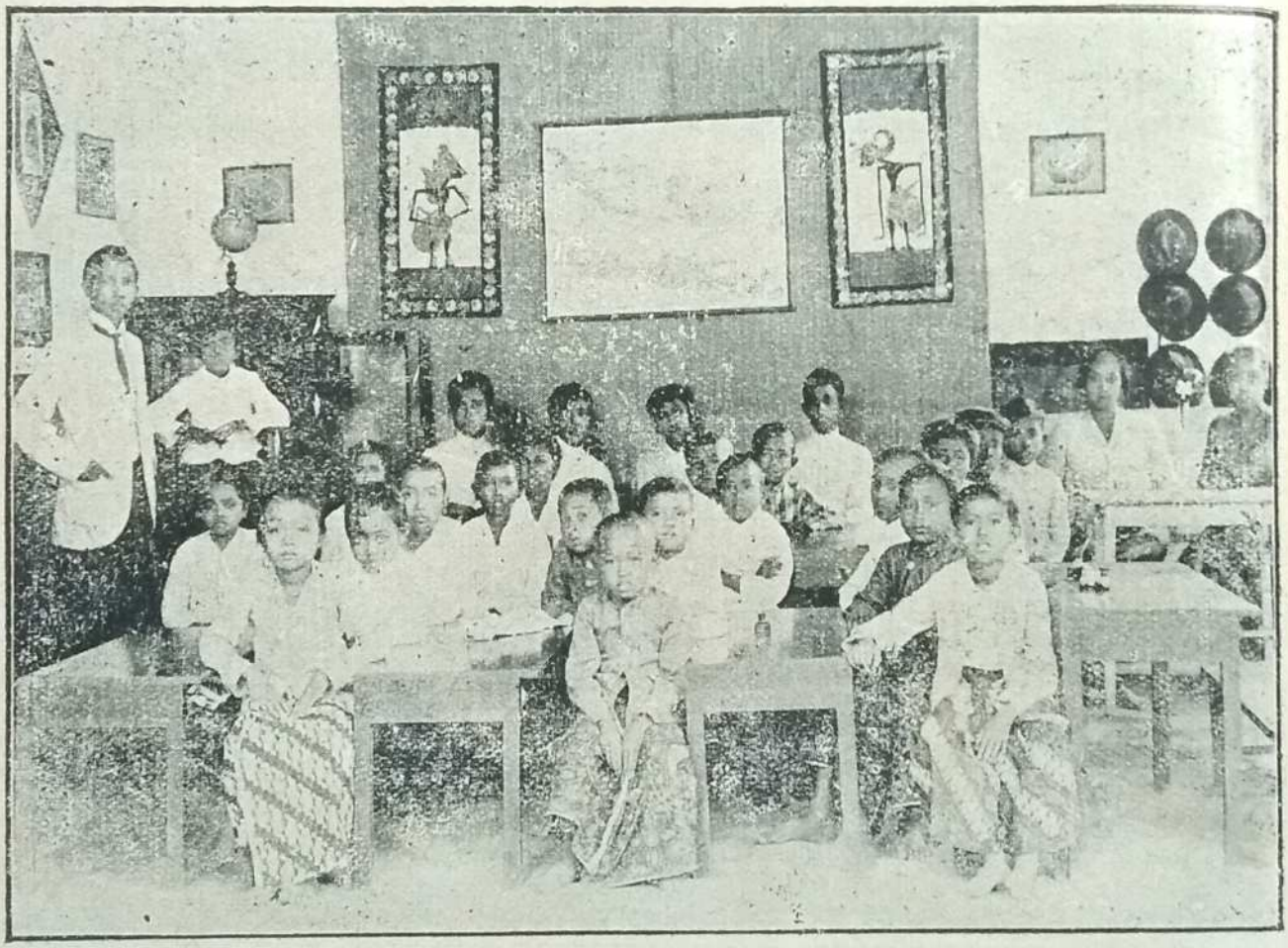

K.H Dewantara mengadjar, tjantrik-tjantrik dan sontrang-sontrang mendjadi toeschouwers dibelakang kl.s, sebelah kanan. (1925).



AZAS TAMAN - SISWA.

Singkatan pidato Ki Hadjar Dewantara dalam Konggeres Taman-Siswa jang pertama tt. 20 Oktober 1923 di Mataram-Jogja.

(Wasita Dj. I no. 2, Oktober 1928).

---

1. Hak seseorang akan mengatoer dirinja sendiri (zelfbeschikkingsrecht) dengan mengingati tertibnja persatoean dalam perikehidoepan oemoem (maatschappelijke saamhoorigheid), itoelah azas kita jang pertama.

Tertib dan Damai (Tata lan Tentrem, Orde en Vrede) itoelah toedjoean kita jang setinggi-tingginja. Tidak adalah ketertiban terdapat, kalau ta' bersandar pada perdamaian. Sebaliknja ta'akan orang berhidoep damai, djika ia dirintangi dalam segala sjarat kehidoepannja.

Bertoemboeh menoeroet kodrat (natuurlijke groei) itoelah perloe sekali oentoek segala kemadjoean (evolutie) dan haroes dimerdekakan seloeasnja. Maka dari itoe pendidikan jang beralaskan sjarat „paksaan - hoekoeman-ketertiban" („regeering-tucht en orde", inilah perkataan opvoedkunde) itoelah kita anggap memperkosa hidoep kebatinan anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitoe pemeliharaan dengan sebesar perhatian oentoek mendapat toemboehnja hidoep anak, lahir dan batin menoeroet kodratnja sendiri. Inilah kita namakan Among-methode.

2. Dalam systeem ini maka pengadjaran bererti mendidik anak akan mendjadi manoesia jang merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja. Goeroe djangan hanja memberi pengetahoean jang perloe dan baik sadja, akan tetapi haroes djoega mendidik si

moerid akan dapat mentjari sendiri pengetahoean itoe dan memakainja goena amal keperloean oemoem. Pengetahoean jang baik dan perloe jaitoe jang manfa'at oentoek keperloean lahir dan batin dalam hidoep bersama (sociaal belang).

3. Tentang zaman jang akan datang, maka ra'jat kita itoe ada didalam kebingoengan. Seringkali kita tertipoe oleh keadaan, jang kita pandang perloe dan laras oentoek hidoep kita, pada hal itoe adalah keperloean bangsa asing, jang soekar didapatnja dengan alat penghidoepan kita sendiri. Demikianiah atjapkali kita meroesak sendiri kedamaian hidoep kita.

Lagi poela kita sering djoega mementingkan pengadjaran jang hanja menoedjoe terlepasnja fikiran (intellektualisme), padahal pengadjaran itoe membawa kita kapada gelombang penghidoepan jang tidak merdeka (economisch afhankelijk) dan memisahkan orang² jang terpeladjar dengan ra'jatnja.

Didalam zaman kebingoengan ini seharoesnjalah keadaban kita sendiri (cultuurhistorie) kita pakai sebagai penoendjoek djalan, oentoek mentjari penghidoepan baroe, jang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidoep kita. Dengan keadaban bangsa kita sendiri kita laloe pantas berhoeboeng bersama sama dengan keadaban bangsa asing.

4. Oleh karena pengadjaran jang hanja terdapat oleh sebagian ketjil dari ra'jat kita itoe tidak berfaedah oentoek bangsa, maka haroeslah golongan ra'jat jang terbesar dapat pengadjaran setjoekoepnja. Kekoeatan bangsa dan negeri itoe djoemlahnja kekoeatan orang-orangnja. Maka dari itoe lebih baik memadjoekan pengadjaran oentoek ra'jat oemoem dari pada meninggikan pengadjaran, kalau oesaha meninggikan ini seolah-olah mengoerangi tersebarnja pengadjaran.

5. Oentoek dapat beroesaha moenoeroet azas dengan merdeka jang leloeasa, maka kita haroes bekerdja menoeroet kekoeatan sendiri. Walaupoen kita tidak menolak pembantoean dari orang lain, akan tetapi kalau pembantoean itoe akan mengoerangi kemerdekaan kita lahir atau batin haroeslah ditolak. Itoelah djalannja orang jang ta' maoe terikat atau terperintah pada kekoeasaan, karena berkehendak mengoesahakan kekoeatan diri sendiri.

6. Oleh karena kita bersandar pada kekoeatan kita sendiri, maka haroeslah segala belandja dari oesaha kita itoe dipikoel sendiri dengan oeang pendapatan biasa. Inilah jang kita namakan „Zelfbedruipingssysteem", jang djadi alatnja semoea peroesahaan jang hendak hidoep tetap dengan berdiri sendiri.

7. Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesoetjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang Anak. Kita tidak meminta sesoeatoe hak, tetapi menjerahkan diri akan berhamba kepada sang Anak.

BEGINSELVERKLARING „TAMAN - SISWA".

1. Het Zelfbeschikkingsrecht van het Individu, dat rekening houdt met de Saâmhoorigheids-eisch eener harmonische samenleving, zij ons het Grondbeginsel.

Orde en Vrede is ons hoogste doel. Geen orde, waar geen vrede heerscht! Maar ook geen vrede, zoolang het Individu belemmerd wordt in zijne normale levensuiting. Natuurlijke groei, een noodzakelijke eisch voor evolutie, veronderstelt natuurlijke Zelfontplooiïng. Zoo verwerpen wij het begrip „opvoeden" in de beteekenis van: opzettelijke vorming van het karakter des kinds door den drieterm „regeering-tucht-orde". Wij huldigen de paedagogiek der Toewijdende Zorg, welke voorwaarde is voor de Zelfontplooiïng van de zedelijke, geestelijke en lichamelijke vermogens des kinds. Die zorg noemen wij het „Among-systeem".

2. In dit systeem kan het onderwijs geen ander zijn dan dat, hetwelk erop gericht is, den leeerling op te voeden tot zelfstandig-voelend, -denkend en -handelend wezen. Naast het aanbrengen van noodige en nuttige kennis dient de Goeroe den Siswa te bekwamen in het zelf-zoeken van die kennis en deze nuttig te gebruiken. Dit stelt het Among-onderwijs op den voorgrond. Noodige en nuttige kennis is die, welke beantwoordt aan de ideëele en materiëele behoeften van den mensch als lid zijner omgeving.

3. Ten aanzien van de toekomst verkeeren wij als Volk in een toestand van verwarring. Misleid door ingebeelde behoeften, welke als uitstoelingen van vreemde beschavingen moeilijk met eigen middelen zijn te bevredigen, werkten wij vaak daadwerkelijk mede aan de verstoring van den vrede. Steeds was onbevredigdheid ons deel. Mede als gevolg van die misleiding zochten wij naar eenzijdige ontwikkeling van het intellect, welke ons tot economisch-afhankelijken maakte en ons tevens vervreemden deed van het Volk, waartoe wij behooren. In deze verwarring zij onze cultuurhistorie het uitgangspunt, van waaruit wij onze schreden voorwaarts hebben te richten. Op deze basis van eigen beschaving kan slechts de opbouw in vrede worden voltrokken. In dezen nationalen vorm, zonder imitatie, verschijne ons Volk op het tooneel van internationaal verkeer.

4. Geen onderwijs, hoe hoog ook, werpt nuttig effect af, wanneer slechts enkele lagen van de samenleving worden bereikt. Grootere gebieden moeten worden bestreken. De kracht van een Staat is de som der krachten van de individuen. Verbreiding van het Volksonderwijs ligt daarom in ons streven. Verhooging van het peil mag niet ten koste gaan van die verbreiding.

5. Doorvoering van elk beginsel eischt Zelfstandigheid. Wij rekenen daarom niet op andermans hulp en steun, als deze tevens onze onafhankelijkheid bedreigt. Wij aanvaarden gaarne steun van anderen, maar mijden steeds wat ons aan banden leggen kan. Zoo maken wij ons vrij van dwingende banden en knellende tradities en kweeken in ons bewuste arbeidskracht.

6. Waar wij op eigen kunnen zijn aangewezen, zij Soberheid steeds onze leus. Geen zaak ter wereld, zelfstandig werkende, is van langen duur, indien zij zich niet zelf bedruipen kan. Bij alles wat wij ondernemen, geldt daarom steeds het „Zelfbedruipingssysteem" als onze werkmethode.

7. Vrij van banden, rein van gemoed, naderen wij het Kind; wij vragen geen rechten, maar geven ons en dienen het Kind.

KOERANGNJA DAN KETJEWANJA ONDERWIJS BAGI RA'JAT KITA.

(Wasita Dj. I no. 5, Febr. 1929).

Dalam „Wasita" no. 2 telah diterangkan azas Taman-Siswa, jaitoe dasar-dasarnja diatas mana kita haroes berdiri. Adapoen maksoed dan toedjoean kita, jaitoe apa jang kita kehendaki, inilah terkandoeng dalam pekerdjaan kita sehari harinja.

Jang kita kehendaki jaitoe memperbaiki keadaan pengadjaran bagi ra'jat kita dengan tjara mengadakan pengadjaran sendiri akan djadi pertjontohan hendaknja.

Makloemlah pengadjaran pada zaman sekarang itoe ta' dapat memberi kepoeasan hati pada ra'jat kita. Pengadjaran goepermen, jang seolah-olah djadi pertjontohan dan oemoemnja dianggap sebagai oesaha oentoek mendjoendjoeng deradjat kita, soedah ternjata tidak dapat memberi penghidoepan pada kita, jang sepadan dengan tjita-tjita kita sebagai ra'jat jang beroesaha akan mendapat keselamatan. Hingga zaman ini nasib kita semata-mata hanja berhidoep oentoek memberi kemanfaatan pada bangsa lain.

Pengadjaran jang kita terima dari pemerintah, itoe pertama kalinja k o e r a n g s e k a l i, kedoea kalinja s a n g a t k e t j e w a n j a sebagai alat pendidikan ra'jat.

Koetika beloem diadakan H. I. S. bagi ra'jat, maka kita hanja diberi sekolah boemipoetera jang rendah sekali peladjarannja, hingga kita ta' dapat mentjahari alat-alat penghidoepan jang sederhana. Soenggoehpoen ada sebagian ketjil dari bangsa kita, kaoem prijaji, jang boleh menoentoet peladjaran di sekolah Belanda, hingga kemoedian dapat meneroeskan peladjaran di sekolah jang lebih tinggi, akan tetapi oentoek ra'jat oemoem tertoetoeplah pintoe jang dapat menoentoen kearah penghidoepan jang pantas.

Laloe kita dapat sekolah boemipoetera kelas satoe, jang kelak mendjadi H. I. S. Banjak orang merasa senang, karena ada kira dan pengharapan oentoek anak-anaknja akan dapat kepandaian, jang boleh djadi tingkat tangga oentoek mentjapai deradjat penghidoepan, jang akan sama dengan penghidoepan bangsa lain jang berhidoep di tanah kita. Akan tetapi pengharapan itoe boleh dikatakan sia-sia belaka.

Anak keloearan H. I. S. itoe oemoemnja masih koerang kepandaian oentoek meneroeskan peladjaran pada sekolah jang lebih tinggi. Jang terbanjak anak-anak itoe ta'dapat diterima oentoek Mulo, karena koerang kepandaian, teristimewa karena sangat koerangnja kepandaian bahasa Belanda.

Oentoek mentjahari pekerdjaan, maka anak-anak keloearan H. I. S. itoe masih sangat mentahnja; jang terbanjak mereka itoe hanja g e s c h i k t b o e a t d j a d i d j o e r o e t o e l i s a t a u h u l p s c h r i j v e r dengan gadjih jang sama dengan gadjih djongos atau koki.

Lagi poela anak-anak kita jang dididik dalam H. I. S. itoe banjak jang k e h i l a n g a n t a b i ' a t k e r a ' j a t a n dan merasa lebih tinggi deradjatnja dari pada saudara-saudaranja jang ta'pandai bahasa Belanda.

Disinilah kita laloe melihat sendiri ketjewanja didikan dan peladjaran H.I.S. Soedah barang tentoe anak-anak H.I.S. itoe kehilangan rasa kera'jatannja, oleh karena moelai beroemoer 6 tahoen mereka itoe dididik djadi atau seperti Belanda. Merekanja tiap-tiap hari memakai bahasa Belanda oentoek membatja roepa-roepa kitab, jang seolah-olah dan semata-mata memisahkan rasanja dari roch kera'jatan. Atjapkali mereka itoe membatja atau bertjeritera atau mengarangkan tjeritera jang mengandoeng perhinaan pada bangsa kita, atau sedikitnja mengoerangi kepertjajaannja dan kemantapannja (rasa senang, soeka, poeas) terhadap pada ra'jatnja sendiri. Kalau anak-anak kita setiap hari terdidik demikian, nistjajalah mereka itoe ta'soeka lagi

hidoep seperti ra'jat. Kemoedian oleh karena mereka ta' tjoekoep kepandaiannja djatoehlah mereka itoe ke gelombang keboedakan . . . . . .

Pendeknja: keadaan H. I. S. pada sekarang ini s a n g a t k o e r a n g n j a oentoek memperbanjakkan djoemlah anak² kita jang dapat masoek pada tingkat pengadjaran jang lebih tinggi (Mulo, A. M. S., Universiteit); kedoea kalinja peladjaran H. I. S. itoe memang s a n g a t k e t j e w a n j a s e b a g a i t i n g k a t p e l a d j a r a n oentoek naik ke Mulo atau H. B. S. dan djoega s e b a g a i a l a t p e n d i d i k a n k e b a t i n a n a n a k.

Pemerintah ta'akan dapat memberi kepoeasan hati kita tentang pengadjaran ra'jat, oleh karena Pemerintah terlaloe banjak oeroesannja dan haroes mempentingkan keperloean keperloean golongan lain.

Oleh karena jang terseboet diatas itoe, maka kita bependapatan wadjib beroesaha sendiri akan dapatnja:

a. memperbanjakkan sekolah-sekolah oentoek anak-anak kita diseloeroeh Indonesia;
b. memperbaiki peladjaran, hingga anak-anak kita dengan moedah dapat toeroet naik ke sekolah jang lebih tinggi;
c. mendidik anak-anak kita, agar merekanja itoe merasa poeas sebagai anak ra'jat kita.

Fatsal ketiganja inilah jang kita maksoedkan. Toedjoean kita: hendaklah kita kemoedian mempoenjai ra'jat jang koeat lahir dan batin akan mendjoendjoeng deradjat bangsa kita adanja.

* * *

Oentoek dapat mentjapai fatsal ketiganja jang terseboet diatas, maka menoeroet ketetapan Taman Siswa haroeslah kita pakai systeem (tjara) nasional, jaitoe systeem pondok (zaman Islam) atau asrama (zaman Boeddha). [1])

Tjara sekolah menoeroet systeem goebernemen itoelah semata-mata tjara Eropa. Systeem ini ditanah Eropa sendiri djoega beloem terbilang toea, koerang lebih baroe oemoer 100 tahoen. Djadi oentoek pertjobaan atau pertjontohan sebagai alat cultuur boleh dibilang beloem tetap. Sebeloem boedjangga pendidik Pestalozzi mengadakan systeem sekolahan itoe, maka ditanah Eropa tjaranja mendidik dan mengadjar itoe menoeroet systeem klooster, ja'ni seperti pondok atau asrama.

Menoeroet apa jang telah terdapat di tanah Eropa, maka systeem Pestalozzi itoe ada baiknja, tapi djoega ada djahatnja. Pada waktoe ini di Eropa ada systeem baroe,

---

[1]) Lihatlah Wasita no. 2.

berdjenis-djenis sifatnja, adalah jang dinamakan „Dalton-systeem"[2]), adalah „methode Montessori", ada lagi jang bernama "Humanitaire methode"[3]), lagi poela „Pythagoras-school" dll. Banjaklah pada zaman ini haloean baroe tentang pendidikan dan pengadjaran. Semoea itoe seolah-olah berdasar kemerdekaan atau memberi kelonggaran pada anak oentoek bertoemboeh menoeroet tabi'atnja sendiri.

Djadi systeem biasa, jang pada waktoe ini sepenoeh-penoehnja dipakai oentoek kita, jaitoe systeem paksaan (regeering-tucht-orde) itoe adalah systeem Eropa, jang sekarang di Eropa sendiri soedah boleh dibilang moelai diganti dengan systeem baroe.

Menoeroet pendapatan orang-orang jang berahli dan pada waktoe ini memakai systeem baroe itoe, maka baiklah kedapatannja pendidikan model baroe. Anak-anak lekas tjerdiknja dan jang penting sekali jaitoe kebatinan anak terdidik, hingga besarlah pengharapan orang, kelak rasa kemenoesiaan, jang sekarang di Eropa bergontjang adanja, akan terdapat lagi sebagai haloean atau kekoeasaan dalam perikehidoepan menoesia.

Methode pendidikan jang di Eropa sekarang boleh dibilang soedah lahir itoe, boleh kita terangkan dengan singkat sebagai :

> daja oepaja akan mempersatoekan lagi pengadjaran dan pendidikan, dengan mengingati roch dan toeboeh anak, chodratnja anak dan serta menghidoepkan lagi sifat tabiatnja goeroe tidak selakoe mesin pengadjar, tetapi selakoe menoesia.

Maksoed itoe sebenarnja boeat tanah Eropa djoega tidak baroe, karena pada zaman dahoeloe demikianlah djoega haloean pendidikan. Maka dari itoe diatas itoe terseboet perkataan : mempersatoekan lagi dan menghidoepkan lagi. Tjoema sahadja pada sekarang di Eropa pendidikan itoe soedah terpisah dari pengadjaran dan tidak hanja terpisah sahadja, malahan pendidikan itoe djarang terdapatnja. Toemboehnja padvinderij itoelah semata mata sebagai daja oepaja akan mengadakan pendidikan anak, karena dalam roemah sekolah ta'ada pendidikan lagi.

Kembalilah kita sekarang pada doenia kita sendiri. Pada zaman sekarang anak-anak kita jang bersekolah itoe djoega terlihat soedah dapat pengaroeh dari schoolsysteem Eropa. Mitsalnja, mereka itoe oemoemnja bertabiat kasar, koerang rasanja kemenoesiaan jang menjebabkan djoega koerang rasa sociaal (ja'ni atas hidoep bersama-sama),

---

2) Dalton itoe boekan nama orang, tapi nama seboeah kota di Amerika.
3) Humanitair ertinja : kemenoesiaan.

hingga laloe dapat tabiat egoisme (angkara) dan individualisme (ta'soeka takloek pada koewadjiban oemoem). Ta'oesah diterangkan lagi, bahasa tabiat kedoeanja jang djahat ini semata-mata membinasakan ketertiban dan keamanan doenia.

Tambah-tambah, seperti soedah terseboet diatas, pengadjaran H. I. S. bagi anak-anak kita itoe tidak hanja menimboelkan egoisme dan individualisme sahadja, tapi djoega membelandakan anak kita dan mendjadikan kaoem boedak pada merekanja.

Timboellah sekarang pertanjaan: kalau kita ta'soeka pada systeem sekolah model Eropa, systeem apakah jang seharoesnja kita pakai ?

Djawab kita: systeem nasional.

Djanganlah orang kira jang bangsa kita ta'mempoenjai systeem pengadjaran sendiri. Tentang pendidikan tentoelah kita semoea mengetahoei, bahasa dalam literatuur kita nasional banjaklah kitab-kitab semata-mata pendidikan.

Perkataan Djawa „hemban" dan „ngemong" (boekan „ngoedja") itoelah mengandoeng erti jang penting sekali berhoeboeng dengan systeem pendidikan model baroe, jang sekarang lahir di tanah Eropa.

Perkataan „paedagogiek" itoe asal dari bahasa Griek (Joenani) dan dalam bahasa itoe ertinja „paedagoog" ialah: seorang boedak (djariah, slaaf) jang dipatah mengamat-amati tindak lakoenja anak dan mengadjar menoelis dan membatja pada anak itoe. Teranglah disini, erti perkataan „hemban" itoe sama dengan „paedagoog". Adapoen perkataan „ngemong" itoe sama djoega ertinja dengan „opvoeden" menoeroet systeem model baroe, jaitoe: memberi kelonggaran pada anak oentoek mendidik dirinja sendiri menoeroet kodratnja sendiri.

Disini soedah njata sekali, bahoea systeem baharoe tentang pendidikan di Eropa itoe boeat kita sama sekali boekan systeem baroe, akan tetapi systeem nasional, asal dari nenek mojang kita.

SYSTEEM PONDOK DAN ASHRAMA ITOELAH SYSTEEM NASIONAL.

[Wasita dj. I no. 2, Nov. 1928].

Moelai zaman dahoeloe hingga sekarang maka rajat kita masih mempoenjai roemah pengadjaran, jang djadi roemah pendidikan sekali, jaitoe kalau sekarang „pondok pesantren" kalau zaman dahoeloe dinamakan „pawyatan" atau „asrama". Adapoen sifatnja pesantrèn atau pondok

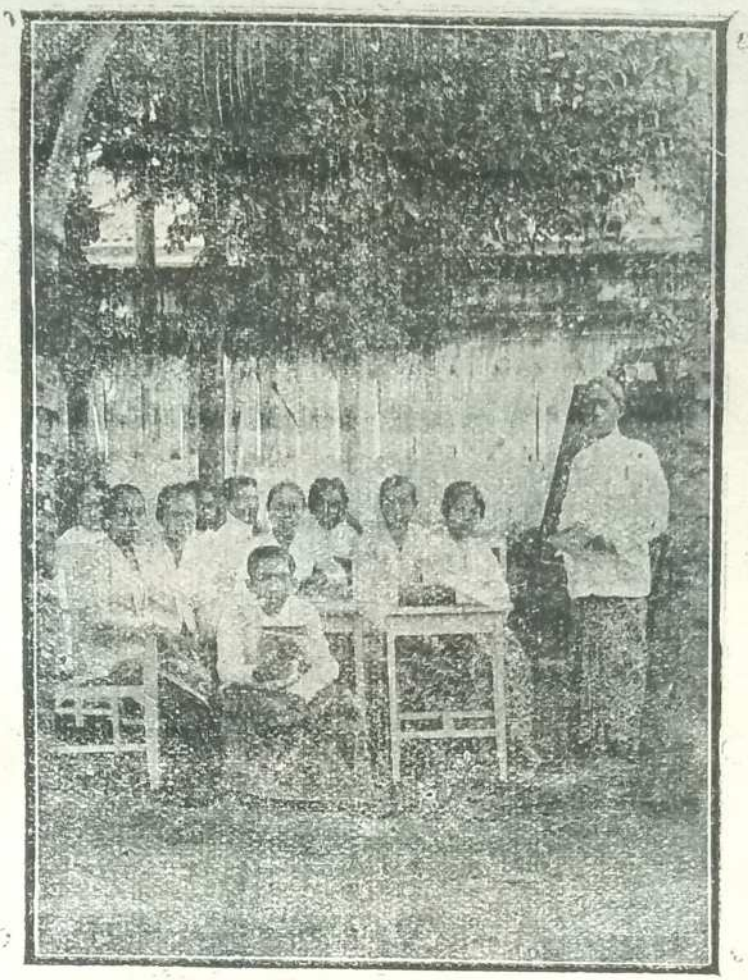

K. H D. mend'dik tjantrik dan sontrang, 1923.

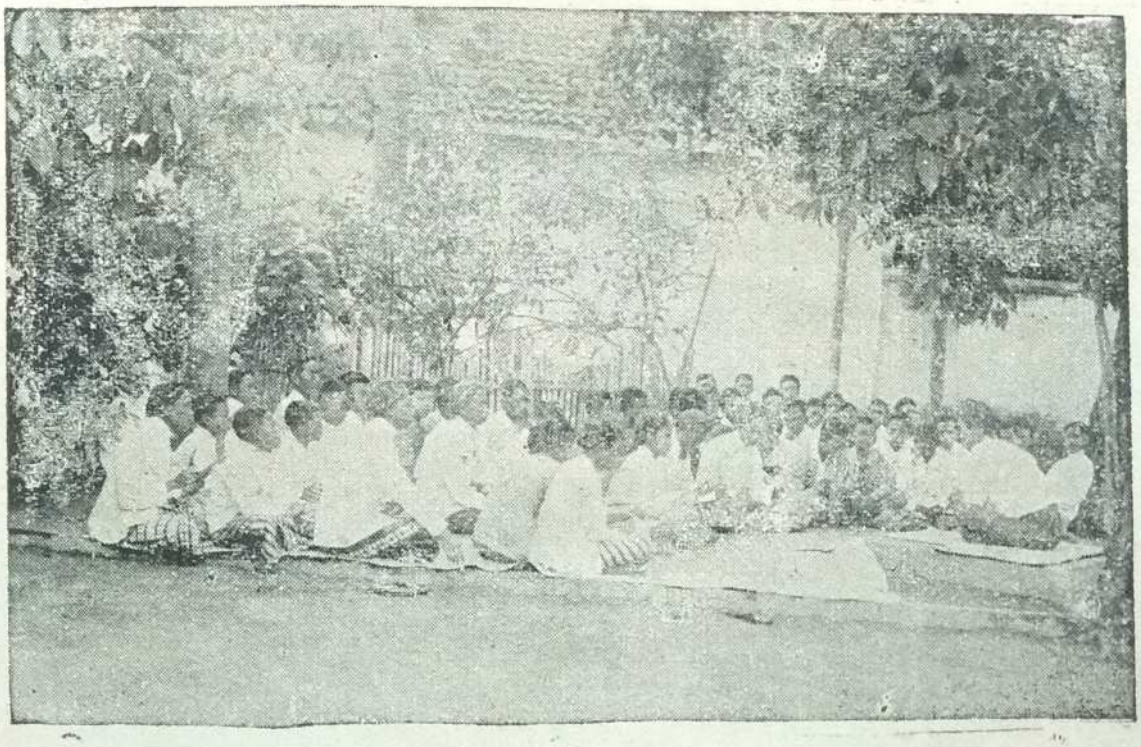

K. H. Soorjo Poetro, pemimpin Taman - Dewasa, 1924, diroeang taman-pengadjarannja (tuinklas).

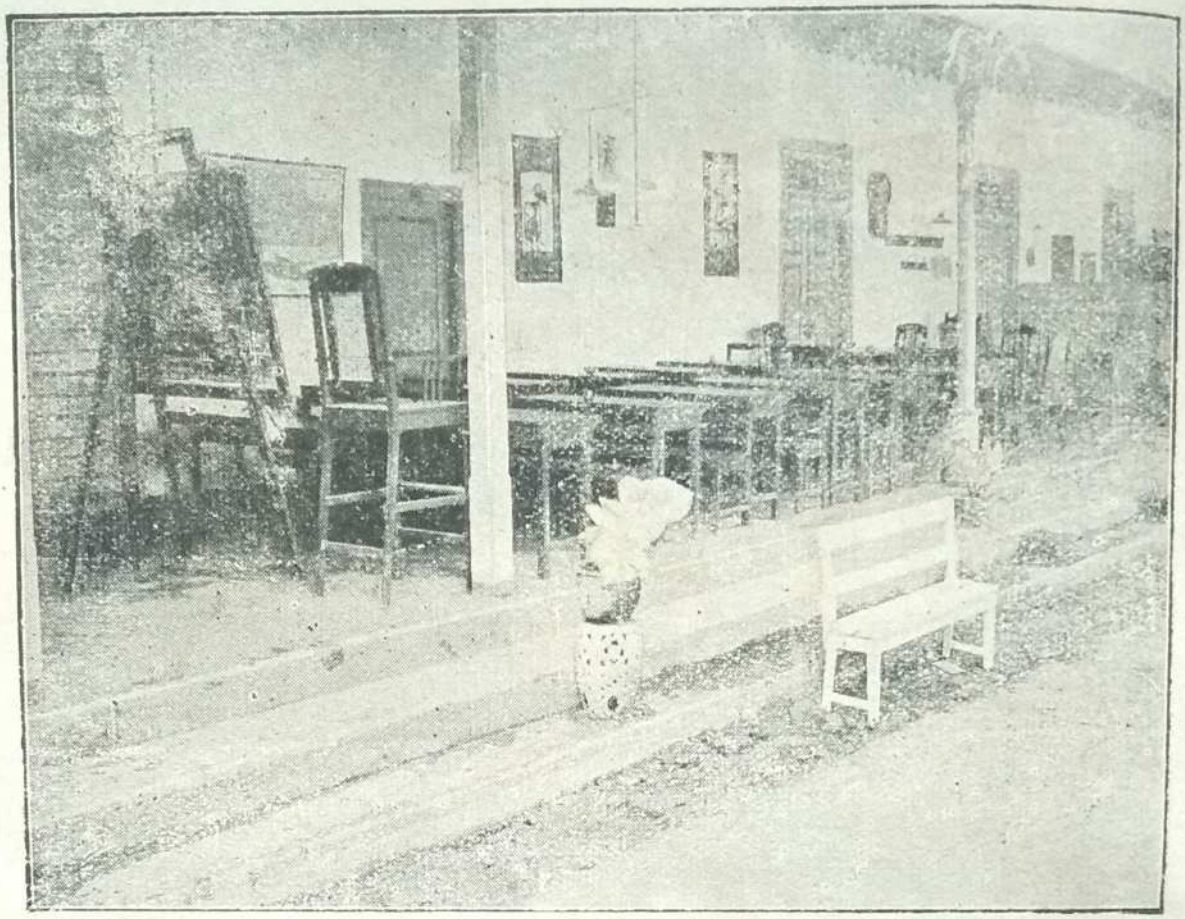

Roeang pengadjaran didalam „Pondok-ashrama"; segala èmpèr, pendapa dan pelataran didjadikan roeang klas.



Taman-Dewasa jang pertama di Mataram, 7 Djoeli 1924.

dan asrama jaitoe roemahnja kyai goeroe [ki adjar], jang dipakai boeat pondokan santri-santri (tjantrik-tjantrik) dan boeat roemah pengadjaran djoega. Disitoe karena goeroe dan moerid tiap-tiap hari, siang malam berkoempoel djadi satoe, maka pengadjaran laloe dapat berhoeboeng sendiri dengan pendidikan.

Pada zaman sekarang pondok itoe hanja terpakai boeat pengadjaran agama sahadja, akan tetapi pada zaman asrama roemah goeroe tidak tjoema roemah pengadjaran agama sadja, akan tetapi djoega djadi roemah pengadjaran ilmoe roepa roepa, jaitoe: agama, ilmoe alam, falakia, ilmoe hoekoem, bahasa, filsoefi, seni, kapradjoeritan dan lain-lainnja pengetahoean jang doeloe soedah dipeladjari oleh kaoem terpeladjar [para sardjana soedjana] *]

Pada zaman itoe, sedang ditanah Eropah baroe disatoe doea tempat sadja dan beloem seberapa adanja atoeran pengadjaran jang tertib, maka di negeri kita soedah ada atoeran (systeem) pengadjaran jang teratoer dan tertib. Hal ini terboektilah dari adanja perkataan perkataan, jang berhoeboengan dengan pengadjaran pengetahoean. Misalnja nama nama moerid ada banjak menoeroet tingkat tingkatnja peladjaran masing masing. Oempamanja pada zaman sekarang kita mempoenjai moerid Fröbelschool, sekolah desa, sekolah nomor 2, Kopschool, H.I.S., Schakelschool, Normaalschool, Kweekschool, Mulo, A. M. S., H. B. S., Universiteit dll. Nama nama moerid menoeroet tingginja peladjaran pada zaman dahoeloe, ra'jat Indonesia mempoenjai djoega, oempamanja :

1. indoeng-indoeng, perempoean indoeng² djoega ;
2. oeloe-goentoeng, „ oebon oebon ;
3. tjèkèl, „ dedoenjik ;
4. tjantrik. „ mentrik ;
5. mangoejoe, „ sontrang ;
6. djedjanggan, „ bidang ;
7. poetoet, „ éndang ;
8. wewasi, „ dahjang ;
9. adjar, [dwidja, pandita]
   pandita dwidjawara [pengadjar]
   „ wikoe [semedi]
   „ begawan [bekas radja]
   „ resi [asal dari asing]

   } kalau perempoean sama namanja, jaitoe pendita perempoean.

Menoeroet adanja tingkat tingkat moerid dan goeroe itoe, njatalah pada kita, bahwa :

---

*] Lain daripada dipawyatan itoe, maka sebagian pengadjaran universiteir itoe diadakan djoega didalam kraton, oempama: kapradjoeritan, hoekoem, seni dan bahasa.

MUSEUM
BERPUSAT DI
TAMAN SISWA
YOGYAKARTA

a. [illegible] moela kita mempoenjai systeem pengadjaran;

b. systeem pengadjaran itoe bersifat pengadjaran igama, ilmoe dan pengetahoean doeniawi [zedelijk en sociaal];

c. pengadjaran jang rendah sekali, sehingga jang tinggi sendiri dihoeboengkan tertib djadi satoe dalam pawyatan [universiteit];

d. pawyatan atau asrama itoe roemah kedoedoekannja sang pandita dengan moerid moeridnja dan goeroe goeroe lainnja;

e. tiap-tiap moerid dari tingkat jang diatas djoega mendjadi pengadjarnja moerid² dari tingkat jang dibawahnja;

f. moerid-moerid atau pengadjar pengadjar itoe ada laki-laki, ada perempoean. [Djadi moelai doeloe bangsa kita soedah mempoenjai pengadjaran perempoean sampai setinggi tingginja; bangsa Eropah baroe sedjak 100 tahoen jang laloe, oempamanja di Nederland Dr. Aletta Jacobs, itoe student jang pertama kali di Nederland].

Barang siapa hendak mengetahoei atoeran Taman-Siswa haroeslah mengetahoei atoeran pawyatan jang terseboet di atas itoe; karena atoeran itoelah jang didjadikan pokok atoeran (organisasi) jang dilaras dengan sifatnja doenia pada zaman sekarang.

FAEDAHNJA SYSTEEM PONDOK.

(Wasita, Dj. I no. 2, Nov. 1928).

Dalam fatsal 3 tentang azas Taman-Siswa telah diterangkan, bahwa kita seringkali tertipoe oleh keadaan dan keperloean asing, jang memboeat mahalnja hidoep kita; systeem pengadjaran setjara Eropah itoelah soeatoe tjontoh jang terang. Kalau begrooting (belandja) oentoek mengadakan dan mempelihara sekolah H.I.S. oempamanja, itoe dipergoenakan menoeroet systeem nasional, bolehlah kita pertjaja belandja boeat satoe H.I.S. itoe akan tjoekoep oentoek mendirikan dan memelihara sedikitnja 5 roemah sekolah jang sepadan dengan H.I.S. Dan kemoediannja kita akan dapat menjekolahkan anak anak kita sedjoemlah berlipat 5 kali daripada keadaan sekarang. Lagi poela kalau kita teroeskan systeem nasional ini tentang segala pelbagai penghidoepan kita (ekonomi dan sosial) dan tentang atoeran pemerintahan (poelitik), nistjajalah belandja hidoep kita akan ta' begitoe mahal seperti sekarang. Padjag dan biaja lain-lain, jang kita berikan kepada negeri, tentoe akan dapat toeroen djoega.

Oleh karena tentang poelitik kita ta' berkoasa (dan hal ini terserah kepada sekalian saudara didalam kalangan poelitik), maka jang hendak kita bitjarakan jaitoe tentang hal onderwijs sadja. Menoeroet faham kita, systeem pondok dan pawyatan itoe besar sekali faedahnja oentoek mengadakan peroesahaan pengadjaran nasional.

Faedahnja jang pertama jaitoe karena memboeat moerahnja belandja (begrooting). Diatas soedah diterangkan, bahwa pondok nasional itoe roemahnja sang goeroe dan pembantoe-pembantoenja, jang dipergoenakan djoega oentoek pondoknja moerid-moerid dan oentoek roemah sekolah sekali. Pembajaran sekolah dan belandja makan dan tempatnja moerid² itoe boleh diboeat biaja sehari-harinja, jaitoe oentoek keperloean hidoepnja goeroe-goeroe. Boeat sedikitnja belandja makan dan tempat oentoek goeroe-goeroe dengan tjara begitoe, moedah sekali diambilnja dari oeang pembajaran moerid. Meskipoen goeroe jang soedah beristeri dan beranak dapat djoega hidoepnja dipikoel sendiri. Betoel, hidoep dalam pawyatan atau pondok itoe tidak begitoe bagoes (bregas) seperti hidoep setjara kaprijajen atau tjara orang kaja, tetapi orang-orang jang soeka masoek kedalam doenia pawyatan itoe seharoesnja, dan njatanja, berani mengorbankan dirinja dan soedah ternjata djoega atoeran itoe dapat didjalankan.

Dalam Taman-Siswa di Mataram, jang mempoenjai Taman-Anak, Taman-Moeda, Taman-Antara, Taman-Dewasa dan Taman-Goeroe dan djoemlah moerid ada 500 anak, itoe seboelan-boelannja hanja bekerdja dengan belandja kira-kira f 1200.— (seriboe doea ratoes roepiah) boeat onderwijsnja; dan boeat pondoknja, jang ditempati 12 orang goeroe dan moerid-moerid kira-kira 100 anak, sedangkan pegawai roemah tangga kira-kira 20 orang, (ada jang beranak bini), semoea itoe hidoepnja dengan belandja seboelannja kira-kira f 1500.—. Djadi dengan belandja djoemlah f 2700.—, beloem 3 riboe roepiah, kita soedah dapat mengadakan: pawyatan atau pondok jang besarnja atau sifatnja kira-kira sama dengan satoe kampoeng atau desa, sedangkan biajanja makan dan hidoep soedah terhitoeng sama sekali.

Faedah jang nomor doea dan tidak alah pentingnja daripada jang terseboet diatas itoe, jaitoe dengan tjara pondok pawyatan kita dapat mengadakan doenia pemoeridan atau petjantrikan, jaitoe doenia pendidikan. Oleh karena goeroe-goeroe dan moerid-moerid itoe tiap-tiap hari hidoep bersama-sama, makan, main, beladjar, bergaoelan, soedah teranglah disini anak akan terdidik dengan sesempoernanja, tidak menoeroet boekoe-boekoe paedagogiek, tetapi menoeroet paedagogiek berhidoep, jaitoe menoeroet

tjaranja hidoep jang njata adanja dan baiknja. Dengan systeem demikian, maka anak-anak kita tidak akan berpisah doenia dengan orang-orang toeanja ; lahirnja tidak, batinnja poen djoega tidak akan berpisahan diri. Anak sehari-harinja teroes merasa anaknja ra'jat, teroes insjaf akan kemenoesiaan, karena senantiasa berhidoep dalam doenia kemenoesiaan.

Tentang pengadjarannja, haroeslah teroes berhoeboeng dengan keadaan sekarang dan mengindahkan barang jang njata (realiteit) dan haroes bermaksoed mendidik lahir dan batin, mematangkan anak oentoek hidoep sebagai manoesia oetama dalam doenia raja (zedelijk dan maatschappelijk).

KODRAT PEREMPOEAN.

(Wasita Dj. I no. 3, Des. 1928).

So'al perempoean itoelah so'al jang terpenting. Dalam seloeroeh doenia, moelai daripada zaman poerbakala sehingga pada waktoe jang terachir, tiadalah satoe perkara jang lebih berpengaroeh atas hidoep dan penghidoepan manoesia di doenia, daripada perihal perempoean. Dalam agama, ilmoe, adab dan pengetahoean, dalam ilmoe kitab, dalam babad dan tjeritera, baik ditanah Barat maoepoen di doenia Timoer, soenggoehlah hidoep perempoean itoe senantiasa mendjadi boeah toetoernja pehak boediman, goenawan dan sastrawan.

Sebetoelnja hidoep perempoean itoe adalah semata-mata mengandoeng perlambang kesempoernaan atas hidoep kita manoesia didoenia. Dalam hidoep perempoeanlah kita dapat segala tanda-tanda dan penoendjoekan atas wadjib manoesia berhidoep selakoe machloek Toehan di doenia. Dalam hidoep perempoean dapatlah kita berinsjaf akan firman Toehan atas hidoep kita.

Sebaliknja haroeslah diketahoei, bahwa hidoep perempoean itoe (barangkali memang mengandoeng titah Toehan jang soetji) seringkali menimboelkan rintangan dan bahaja dalam hidoep kita, jang njata sekali bersifat perboeatan sjaitan. Memang benarlah : dimana ada kesoetjian, disitoelah iblis terdapat.

Berhoeboeng dengan rintangan dan kesoekaran, terbawa dari fikiran dan hawa nafsoe orang jang boeroek dan djahat, jang dalam agama diseboetkan perboeatan iblis, maka seringkali hidoep perempoean itoe tidaklah melainkan djadi pohon kesoetjian dan keselamatan sahadja, tetapi djoega seringkali seolah-olah mendjadi telaga kehinaan dan kesengsaraan. Hidoep perempoean, jang banjak dan berdjenis-djenis bahagiannja,

scenggoehlah boekan perkara jang moedah, tetapi adalah so'al jang amat soekar dan haroeslah difikirkan dan dirapakan dengan sempoerna, karena boleh djadi sedikit kesalahan akan dapat menimboelkan neraka doenia.

Sebaiknja tentang hal itoe orang haroes menilik pengadjaran agama; tentoelah dalam agama orang akan dapat sjarat-sjarat jang perloe dan berfaidah oentoek diketahoei berhoeboeng dengan so'al perempoean. Akan tetapi oleh karena agama itoe hanja menerangkan pokok dan asalnja ilmoe Toehan, maka perloelah sekali orang masih mempergoenakan fikirannja sendiri. Ingatlah Toehan memberi rasa fikiran pada kita itoe oentoek memikirkan dan merasakan segala hal dan kedjadian berhoeboeng dengan „keadaannja" kanan kiri sendiri-sendiri. Inilah haroes senantiasa diperingati.

Tentang so'al perempoean maka „keadaan" itoe jang terpenting dan sama sekali ta' boleh kita loepakan atau cengkiri, jaitoe „kodratnja" perempoean. Inilah keadaan jang n j a t a, jang c h a q dan jang sebenarnja haroes mendjadi p e n o e n d j o e k d j a l a n oentoek sekalian orang, jang wadjib memikirkan so'al perempoean.

Pada zaman sekarang orang perempoean di tanah Barat sedang asjik dan gemar bergerak beroesaha oentoek mendapat roepa-roepa h a k p e r s a m a a n dengan orang laki-laki. Soenggoehpoen banjak tjita-tjita jang dikedjar oleh kaoem perempoean Eropa itoe, boleh dikatakan barang sebenarnja atau chaq atau semestinja, akan tetapi pergerakan akan mendapat „persamaan" itoe lama-kelamaan menimboelkan keadaan-keadaan jang tidak tjotjok dengan kodratnja perempoean. Lambat laoen perempoean Eropa itoe tidak akan minta „persamaan hak" sadja, akan tetapi mentjahari p e r s a m a a n t e n t a n g s e g a l a h a l. Gemarnja pada persamaan itoe masoek kedalam tabi'atnja dan rochnja. Persamaan hak tidak lagi memoeaskan kemoerkaannja; mereka minta sama berpakaiannja, sama kesenangannja, sama hidoepnja, sama pekerdjaannja dan begitoe seteroesnja.

Itoelah gambarnja angan-angan perempoean Eropa pada zaman sekarang, jang loepa akan kodratnja. Jang loepa, bahwa t o e b o e h o r a n g p e r e m p o e a n i t o e b e r b e d a s a m a s e k a l i d e n g a n o r a n g l a k i - l a k i, karena perbedaan itoe berhoeboeng dengan k o d r a t perempoean, jaitoe koewadjibannja akan m e n d j a d i i b o e, akan m e n g a n d o e n g a n a k, m e l a h i r k a n a n a k dll.

Berhoeboeng dengan koewadjiban isteri ini, jang ta' akan dapat dioengkiri, maka njatalah sekali, bahwa p e r s a m a a n h a k antara laki-laki dan perempoean itoe beloemlah mengan-

doeng erti, bahwa orang perempoean boleh mendjalankan tingkah lakoe orang laki-laki. Seringkali perempoean ta' dapat meniroe perboeatan dan pekerdjaan laki-laki, karena boekan kodratnja. Dan kalau mereka dapat meiakoekan tenaga laki-laki, boleh djadi akan berbahaja oentoek kesehatan toeboehnja.

Teranglah disini, bahwa tentang tingkah lakoe, tentang perboeatan dan pekerdjaan tidak seharoesnjalah ada persamaan seloeasnja antara perempoean dan laki-laki. Maka dari itoe sport isteri haroes berbeda dengan sport laki-laki; pekerdjaan perempoean haroes berbeda dengan pekerdjaan laki-laki; tjara hidoep perempoean begitoe djoega; demikianlah seteroesnja:

Lain daripada jang terseboet diatas, jaitoe berhoeboeng dengan hidoep perempoean lahir, maka tentang hidoep batinnja djoega tidak ada persamaan jang leloeasa antara perempoean dan laki-laki. Orang perempoean jang ditakdirkan akan mendjadi iboe, akan memelihara dan mendidik anak-anak soedah barang tentoe berbeda tabi'atnja dengan orang laki-laki. Maka dari itoe orang perempoean jang kasar tabi'atnja itoe tidak laras dengan hidoepnja sebagai iboe. Orang perempoean jang tidak soeka berdekatan dengan anak-anak itoelah moengkir akan kodratnja.

Njatalah djoega pada kita, bahwa tabi'at isteri itoe ada dan berbeda dengan tabi'at laki-laki, lantaran perbedaan kodratnja sendiri-sendiri.

Setelah kita insjaf akan perbedaan hidoep orang perempoean dan hidoep orang laki-laki itoe, maka moedahlah kita mengerti akan sebab-sebabnja ada roepa-roepa perbedaan antara laki-laki dan perempoean, baik tentang lahir (pakaian, sport, tingkah lakoe, perboeatan, pekerdjaan), maoepoen tentang perkara batin (rasa adab, tjinta kasih, maloe kehaloesan boedi kesatryaan, sedjoek, sopan dll.).

Barang siapa berwadjib memperhatikan keperloean perempoean, haroeslah ia mengingati akan kodratnja perempoean; nistjajalah ia akan segera dapat terang sendiri, mana jang baik dan mana jang berbahaja. Djanganlah tergesa-gesa meniroe tjara modern atau tjara Eropah; djanganlah djoega terikat oleh rasa konservatief atau rasa sempit, tetapi tjotjokkanlah semoea barang dengan keadaan kodratnja.

Persamaan antara laki-laki dan perempoean jang chaq dan haroes berlakoe, jaitoe persamaan hak, persamaan deradjat dan persamaan harga, boekan persamaan sifat hidoep atau penghidoepan.

PEREMPOEAN DALAM DOENIA PENDIDIKAN.

(Wasita Dj. I no. 3, Des. 1928).

Dimoeka soedah beroelang-oelang kami terangkan, bahwa oentoek mengetahoei perboeatan atau pekerdjaan manakah boleh dilakoekan oleh perempoean, haroeslah kita senantiasa mengingati kodratnja perempoean. Berhoeboeng dengan itoe, maka moedahlah kita mengerti, bahwa doenia pendidikan itoelah tempatnja kaoem perempoean jang sangat larasnja dengan kodrat isteri, lahir dan batin.

Apakah koewadjiban dan pekerdjaan goeroe perempoean sehari²nja? Dalam Wasita no. 1 telah diterangkan, bahwa anak² ketjil itoe masih sangat berhoeboengnja batin dengan iboe, lantaran mana mereka itoe lebih tertarik pada goeroe perempoean dari pada goeroe laki-laki. Sesoenggoehnja oentoek menjamboet kemaoean dan keinginan anak², oentoek melajani nafsoe anak-anak, oentoek mempelihara badan toeboeh anak-anak, oentoek bertjampoer gaoel sehari-hari dengan anak-anak, itoelah goeroe perempoean lebih pandai daripada goeroe laki-laki. Goeroe laki-laki, meskipoen ia mengerti akan koewadjibannja selakoe goeroe dan berniat djoega berdekatan dengan anak-anak, akan tetapi tabi'at-tabi'atnja sebagai orang laki-laki ia ta' akan dapat meninggalkan. Tentang kesabaran, tlatèn, pemeliharaan, tjinta kasih dan tabi'at lain-lainnja, ia ta' akan dapat sama, oemoemnja, dengan teman sadjawatnja perempoean. Lantaran kasarnja tindak lakoe dan kasarnja angan-angan, maka goeroe laki-laki itoe oemoemnja ta' dapat berhoeboeng tertib damai dengan anak-anak. Biasanja dalam perhoeboengan itoe si-anak hanja takoet, laloe terpaksa berboeat barang, jang sesoenggoehnja tidak tjotjok dengan batinnja. Lain sekali, kalau anak-anak itoe dipimpin oleh goeroe perempoean. Ketakoetan disini tidak ada, tetapi ketjintaanlah jang mendjadi pertaliannja antara goeroe dan moerid. Jang terseboet dimoeka ini ialah perhoeboengan batin antara goeroe perempoean dan moerid-moerid ketjil. Lain daripada itoe adalah djoega perhoeboengan lahir, misalnja mempelihara toeboeh anak, bermain-mainan, berdjalan-djalan, mengadjarkan membatja dan menoelis permoelaan, dsb. Pekerdjaan sembea ini hanja goeroe perempoeanlah jang dapat melakoekan dengan kesabaran dan bertekoen (betah, tlatèn Dj.).

Oleh karena anak-anak moelai dimasoekkan sekolah itoe dari oemoer enam tahoen, maka perloelah sekali tiap-tiap sekolah memakai goeroe-goeroe perempoean oentoek djadi pemimpin-pemimpin anak-anak ketjil. Kalau kelas anak-anak ketjil dipegang oleh goeroe laki-laki, takoetlah kami, kalau-kalau pendidikannja, melainkan bersifat pengadjaran belaka,

jaitoe intellektualistisch, ertinja lebih mementingkan angan-angan daripada rochnja anak.

Maka dari itoe berseroelah kami : Hai, kaoem perempoean Indonesia, masoeklah ke doenia pendidikan ! Disitoelah kamoe akan merasakan kenikmatan diri, lantaran kamoe bekerdja goena kemoeliaan Ra'jat dan Bangsa dan selaras dengan kodratmoe lahir dan batin.

PENGAROEH PEREMPOEAN PADA BARANG DAN TEMPAT KOELILINGNJA.

(Wasita Dj. I no. 3, Des. 1928).

Barang siapa soedah melihat keadaan Taman-Siswa Mataram, tentoe mengetahoei djoega, bahwa disitoe perkara pendidikan perempoean amatlah dioetamakan. Misalnja dalam werkprogram adalah terseboet :

1. Seboleh-boleh Taman-Siswa haroes mengadakan roeang „Wisma - Rini", jaitoe tempat kepoetrèn, jang haroes dipergoenakan oentoek pondok goeroe dan moerid perempoean dan oentoek mengoesahakan segala perboeatan dan pekerdjaan jang berhoeboeng dengan hidoep dan penghidoepan isteri.
2. Seboleh-boleh didalam kelas dioesahakan adanja moerid-moerid perempoean oentoek beladjar dan dididik bersama-sama. (Co-instructie dan Co-educatie).

Itoelah doea fasal dari daftar pekerdjaan Taman-Siswa. Kalau kita hendak mengetahoei azasnja (motiveering), maka dapatlah kita membatja:

„Adanja perempoean di masing-masing tempat itoelah perloe sekali, oleh karena akan banjak pengaroehnja pada barang dan tempat koelilingnja tentang k e s o e t j i a n, k e h a l o e s a n dan k e d a l a m a n n j a r a s a b a t i n, jang akan berfaedah oentoek perboeatan lahir dalam doenia pendidikan".

Demikianlah azasnja. Memang sebetoelnja tentang hal itoe kita semoea dapat mejakinkan sendiri. Oempamanja didalam hidoepnja orang dalam keloearga (familie) banjaklah tjontohnja. Kalau dalam keloearga itoe sama sekali tidak ada anak-anak perempoean dan si iboe soedah meninggal doenia oempamanja, maka oemoemnja anak-anak laki-laki dalam keloearga kasar-kasar tabi'atnja. Lain sekali kalau iboe masih ada dan ada anak-anak perempoean sementara, disitoelah adat-istiadat tentoe bersifat sopan djoega.

Begitoelah djoega didalam kelas. Kalau ada anak perempoean nistjajalah moerid laki-laki takoet akan berboeat kasar. Dalam perkataannjapoen mereka terpaksa berhati-hati,

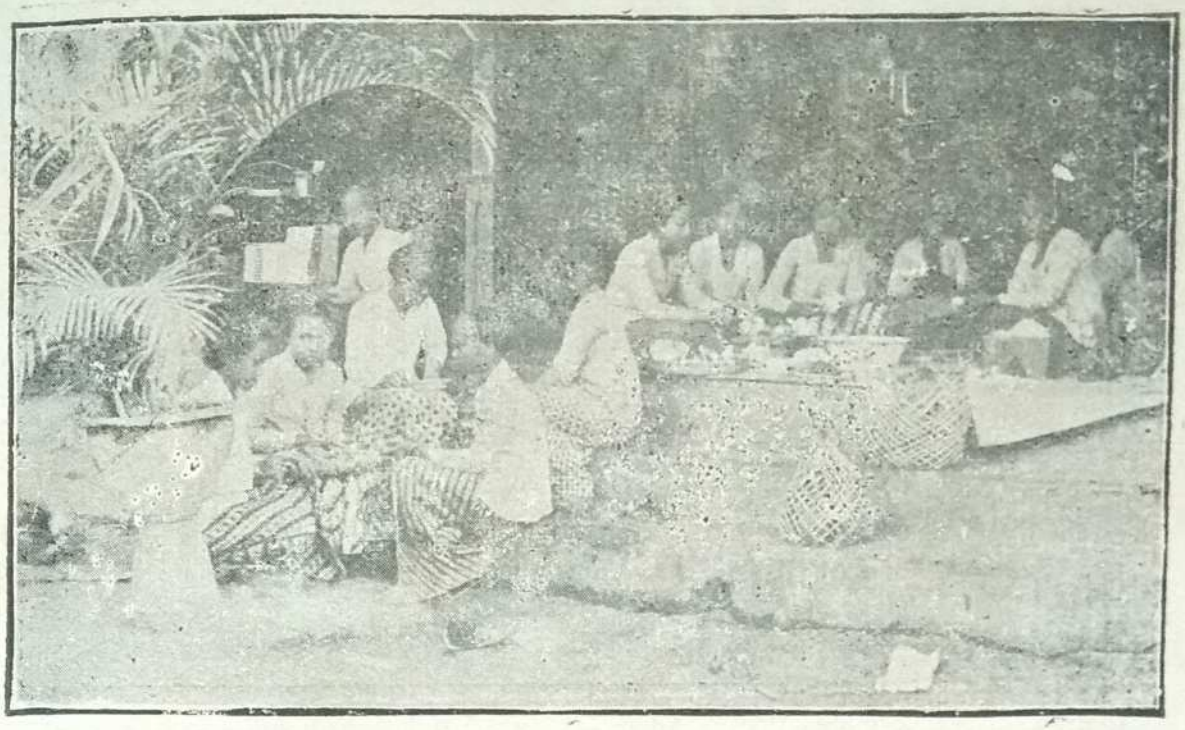

Gadis-gadis didalam „Wisma Rini" (roemah perempoean) dengan goeroe-goeroe perempcean beladjar pekerdjaan roemah tangga setjara 'adat kebangsaan.

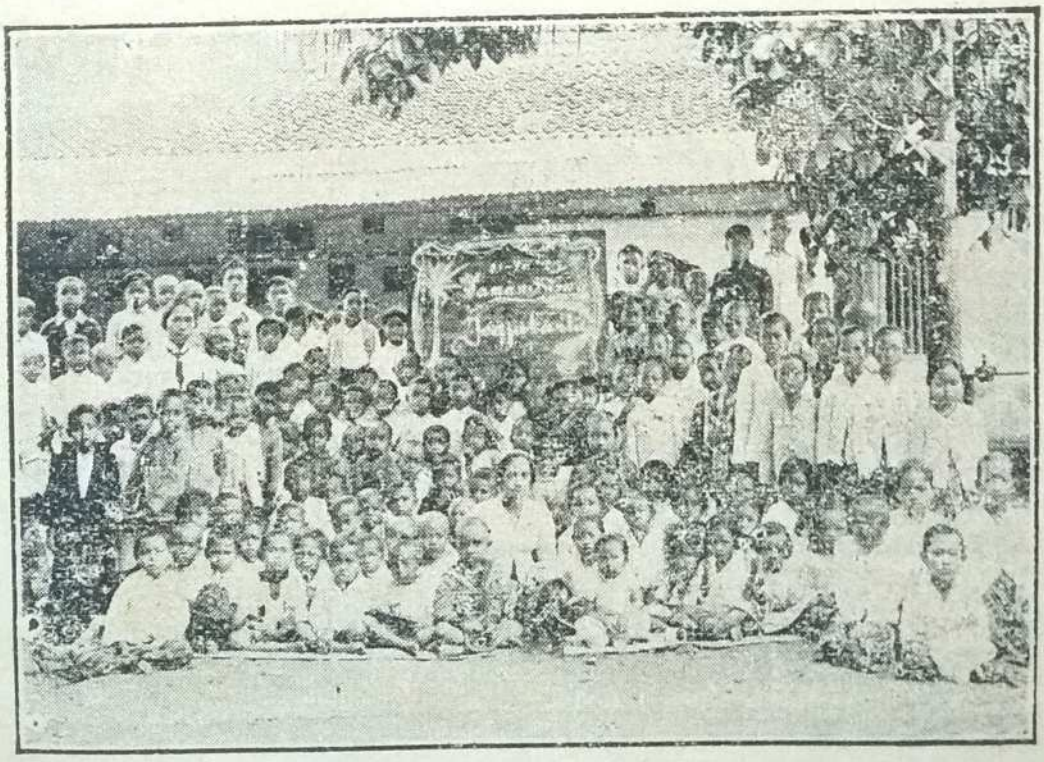

Ki dan Nji Hadjar Dewantara ditengah-tengahnja „Keloearga jang Besar dan Soetji".

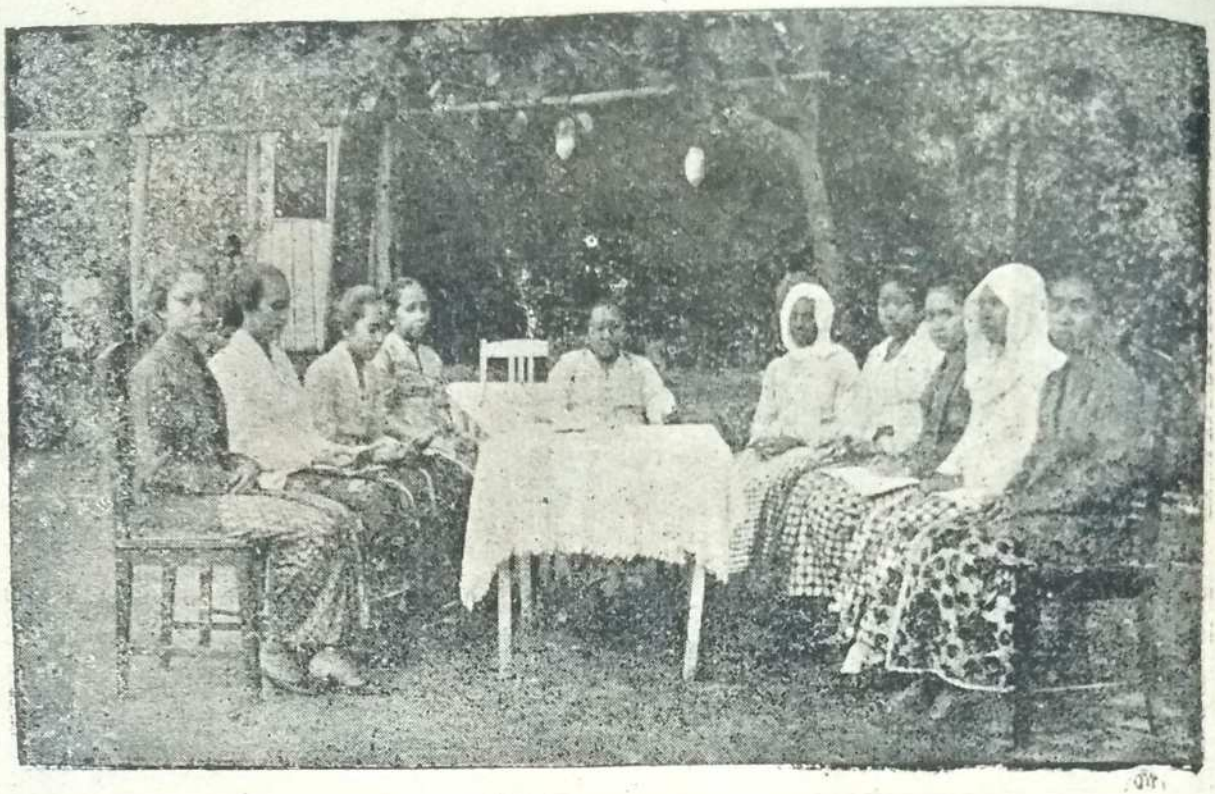

Didalam Gedoeng Taman-Siswa, dengan bantoeannja Wanita-Wanita Taman - Siswa soedah berdirilah P. P. I. I., P.4 A., PAI (perh. pondok), K.P. B. P. I. (perlindoengan boeroeh perempoean) d.l.l. gerak dan oesaha social Diatas itoe gambarnja pengoeroes P. P. I. I. jang pertama; batjalah W a s i t a Dj I no. 3 (Nomor Wanita).



Pendoedoek Wisma Rini sedang ber-iseng-iseng.

haroes berkata haloes dan sopan. Kalau kelas tidak ada moeridnja perempoean, biasanja anak-anak berbitjara dan bertenaga semaoe-maoenja, sering kali kasar dan kotor. Goeroe kalau bangsa moeda, terkadang ada djoega jang kaloet toeroet berboeat kasar. Itoelah laloe mengadakan hawa atau atmosfeer, ja'ni soeasana kekasaran.

Lain daripada menghaloeskan dan menjoetjikan hawa didalam kelas, maka karena adanja perempoean, rasa kebatinan laloe lebih dalam djoega, dan lantaran itoe rasa kemenoesiaan dapat terdidiklah.

Disini kami haroes melahirkan fikiran kami tentang sekolah sekolah jang hanja boeat anak anak perempoean sadja (meisjesschool). Kami tidak moefakat (tegenstander) dari lagere meisjesschool. Anak-anak perempoean jang tidak pernah bertjampoer gaoel dengan anak-anak laki laki, itoe semasa berkoempoel dengan anak-anak laki-laki, ada rasa aneh atau loear biasa, dan rasa ini akan menimboelkan rasa-rasa jang koerang baik.

Lagi poela anak-anak perempoean jang senantiasa diasingkan, itoe biasanja laloe sempit pemandangannja, sempit pengetahoeannja dan sempit djoega adat istiadatnja.

Kalau oentoek sekolah menengah (middelbaar onderwijs) itoe kami rasa ada baiknja, berhoeboeng dengan masa birahi. Adalah sementara orang-orang ahli pendidikan jang berpendapatan, bahoea anak-anak pada masanja birahi itoe soekar sekali akan beladjar, kalau melihat dan berdekatan gadis. Maka dari itoe sebaiknja berpisahanlah gadis dan anak-anak laki-laki, agar soepaja moedah akan mengoesahakan fikirannja oentoek beladjar.

Benar atau tidaknja pemandangan itoe terserahlah; tetapi jang njata jaitoe: pada masa birahi, baik perempoean maoepoen laki-laki, itoe sering koesoet dan gemparlah angan-angannja, lantaran mana banjak sekali moerid-moerid roesaklah beladjarnja. Dapatkah agaknja hal ini diperbaiki dengan perasingan? Boleh djadi: tetapi saja sendiri beloem ada kepertjajaan hal itoe. Menoeroet fikiran kami roesaknja pengadjaran itoe djoega terbawa dari koerang baiknja systeem middelbaar onderwijs, jang terlaloe beratnja.

Kembalilah kita poela pada so'al tentang pengaroehnja perempoean, oentoek barang dan tempat koelilingnja. Djadi didalam kelas diadakan moerid perempoean itoe oentoek menjoetjikan dan menghaloeskan soeasana.

Begitoelah djoega adanja „roeang isteri" dalam Taman-Siswa itoe akan dapat berpengaroeh baik seperti jang soedah terseboet diatas.

Perkara pengaroeh perempoean ini, boleh dilakoekan boeat roepa-roepa perkara, mitsalnja dalam kalangan poelitik,

dalam tiap-tiap perhimpoenan, dalam doenia sosial oemoemnja. Kalau dapat kedjadian begitoe, kami pertjaja, bahoea doenia akan tambah isi rasa kemenoesiaan lebih daripada sekarang.

Hai, Perempoean Indonesia, ketahoeilah jang kamoe sekalian berkoeasa mendidik keoetamaan, karena besarlah pengaroehmoe pada barang dan tempat koelilingmoe tentang kesoetjian, kehaloesan dan kedalaman batin. Ingatlah, jang kamoe berhak toeroet bertjampoer didalam semoea perkara. Hoekoem adat kita memberi hak dan kelonggaran padamoe lebih daripada orang-orang Eropa. Oesahakanlah kekoeatanmoe! Pergoenakanlah hak-hakmoe!

Goena kemadjoean Ra'jatmoe dan keselamatan doenia!

Co-educatie dan Co-instructie atau mendidik dan mengadjar anak-anak perempoean dan laki-laki bersama-sama.

[Wasita Dj. I no. 3, Des. 1928].

So'al co-educatie itoe di tanah Eropa seringkali mendjadi so'al perbantahan. Hingga sekarang masih banjaklah orang-orang berachli dalam ilmoe pendidikan jang pro, dan tidak koeranglah jang contra djoega. Biasanja péhak jang berigama itoe tidak moefakat dengan co-educatie, karena koempoelnja gadis-gadis dengan anak laki-laki itoe dianggap koerang baik.

Pada waktoe jang terachir ini so'al jang penting itoe dibagi lagi djadi doea perkara: jaitoe orang moelai memperbedakan erti perkataan: „beladjar bersana-sama" dan „dididik bersama-sama", dalam bahasa asing dinamakan co-instructie dan co-educatie.

Bagi kami, jang soedah biasa dalam segala hal berdiri diatas kodrat dan kenjataan (natuurlijkheid en realiteit), perkara ko-edoekasi dan ko-instroeksi itoe boekan so'al jang soekar. Sebeloem Taman-Siswa di Mataram mengadakan Wisma-Rini, maka soedah terpaksa memboeat pemandangan dan merantjangkan daftar pekerdjaan berhoeboeng dengan pendidikan dan pengadjaran anak-anak gadis.

Ketika itoe kami mengingati, bagaimanakah keadaan hal itoe dalam hidoep kita, didalam keloearga (familie), karena boleh djadi kita disitoe akan mendapat tjontoh-tjontoh dan tauladan-tauladan jang baik. Lagipoela kami mentjari pertjontohan dalam hidoep-keloearga tadi (familie-leven) dari sebab seringkali kita mendapat pengalaman (ervaring) sendiri, bahwa dalam adat-istiadat kita didalam hidoep keloearga itoe ada beberapa fatsal, jang masih amat selaras dengan kodrat (natuur).

Demikianlah jang kami dapatkan. Menoeroet adat tjara Djawa, maka didalam hidoep sekeloearga itoe antara anggota-anggotanja laki-laki dan perempoean, meskipoen bersatoe familie, djoega diadakan adat kesopanan (tatakrama). Disini terlihatlah, bahwa bangsa kita amat mengindahkan kodrat laki-laki dan perempoean.

Sebeloem waktoenja birahi (puberteitsperiode), maka anak-anak perempoean dan laki-laki itoe dapat pengadjaran dan pendidikan bersama-sama (co-instructie dan co-educatie). Mereka bermain, beladjar bersama-sama dan didalam roemah tempat tinggalnjapoen bersama-sama.

Kalau masanja birahi datang, jaitoe dalam doenia kedjawaan dibatasi dengan soenatnja anak laki-laki (tetak, besnijdenis), maka anak-anak perempoean dan laki-laki dipisahkan tempatnja (kepoetrèn dan kasatrian atau kepoetran). Tetapi bertjampoergaoel masih seperti biasa. Kalau waktoe malam datang, berpisahlah laki-laki dan perempoean.

Menoeroet fikiran orang Eropa atoeran ini dinamakan bertjemboeroean dan dirasa tidak baik. Tetapi dalam hidoep orang dalam familie itoe, baik dalam doenia Barat maoepoen dalam doenia Timoer, adalah tjontoh-tjontohnja jang menerangkan, betapakah perloenja laki-laki dan perempoean itoe haroes berpisah walaupoen dalam satoe familie.

Dalam adat-istiadat kita maka jang haroes soedah dipisahkan itoe, ialah laki-laki dan perempoean, jang menoeroet hoekoem soedah bisa di ikat dengan pertalian nikah. Lantaran itoe perhoeboengan diantara saudara-saudara misan (nak-sanak)-poen haroes soedah diatoer dengan adat sopan. Inilah tandanja jang bangsa kita dalam adat-istiadatnja senantiasa mementingkan penoendjoekan kodrat (natuurlijke aanwijzing). „De natuur is sterker dan de leer", kata peribahasa Belanda. Kodrat itoe lebih koeasa daripada pengadjaran. Peribahasa itoe dalam hidoep kita boekan perkataan sadja, tetapi senantiasa kita pakai dalam praktiknja.

Oleh karena semoea jang terseboet diatas itoe, maka dalam pendidikan kami, mempoenjai peratoeran demikian :

1. Sampai oemoer 14 tahoen ko-edoekasi dan ko-instroeksi, jaitoe pendidikan dan pengadjaran bersama-sama, laki-laki dan perempoean, tidak tjoema ta' mengchawatirkan sadja, tetapi malah baik, soepaja mengadakan bergaoelan jang laras (natuurlijk).

2. Semasa anak-anak perempoean oemoer 14 tahoen, anak laki-laki koerang lebih 16 tahoen, jaitoe masa birahi permoelaan (puberteit), haroeslah orang toea mengamat-amati. Ko-instroeksi masih tetap didjalankan, akan tetapi bertjam-

pergaoelnja antara laki-laki dan perempoean haroes soedah diatoer dengan azas kesoetjian dan sifat kesopanan. Oempamanja dengan atoeran demikian :

3. Djanganlah mengidzinkan anak perempoean berpergian sendirian dengan anak laki-laki, meskipoen waktoe siang. Kalau perloe pergi dengan anak laki-laki, baiklah bawa teman satoe lagi, baik perempoean maoepoen laki-laki. (Kalau seorang gadis berdjalan sendirian dengan orang laki-laki, itoe biasanja adalah sjaitan jang mengikoet). Djadi seharoesnja moesti ada tiga orang sedikitnja boleh bersama-sama.

4. Kalau waktoe sang Matahari, jatoe Betara Maha Controleur, soedah pergi, tidak baik gadis-gadis berpergian, kalau tidak dihantarkan orang toea. „In der na Nacht, wenn die Liebe erwacht, ..." kata orang Djerman. (Pada waktoe malam, kalau ketjintaan moelai sedar . . . .).

5. Atoeran mengamati-amati dengan keras itoe, haroes dilakoekan pada masa sangat-sangatnja rasa birahi menjala (moeroeb), jaitoe antara oemoer 16 sampai 20 tahoen, oentoek gadis, dan boeat anak laki-laki antara oemoer 18 sampai 24 tahoen.

Dalam hal ini haroes mengingati, bahwa nafsoe perempoean itoe passief (ta' bertenaga, soemarah) dan nafsoe laki-laki itoe actief [bertenaga]. Dalam ilmoe pendidikan Djawa adalah perkataan „nglamoeri", jaitoe ertinja „kaboer" atau „kelam" dan mengandoeng makna „berboeta toeli". Inilah tabi'atnja anak laki-laki, jang baroe sangat-sangatnja birahi.

6. Sesoedah anak gadis beroemoer 20 tahoen dan anak laki-laki kira 24 tahoen, itoelah masanja merekanja dimerdékakan sama sekali, karena boleh kita anggap pendidikan batin soedah tjoekoep, dan akan berlaki-binipoen soedah patoet.

7. Apa jang terseboet diatas tentang batas-batasnja oemoer itoelah tjoema kira-kira sahadja, karena kenjataannja orang jang satoe seringkali sangat berbéda dengan jang lain. Lagi poela senantiasa kita haroes pakai „doega-prajoga", jaitoe dengan merasakan dan memfikirkan jang merdeka, oleh karena tentang tabi'at tidak ada doea orang jang sama. Djadi haroes memandang satoe-satoenja anak (individueel).

8. Dalam mendjalankan atoeran-atoeran itoe seboleh-boleh anak-anak djangan sampai merasa ditjemboeroei. Pergaoelan jang biasa haroes seloeas-loeasnja dimerdekakan; bahkan perloe sekali anak laki-laki dan perempoean itoe sering ditjampoergaoelkan dengan sengadja [dengan diamat-amati], agar soepaja merekanja itoe merasa biasa dalam berhoeboeng-

nja jaitoe merasa bersaudaraan. Lagi poela kalau ada gadis itoe anak-anak laki-laki terpaksa berbitjara dan bertenaga sopan.

9. Anak-anak laki-laki dan perempoean, teristimewa perempoean, haroes dididik rasa kesopanannja [kasoesilan], karena keadaban tindak lakoe itoelah „pagar keselamatan" [pagar rahajoe].

10. Haroeslah diterangkan dengan sengadja pada gadis², selakoe koersoes pengadjaran, segala hal jang berhoeboeng dengan berlaki-bini, sebaiknja beralasan keagamaan oemoem [religie], agar soepaja anak perempoean tahoe dan insjaf akan kodratnja. Jang menerangkan haroes goeroe perempoean atau kalau goeroe laki-laki haroes jang soedah bertabi'at „bapa".

11. Soepaja memoedahkan mendidik rasa jang haloes-haloes itoe, haroeslah pendidikan itoe berserta sjarat-sjarat kemenoesiaan, djangan sampai intellektualistisch. Karena itoe perloe sekali gadis-gadis didekatkan dengan hidoep „biasa", dimana merekanja itoe akan dapat tjontoh-tjontoh keadaan dan sjarat-sjarat, jang tentoe lambatlaoen akan memberi keinsjafan tentang rasa dan tjara kemenoesiaan. Seperti kita semoea mengerti sendiri, maka pada zaman sekarang itoe anak-anak semata-mata berpisah dengan keadaan kemenoesiaan.

12. Oleh karena atjapkali kita bingoeng dalam fikiran oentoek menetapkan pendapatan atau peratoeran tentang sesoeatoe hal, maka perloe sekalilah kita melebarkan pemandangan kita dengan beralaskan kodrat, serta mengindahkan tjontoh-tjontoh dan sjarat-sjarat dalam adat-istiadat ra'jat kita, karena dalam adat-istiadat itoe seringkali terdapat sjarat-sjarat jang soedah dilaras dengan kodrat. Kalau ada perloenja djanganlah takoet mentiadakan adat, kalau sekiranja akan dapat memperbaiki hidoep kita.

Kami rasa apa jang terseboet diatas itoe soedah tjoekoep oentoek memberi penerangan kepada sekalian iboe-bapa dan kaoem pendidik tentang perhoeboengan jang lajak dan faidah antara gadis dan anak laki-laki goena keselamatannja.

WASITA RINI.

Sekar - gending Asmaradana.

(Wasita Dj. I no. 3, Des. 1928).

Hèh pra kenja kang oelah mardikèng rara!
Haywa lali kalané lalangen pada
Ing rèh solah tingkah ywa lirwèng soesila!

1.

Djatiné wasita rini
Ing djaman koena lan mangkya
Jakti tan ana bédané.
Karoné roemeksa pada
Marang para wanita,
Mrih soetji miwah rahajoe;
Loepoeta ing sambékala.

2.

Bédané ing djaman mangkin,
Kang aran djaman Mardika,
Saliring doemadi kabèh
Soewala marang wasésa;
Tan karsa pinoerbèng lyan.
Mangkono estri tan poeroen
Ginawé sakarsa karsa.

3.

Elinga para pawèstri:
Mardika ikoe djarwanja
Nora moeng lepasing pangrèh;
Nging oega koewat koewasa
Amandiri priyangga.
Witsaka ikoe dèn émoet:
Wenang lan wadjib tan pisah.

4.

Déné kang ingaran wadjib:
Siyaga barang prakara;
Miranti lair batiné,
Noeli wenangé toemindaq
Ing rèh sakarsanira;
Wit sira woes darbé tradjoe
Panimbang betjik lan ala.

5.

Para wanita kang sami
Marsoedi ing kamardikan.
Wadjib weroeh ing gatiné:
Soedjana lan kasardjanan
Wèh mardikaning gesang;
Déné kasoesilan ikoe
Pager rahajoening raga.

PEMATAH ISTERI.

Sja'ir pagar keselamatan. *)

„Hai, isteri sekalian, jang beroesahakan kemerdekaan perempoean! Ingatlah, selama bersoeka-soeka, djanganlah kamoe loepa akan sjarat-sjarat keadaban!"

Adapoen sedjatinja pengadjaran dan pematah isteri itoe pada zaman dahoeloe dan sekarang soenggoehlah ta' berbeda. Semoeanja mendjaga akan keselamatan perempoean, agar djaoehlah dari mara bahaja.

Bedanja pada zaman sekarang, jang dinamakan zaman kemerdekaan, jaitoe orang berhindarlah dari segala paksaan dan ta' soeka lagi dikoeasai oleh orang lain. Demikianlah djoega isteri ta' soeka diboeat semaoe-maoenja oleh orang.

Ingatlah kaoem isteri: merdeka itoe boekannja hanja lepas dari perintah sadja ma'nanja, akan tetapi bererti koeat dan koeasa akan memerintah diri sendiri. Oleh karena itoe ingatlah: hak dan wadjib itoe ta' boleh ditjeraikan.

Adapoen ertinja wadjib hal ini, jaitoe: bersiap atas segala perkara, bersedia lahir dan batinnja. Laloe berlakoelah hak menoeroeti barang sekehendakmoe; karena kamoe soedah mempoenjai neratja oentoek menimbang baik dan djahatnja.

Hai, kamoe sekalian isteri, jang mengedjar kemerdekaan! Wadjiblah kamoe insjaf: sebenarnja boediman dan goenawan, itoelah jang akan dapat memberi kemerdekaan padamoe. Adapoen adat sopan [lakoe keadaban] itoelah pagar keselamatan dirimoe.!

METHODE MONTESSORI, FRÖBEL DAN TAMAN - ANAK.

Permainan anak itoelah pendidikan.

(Wasita, Dj. I no. 1, Oktober 1928).

Barangkali Pembatja soedah pernah mendengar, bahasa dalam Taman-Siswa diadakan bahagian Taman Laré (Kindertuin = Taman Anak), jaitoe kalau dalam H. I. S. sama dengan Voorklas, kl. I, II dan III. Jang dinamakan Lagere School (Taman Moeda) jaitoe bahagian jang kedoea: dari klas 4 sampai klas 7 kalau menoeroet atoeran H. I. S.

Adapoen kedoeanja afdeeling itoe mempoenjai kepala sendiri dan tentang methodenja [tjara pengadjaran] djoega berbéda dalam afdeeling doea roepa itoe. Oempamanja di Taman-Laré pengadjarnja semoea goeroe perempoean [on-

*) Salinan dari sja'ir: „Wasita rini".

derwijzeres, sontrang, mentrik], sebab anak ketjil itoe rasa-batinnja (ketjintaan, katresnan, éring, mantep, ngadi-adi) masih menoedjoe kepada iboenja, djadi masih sedjodo dengan pendidik perempoean. Dalam H.I.S. kelas jang tinggi anak-anak jang kebanjakan soedah berlagak laki-laki [koemalanang - lanang] dan soekanja (maremnja) bergaoelan dengan bapanja; maka itoe haroes dididik oleh goeroe laki-laki.

Lain dari pada itoe dalam „Kindertuin" tadi diadakan djoega dalam rooster (daftar pekerdjaan) : zintuig-oefening, ertinja peladjaran (panggladi) pantja-inderanja anak-anak. Sebab mendidik anak ketjil itoe boekan atau beloem memberi pengetahoean, akan tetapi baroe beroesaha akan sempoernanja rasa fikiran. Adapoen segala tenaga dan tingkah lakoe lahir itoe sebenarnja besar pengaroehnja (daja) bagi hidoep batin: djoega hidoep batin itoe berpengaroeh besar atas tingkah lakoe lahir. Djalan perantaraannja didikan lahir kedalam batin jaitoe: pantjaindera. Maka dari itoe zintuigoefening itoe pekerdjaan lahir oentoek mendidik batin (fikiran, rasa, kemaoean, nafsoe, dll.)

Tentang hal ini ditanah Eropa djoega diakoei. Jang moela-moela mengadakan tjara mendidik anak demikian itoe sang boedjangga pendidik Dr. Fröbel; pada waktoe sekarang sang boedjangga perempoean (dahyang) Dr. Maria Montessori di kota Rome (Italia). Bedanja antara methode Fröbel dan Montessori itoe ada djoega, malah boleh dikatakan banjak, tetapi pokoknja sama, jaitoe kedoeanja boedjangga mentjahari djalan lahir oentoek mendidik batin.

Kembalilah kita poela kepada „Taman-Lare" di Mataram. Disitoe tidak tjoema peladjaran (panggladi) pantjaindera sahadja, tetapi djoega permainan anak djoega dimasoekkan kedalam sekolah sebagai kultuur. Sekaranglah kita dapat membandingkan systeem Fröbel, Montessori dan Taman-Siswa tentang pengaroeh tenaga lahir pada kebatinan sebagai jang berikoet :

Montessori jang dipentingkan peladjaran pantjaindera, hingga oedjoeng oedjoeng djaripoen dihidoepkan rasanja ; lagi poela mengadakan beberapa alat oentoek zintuigoefening; semoea itoe bersifat peladjaran. Anak diberi kemerdekaan dengan loeas, tetapi permainan tidak dipentingkan.

Fröbel djoega memberi peladjaran pantjaindera, tetapi jang dioetamakan jaitoe permainan anak-anak, rasa senangnja anak, sehingga peladjaran pantjaindera itoe djoega diroepakan memboeat barang-barang jang menjenangkan anak. Tetapi anak masih terperintah.

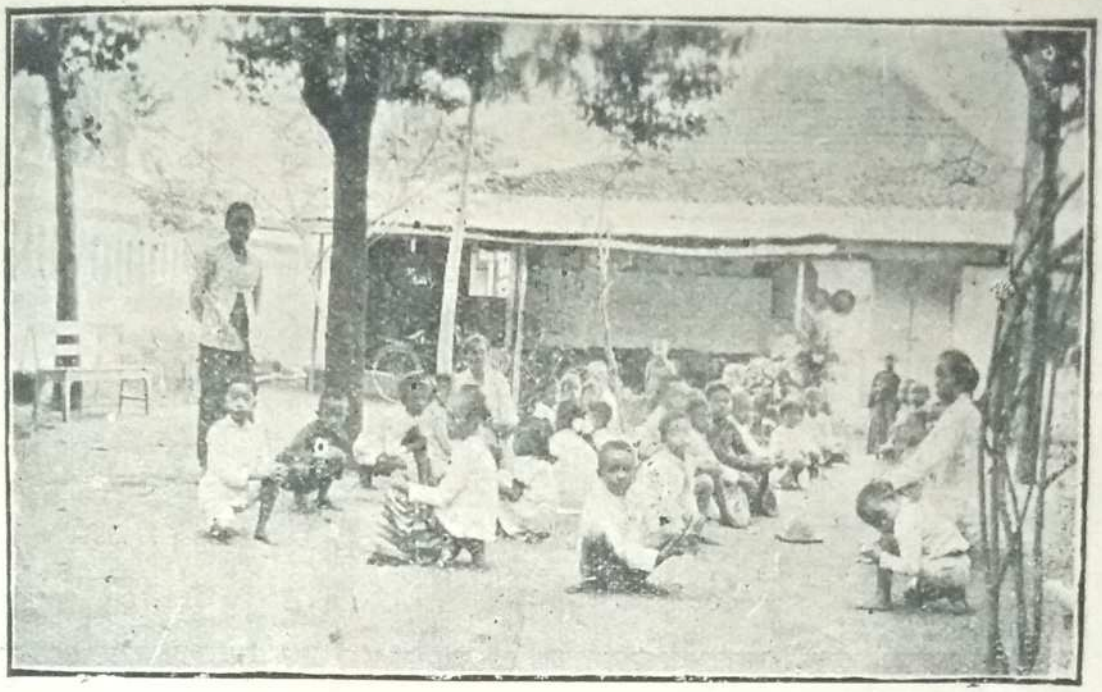

Goeroe perempoean jang bertabi'at „Iboe" itoelah pemimpin Taman Anak iang sedjati; peladjaran „permainan anak" itoelah synthetische Karakteropvoeding.

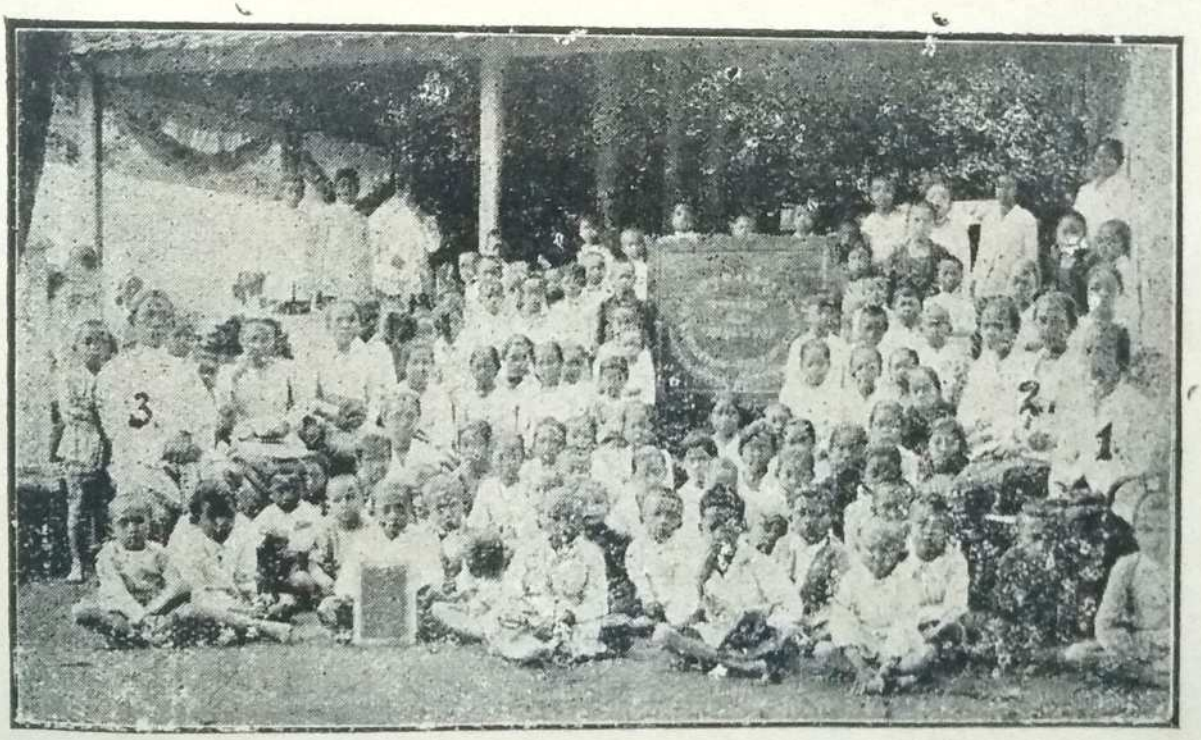

„Taman - Anak" dan „Wisma - Rini" selaloe berdekatan, baik tempatnja, maoepoen pemimpin pemimpin dan adat istiadatnja ; 1. R. A. T. Prodjodiningrat, 2 — 3 Nji dan Ki H. Dewantara.

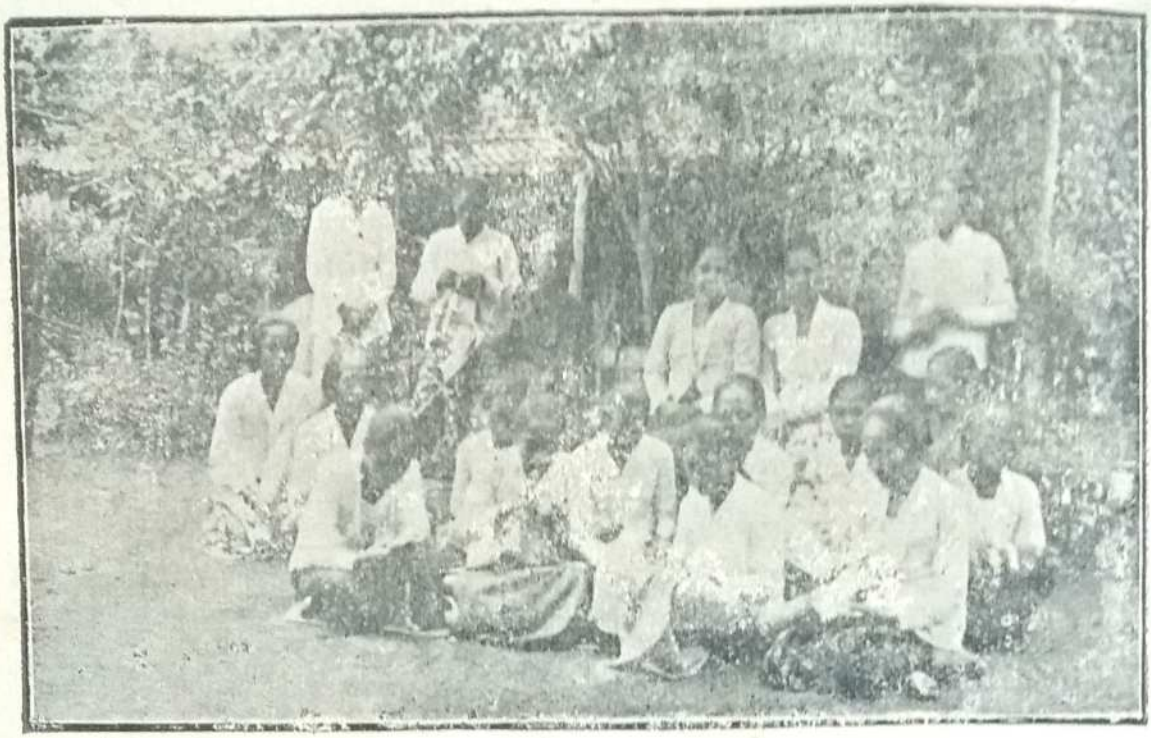

Dari sebab kita mengoetamakan „Kodrat-iradatnja Hidoep" maka dengan sendirilah bertoemboehnja benih-keperempoeanan, hingga sekarang mewoedjoedkan „Wanita Taman-Siswa".



Hidoep keloearga dalam Taman Siswa Djakerta, koetika mengadakan „Selamatan Rebo Wagèn", ja'ni Hari Pendidikan kita.

Taman-Siswa boleh dibilang doea-doeanja terpakai sebagai jang terkandoeng dalam sifat pendidikan Montessori dan Fröbel itoe, akan tetapi peladjaran pantjaindera dan permainan anak itoe tidak terpisah, jaitoe di anggap satoe, sebab dalam Taman-Siswa hidoeplah kepertjajaan, bahasa dalam segala tingkah lakoe dan segala keadaan kehidoepan anak itoe soedah diisi oleh Sang Maha Among segala alat-alat jang mendidik sendiri pada si anak.

Sedikit pertjontohan bolehlah diseboetkan disini. Permainan anak Djawa seperti: soembar, gatèng, oentjlang itoe mendidik anak akan hidoepnja saksama [titi pratitis], trampil, mendjernihkan penglihat dll. Permainan: dakon, tjoeblak-tjoeblak soeweng, koeboek itoe mendidik anak tentang pengertian hal perhitoengan dan pengiraan. Permainan: gobag, tremboeng, raton, tjoe, geritan, obrog, panahan, si, djamoeran, djètoengan dan lain-lainnja jang bersifat sport itoe soedah terang mendidik koeat sehatnja badan, trampil sedjoek hati (tatag), awasnja penglihatan dll. Permainan: mengoetas boenga (ngroentjé) menjoelam daoen pisang atau djanoer, atau memboeat tikar dan pekerdjaan anak sebagainja itoe semoea berfaedah oentoek pendidikan: tabiat tertib dan beratoer (adjeg lan tata). Demikianlah seteroesnja.

Menilik keadaan dalam doenia anak kita sendiri, sebagai jang diterangkan diatas itoe, soedah njatalah, bahoea methode Montessori dan methode Fröbel, kita bangsa Indonesia djoega soedah poenja sendiri, jatoe Methode Kodrat Iradat (bahasanja Belanda: natuur dan evolutie). Boleh djoega dinamakan methodenja Kaki Among Nini Among, jaitoe methode: Among Siswa.

Teranglah: tidak oesah kita mengadakan barang tiroe tiroean kalau memang kita soedah sedia sendiri. Sebab barang tiroean (copie) itoe tidak akan dapat menjamai barang jang moerni kepoenjaan sendiri. Kain tjap meskipoen indah roepanja, deradjatnja tentoe dibawahnja kain batikan tangan.

Jang boleh kita ambil sebagai alat penghidoepan jaitoe barang-barang jang kita sendiri tidak mampoenjai. Tetapi jang awaslah (waspada)! Tjarilah barang-barang jang berfaidah oentoek kita dan jang dapat menambahkan kekajaan kita hal kultuur lahir atau batin! Lagi poela: djangan meniroe belaka, tetapi barang baroe jang hendak kita pakai itoe, haroes dilaras lehih dahoeloe, ditjotjokkan dengan rasa kita dan dengan keadaan hidoep kita. Ini jang kita namakan: nasionaliseeren.

Keterangan pendek tentang permainan anak sebagai alat pendidikan dan tentang azas-azasnja „Taman-Lare" dalam Taman-Siswa, ditjotjokkan dengan methode Montessori dan Fröbel, itoe bermaksoed memberi djalan pada sekalian kaoem pendidik dan iboebapa semoea, oentoek mengadakan methodiek sendiri jang selaras dengan hidoepnja bangsa kita.

MULO DAN KWEEKSCHOOL NASIONAL.

(Wasita Dj. I no. 1, Okt. 1928).

Sebagai telah terseboet dalam soerat-soerat kabar, baik pers poetih maoepoen pers kita, maka pada boelan Djoeli j.l. ini ra'jat kita mendapat soeatoe kemenangan, jang karena pentingnja pantaslah tertjatat dalam „Archief Nasional". Kemenangan itoe bersifat soeatoe kedjadian, jang menjatakan pada kita sendiri dan pada kaoem di loear kalangan ra'jat kita, bahasa kita mempoenjai kekoeatan dan ketjakapan, jang tadinja boleh djadi di moestailkan.

Adapoen kemenangan itoe ialah berhoeboeng dengan kedjadian jang baik tentang anak-anak „Mulo Taman-Siswa", jang loeloes dalam examennja oentoek memasoeki A.M.S. afd. A. (Solo) dan afd. B. (Jogja).

Oleh karena kemenangan ini adalah kemenangan ra'jat kita, jang boleh dapat menambahkan tegoeh hati kita, kepertjajaan kita pada diri sendiri, pengharapan jang besar pada nasib bangsa kita, maka sebaiknja kami terangkan disini, keadaan Mulo dan Kweekschool Nasional itoe.

Sebeloemnja maka dari tempat ini kami oetjapkanlah lebih dahoeloe hormat dan terimakasih atas nama Pemangkoe (Raad) Taman-Siswa, atas nama sekalian moerid-moerid dan sekalian jang berhoeboengan keperloean, ditoedjoekan kepada segenap goeroe-goeroe dari „Mulo-Kweekschool Taman-Siswa" dan kepada saudara-saudara jang telah menjokong, baik dengan tenaga, maoepoen dengan oeang sekedarnja pada Taman-Siswa. Kemenangan tadi seharoesnjalah teristimewa tertjatat sebagai kemenangan merekanja.

Adapoen „Mulo-Kweekschool Taman-Siswa" itoe didirikan pada tanggal 3 Djoeli 1924. Ingatlah kami pada waktoe diboekanja sekolah berdiri tegaklah almarhoem R. M. Soetatmo Soeriokoesoemo, satrya pahlawan jang sehingga kini masih terpoedji namanja oleh segala kalangan nasionalis. Tiada seoranglah dapat mengira, beliau akan meninggalkan kita dan meninggalkan pimpinan Taman-Siswa 3 boelan sesoedah Mulo-Kweekschool diboekanja.

Nampaklah djoega kita pada waktoe boekanja itoe almarhoem R. M. H. Soorjo Poetro, terkenal sebagai

satrya-pandita dan boedjangga ahli gending, jang 2 tahoen lamanja memimpin Mulo-Kweekschool kita. Bahagialah Rochnja almarhoem kedoea pemimpin Taman-Siswa itoe!

Pada waktoe boekanja Mulo-Kweekschool tadi berhadlirlah djoega toean Goesti Poetoe Majen, kepala district Abean Semal di Den Pasar [Bali], oentoek masoekkan poeteranja dan anak lain dari Bali, seoiah-olah alamat, jang Taman-Siswa itoe maskipoen lahir di Mataram, tetapi oentoek keperloean segenap daerah Indonesia. Pada waktoe ini di Taman-Siswa Mataram selain anak-anak Djawa adalah djoega anak-anak dari Medan, Padang, Palembang, Bangka, Bandjarmasin, Makasar, Lombok, Bali dan Batak.

Boeat pertama kali jang mengadjar dalam Mulo-Kweekschool adalah 5 orang, jaitoe toean-toean: Soorjo Poetro, bekas student T. H. S. Delft, [pemimpin], M. Ng. Wirjodihardjo (mantri goeroe pensioen), R. M. Soewandhie (bekas moerid Stovia), R. M. Soorjoadipoetro (dari P. J. S., jaitoe Technische School Jogja) dan S. Suryaningrat, bekas .... roepa-roepa.

Leerplan di boeat sama dengan leerplan Mulo goebernemen, tambah dengan: Babad tanah Djawa, bahasa dan keadaban Djawa, bahasa Melajoe, Burgerkunde, (ja'ni pengetahoean jang berhoeboeng dengan penghidoepan ra'jat) dan facultatief (tidak diwadjibkan) djoega dipeladjarkan bahasa Kawi, Tembang dan Gending Djawa. Boeat peladjaran Djogèd anak-anak diserahkan pada perhimpoenan „Krido Bekso Wiromo".

Pembahagiannja peladjaran vak-vak diatoer menoeroet kepandaiannja dan pilihannja goeroe masing-masing, jang seorangpoen tiada bevoegd (berhak menoeroet wet) oentoek djadi pengadjar di Mulo.

Moerid-moerid jang memasoeki pertamakali ada 60 anak-anak, 14 dari Taman-Siswa sendiri, 16 asal dari tamatan H. I. S. di Mataram, lainnja dari loear Mataram.

Pada tahoen jang kedoea M. Ng. Wirjodihardjo meletakkan djabatan goeroe dan teroes berdjabat pemangkoe (lid Raad Instituut) hingga sekarang. Jang mengganti sebagai goeroe Mulo ialah M. Ng. Sastroprawiro oentoek mengadjarkan bahasa Djawa dan Melajoe. Djoega pada tahoen jang kedoea itoe toean Soewandhie meletakkan djabatannja oentoek mendjadi redacteur dari soerat kabar „De Klok", tetapi laloe kembali lagi pada tahoen 1926.

Pada tahoen jang ketiga oleh karena moerid Mulo baharoe ada hampir 100 anak jang datang, sehingga kita terpaksa mengadakan 3 klas parallel, maka goeroe ada tambah djoega, jaitoe toean Pronowidigdo, lid pemangkoe (Instituutraad), toean Sarmidi dari Normaal-

kursus, toean Soekarso, bekas moerid Nias, toean Soekemi sebagai pengganti toean Soorjoadipoetro, jang pindah djadi kepala Taman-Siswa di Bandoeng. Toean Soekemi itoe asal dari H. K. S. dan bekas kepala H. I. S. „Mohammadiah" di Solo. Laloe kita menerima lagi 3 orang goeroe, jaitoe toean Oesman Sastroamidjojo, bekas student R. H. S., toean Soewirjo bekas moerid Stovia dan R. A. Loorni, gadis jang tamat dari A. M. S. Jogjakarta. Toean Oesman tidak lama laloe pindah mendjabat goeroe Mulo Taman-Siswa di Bandoeng. (Sekarang beliau tinggal di Eropa perloe meneroeskan beladjar). Pada tahoen jang keempat djabatan goeroe tidak beroebah. Tahoen ini toean Sarmidi Mangoensarkoro pindah mendjabat goeroe di „Ardjoenoschool" di Mr. Cornelis.

Keadaan moerid-moeridnja demikian.

Dari pada moerid 60 anak itoe sesoedah 2 tahoen jang ingin dididik djadi goeroe ada 18 orang, sedangkan jang 13 memilih afdeeling Mulo. Lain-lainnja meninggalkan sekolah ditengah-tengah djalan, ada jang terpaksa bekerdja karena kehabisan biaja, ada jang memang koerang kepandaian atau kemaoean, ada jang pindah ke sekolah Mulo goebernemen atau lainnja.

Djadi pada toetoepnja tahoen pengadjaran 1927/28, Mulo kita klas III ada 13 moerid; Kweekschool ada 18 moerid.

Dari pada anak 13 dari Mulo itoe, jang dapat diploma dari Taman-Siswa ada 9 anak, jaitoe Hertog, Sardjono, Roro Soedarni, Djarodjan, Soenardi (semoea diploma B.=geschikt boeat meneroeskan beladjar pada A. M. S.) dan Soedibjo, Soekamto, Adjilin, Kisworo [diplomo A.=geschikt boeat bekerdja]. Jang dapat verklaring tamat [tjoekoep boeat bekerdja] ada 4 anak, jaitoe: Soenjoto, Soegondo I, Soegondo II dan Sajoga.

Dalam boelan Djoeni '28 adalah 12 moerid menempoeh examen oentoek A. M. S. afd. A. dan B. Merekanja di-examen dengan sepepak-pepaknja [volledig], jaitoe dalam 4 hari mondeling dan schriftelijk tentang kepandaiannja dalam: Bahasa Belanda, Inggeris, Algebra, Meetkunde, Geschiedenis Oemoem, Nederland dan Indonesia, Natuurkunde, Plant-dan Dierkunde.

Jang dapat examennja adalah 5 anak, jaitoe dari pada anak 9 jang berdiploma dari Taman-Siswa tadi ialah: Roro Soedarni boeat A.M.S. Solo dan Hertog, Sardjono, Djarodjan (ini anak dari afd. Schakelschool) dan Soekamto boeat afd. B. (A. M. S. Jogja). Anak 4 jang tidak dapat examennja itoe di Taman-Siswa djoega memang dianggap beloem pantas pegang diploma; jaitoe dari golongan

jang hanja dapat verklaring tamat. Djadi boleh terbilang 5 dari pada 9 anak tadi jang geslaagd dalam examen goebernemen, jaitoe lebih dari 50%.

Dari pada moerid² afd. Kweekschool pada waktoe ini [1928] adalah 18 orang jang berdjabat goeroe, jaitoe 2 orang: Sadono dan Moenar di B. O. school di Welèri (Kendal) dan di Galang (Tebing Tinggi S. O. K.); seorang bekerdja pada H. I. S. Partikelir di Premboen (Kedoe) jaitoe Seger; seorang di H. I. S. Kartijoso Semarang, ialah Manasse, sedang lain-lainnja dapat tempat di Taman-Siswa jaitoe: di Jogja: Soewardjo, Soekardjiman dan Soenarto; di Bandoeng: rr. Isti Kartini; di Malang: Oejik; di Modjokerto: Soemadi; di Plosso: Iskak; di Gentèng: Soeroso; di Porrong: Achmad nDaroe; di Tanggoel: rr. Achadiah dan Soetrisno; di Slawi: rr. Soegining dan Soeparto, dan di Tegal: Toemar.

Demikianlah keadaan Mulo-Kweekschool Taman-Siswa berhoeboeng dengan kedjadiannja jang soedah terdapat dari klas jang permoelaan.

Pada waktoe ini (1928) jang masih sekolah ada k.l. 160 anak moerid, dibagi djadi: I voorklas, 2 klas satoe, I klas doewa, I klas III Mulo dan I klas III Kweekschool, djoemlah 6 klas.

Moedah-moedahan jang terseboet diatas itoe akan mendjadi tjontoh dan lantaran boeat kaoem kita oentoek mendirikan Mulo dan Kweekschool di tempat-tempat jang besar diseloeroeh Indonesia.

Djangan berkata: tidak bisa.

Bisa! Tjontonja ada!

Bersama ini kami moeatkan gambar dari klas III dari Mulo Taman-Siswa pada th. 1928. Jang doedoek di koersi itoe semoea goeroe-goeroenja, jaitoe dari kiri ke kanan:

1. toean Soewandhie, Bah. Belanda, Hikajat Oemoem dan Nederland, Ilmoe Boemi Doenia.
2. t. Pronowidigdo, Bahasa, Keadaban dan Hikajat Djawa, onderdirekteur.
3. t. Sastroprawiro, Bah. Melajoe dan administrateur.
4. t. Soekarso Mangoenkawotjo, Wiskunde dan Wiskundige Aardrijkskunde, Rekenkunde, Plant- dan Dierkunde.
5. Ki Adjar Dewantara, Bah. Belanda, Paedagogiek, Muziek dan Gending, directeur.
6. R. A. Loorni, Bah. Inggeris, Bah. Belanda dan Algebra.
7. t. Sarmidi Mangoensarkoro, Bah. Belanda, Ilmoe Boemi, Plant- dan Dierkunde.
8. t. Soewirjo, Bah. Inggeris, Bah. Belanda, Natuur- dan Scheikunde.
9. t. Soekemi, (di gambar tidak ada) mengadjarkan Opvoedkunde, Handelsrekenen dan Menggambar, sekarang djoega Ilmoe boemi.

ORDE, REGEERING DAN TUCHT. FAHAM TOEA DAN FAHAM BAHAROE.

(Wasita Dj. I no. 8, Mei 1929).

So'al ini pada zaman sekarang kerapkali dibitjarakan dan atjapkali djoega mendjadikan perbantahan antara kaoem pendidik jang pro dan jang contra. Adapoen sebabnja perbantahan, jang seolah-olah timboel lagi pada zaman ini, jaitoe berhoeboeng dengan faham baharoe, jang dinamakan: de vrije-school-gedachte, ja'ni pendidikan merdéka. Sebagai pembatja telah mengetahoei, maka Dr. Maria Montessori adalah seorang pemimpin aliran baroe itoe, jang paling terkenal diseloeroeh doenia. Dialah jang sama sekali menghilangkan hoekoeman dan gandjaran.

Oleh karena banjak teman sedjawat, jang sering bertanja bagaimanakah tjaranja melakoekan systeem baroe itoe, maka disini akan kami terangkan sedikit halnja. Maka keterangan jang akan kami berikan dibawah ini soenggoehlah perloe dioemoemkan, karena kami melihat sendiri masih banjak teman-teman kita jang beloem faham betoel akan systeem itoe dan seringkali salah melakoekannja tjara pendidikan baroe itoe.

Apakah ertinja Mendidik?

Oentoek permoelaan haroeslah kita mengetahoei apakah jang dinamakan „opvoeding" [pendidikan]. Adapoen opvoeding itoe oemoemnja diertikan:

> berdaja-oepaja dengan sengadja (bewust) oentoek dapat hidoep-bertcemboehnja boedi-pekerti (rasa-fikiran, roch) dan badan anak dengan pengadjaran, pertjontjohan dan perikebiasaan (leering, voorbeeld en gewenning) dan berserta perintah dan paksaan (regeering en tucht).

Disinilah laloe terang sendiri, bahoea pendidikan merdéka itoe melepaskan perkataan jang terbelakang sendiri, jaitoe regeering dan tucht. Regeering ja'ni semoea perintah dari si goerce oentoek melakoekan kebaikan; tucht jaitoe segala atoeran, jang dapat menjegah kedjahatan dan dalam perkataan ini soedah termasoeklah erti „hoekoeman dan gandjaran".

Apakah ertinja Pendidikan jang Merdéka?

Adapoen „regeering" dilepaskan oleh faham pendidikan baroe itoe, karena djangan sampai anak hanja melakoekan perintah dawoeh sahadja. Lebih tegas: djangan sampai anak biasa tjoema bertenaga karena perintah sadja, tetapi haroes bertenaga karena ia merasa wadjib bertenaga.

Gandjaran dan hoekoeman itoe dilepaskan, oleh karena mendjaga djangan sampai anak biasa bertenaga hanja kalau ada oentoeng (gandjaran) atau tjoema karena takoet pada hoekoeman.

Sampai disini sepandjang pengiraan saja semoea teman sedjawat soedah mengerti dengan benar. Soekarnja jaitoe bagaimanakah melakoekan theorie itoe. Seringkali kami melihat kelas-kelas jang senantiasa riboet sadja, dan kalau ditanja bolehkah anak-anak riboet demikian itoe, laloe goeroe mendjawab: „Ja, kita haroes merdekakan anak". Atau „kita ta'boleh menghoekoem atau memaksa anak" dan sebagainja.

Demikianlah djoega keadaan tentang peladjarannja; seringkali anak tidak mengerdjakan pekerdjaannja (huiswerk), tetapi goeroe tidak berani keras, karena berfaham: mendidik merdéka.

Pangkal Kemerdékaan.

Berhoeboeng dengan keadaan jang gandjil itoe haroeslah kita mempentingkan faham jang teroetama, jaitoe: Orde en Vrede, Tertib dan Damai, Tata lan Tentrem, Laras dan Wirama, Vrij en Zelfstandig, Merdéka dan Berdiri sendiri, Mandiri lan Mribadi.

Jaitoe haroeslah perkataan merdéka itoe diertikan: a. Tidak hidoep terperintah, b. berdiri tegak karena kekoeatan sendiri dan c. tjakap mengatoer hidoepnja dengan tertib.

Fasal tiga-tiganja itoe haroes selaloe diingati. Kalau kemerdékaan tidak diertikan demikian, tidak berdiri benarlah kemerdékaannja.

Tucht menoeroet Opvoedkunde.

Sekarang akan kami terangkan ertinja hoekoeman dan gandjaran. Menoeroet faham pendidikan, maka hoekoeman itoe soeatoe sjarat oentoek mengertikan pada anak, bahoea segala peritenaganja orang itoe membawa kedjadian sendiri-sendiri (wet van oorzaak en gevolg). Barang siapa bersalah akan dapat hoekoemannja sendiri. Sambil kita mendidik rasa-keadilan (rechtsgevoel) dalam sanoebari anak. Oleh karena itoe menoeroet ilmoe pendidikan, segala hoekoeman itoe haroes dibatasi dengan 3 roepa atoeran.

Sjarat-sjaratnja Hoekoeman.

1. Hoekoeman haroes selaras dengan kesalahannja (natuurlijk). Oempamanja anak kesalahan: datang terlaloe kasip, haroeslah ia poelangnja djoega dioendoerkan (ditahan), sedang anak² lain soedah poelang. Atau anak kesalahan: kotor toelisannja, haroeslah ia disoeroeh menoelis poela sampai rapi pekerdjaannja, dan sebagainja. Maka dari itoe hoekoeman: menoelis lima poeloeh kali perkataan:

„akoe tidak boleh datang kasip" . . . . itoelah hoekoeman, jang bersifat siksa, membalas dengan kekedjaman [wraak] dari goeroe pada moerid. Demikianlah djoega hoekoeman: berdiri 1 djam dibelakang papan toelis, hoekoeman memoekoel dengan rotan dsb. Lama-kelamaan si moerid akan hilang ketjintaannja pada goeroe, karena merasa tidak ditjintai olehnja.

2. Hoekoeman haroes dilakoekan dengan 'adil. Djangan sampai memperbédakan anak jang lain, atau mempehak salah satoenja anak. Penjelidikannja haroes neutraal [adil] dan hoekoemannja setimbang dengan kesalahannja. Kalau tidak, maka goeroe seolah-olah meroesak rasa-keadilannja anak dan rasa-tjinta kepada goeroenja.

3. Hoekoeman haroes lekas didjalankan. Adapoen perloenja atoeran ini ialah soepaja anak mengerti akan berhoeboengnja hoekoeman dengan kesalahannja. Kalau hoekoeman tidak seketika dilakoekan, maka moerid djoega koerang merasakan „adilnja" sebab rasanja „menesal" soedah hilang; hoekoeman dan kesalahannja soedah berpisah. Seringkali anak soedah bergirang-girang lagi, laloe haroes mendjalani hoekoeman, itoelah menghilangkan pentingnja (ernst-nja) hoekoeman, jang laloe bersifat „permainan".

Kedjadian ta' baik.

Demikianlah tjaranja melakoekan dalam pendidikan. Pembatja tentoe mengerti, bahwa seringkali fatsal jang terseboet diatas itoe atjapkali tidak diingati oleh goeroe. Apa kedjadiannja? Tidak lain anak-anak jang betoel bersalah laloe tidak terdidik mendjadi baik. Jang pertama anak-anak tidak merasa menesal akan kesalahannja, malah-malah seringkali merasa „senang" atau merasa „loetjoe" kalau didjatoehi hoekoeman dan mereka dididik djadi anak jang soeka sombong dan „aleman". Kerapkali mereka itoe merasa „gagah berani", kalau dapat menjoesahkan atau mengganggoe [ngétjé]; si goeroe kehilangan perbawanja [gezag]; itoelah keroegian besar. Dan ketertiban boleh dikata linjaplah. Anak terdidik djadi orang kasar, jang tidak takoet pada perboeatan jang salah dan sangat menghinakan pada Orde-Tata-Tertib.

Angan-angan Baroe.

Menoeroet faham baroe, maka hoekoeman dan gandjaran itoe haroes dihilangkan. Ada djoega jang memperkatakan: seboleh-boleh disingkiri. Adapoen perloenja soedah terseboet dipermoelaan karangan ini, jaitoe djangan sampai anak bertenaga atau tidak bertenaga karena mengharap gandjaran atau takoet pada hoekoeman.

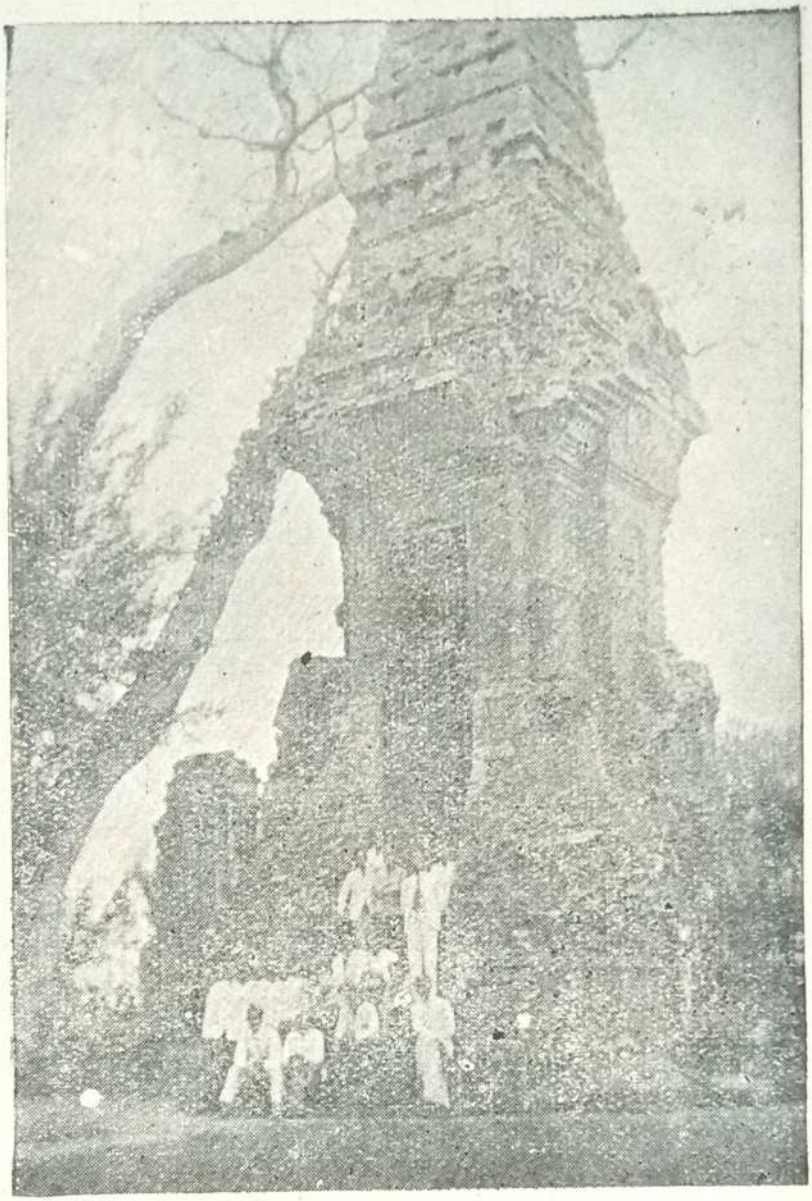

Konferensi Taman - Siswa Golongan Djenggala berziarah ke Modjopait.

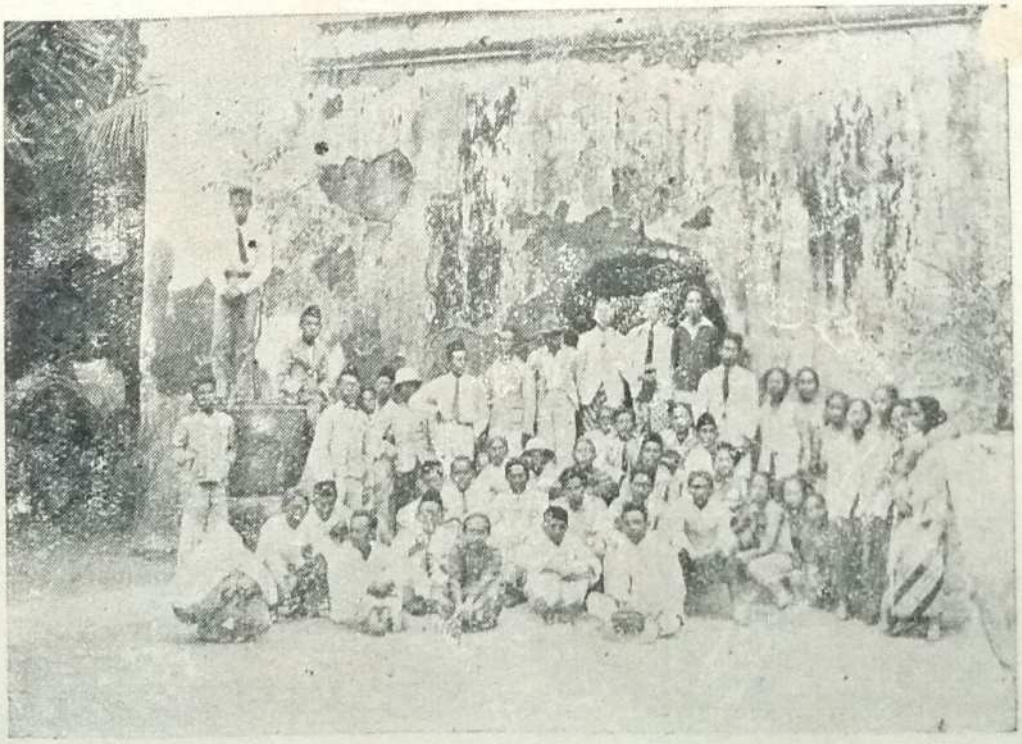

Konggeres 1930 bertamasja ke Taman Sari di Mataram.

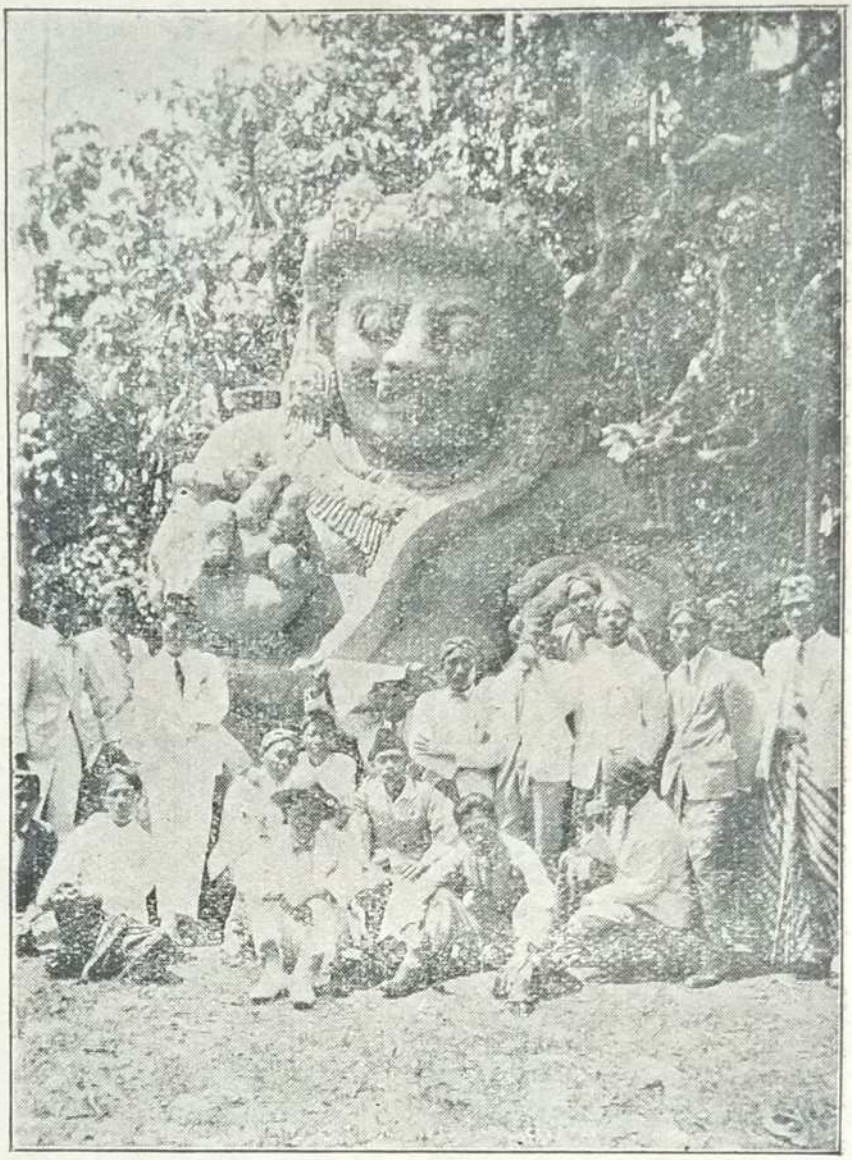

Konferensi Taman-Siswa, dairah Djawa Timoer berziarah ke Singasari 1930.



Konggeres T. S 1930 berziarah ke Boro - Boedoer.

Akan tetapi kedjadiannja di beberapa tempat pendidikan [Montessori-scholen atau vrije scholen lain-lainnja] tidak sama, ada jang baik ada jang djahat. Banjaklah systeem baroe itoe malah meroesakkan keamanan dan ketertiban. Maka dari itoe sekarang orang soedah dapat menetapkan: kedjadian itoe bergantoeng pada ketjakapannja si pendidik [persoonlijkheidnja] jang melakoekan systeem baroe itoe. Tetapi djoega haroes diingati, kalau jang melakoekan systeem merdeka itoe tjakap mendjalankan dengan semestinja, maka kedjadiannja lebih berfaedah oentoek pendidikan boedi-pekerti anak dan menoentoen anak kearah: hidoep merdeka.

Faham Kami.

Oentoek penoendjoek djalan bagi teman-teman kaoem pendidik, maka dibawah inilah kami moeatkan sjarat-sjaratnja melakoekan systeem merdeka itoe agar mendapat boeah (resultaat) jang baik, jaitoe:

1. Gandjaran dan hoekoeman itoe haroes datang sendiri sebagai kedjadiannja atau boeahnja segala pekerdjaan dan kedjadian (natuurlijk dan noodzakelijk gevolg van de daad).
2. Si pendidik hanja boleh membantoe kodrat-iradatnja „Keadilan" (het Wezen en de Wil van het Recht), kalau boeahnja segala pekerdjaan dan keadaan itoe tidak timboel karena ada rintangannja, atau boeahnja itoe tidak terlihat njata dan terang.
3. Roepanja membantoe „Keadilan" jaitoe dengan sengadja mendatangkan hoekoeman dan gandjaran, jang semestinja haroes datang sendiri kalau ta' ada rintangan. (Djadi haroes bersifat natuurlijk gevolg). Atau kalau boeahnja pekerdjaan dan keadaan itoe tidak terlihat terang, hingga anak jang bersalah tidak insjaf akan salahnja, disitoelah si goeroe haroes menerangkan, menjatakan dan djadi wakilnja „Keadilan", mendjalankan boeahnja pekerdjaan atau keadaan itoe.
4. Anak-anak jang bersalah haroes mengerti akan kesalahannja dan akan c h a k n j a boeah pekerdjaan itoe.
5. Anak-anak lain-lainnja haroes dididik bentji pada kedjahatan dan tjinta pada kebaikan dan haroeslah mereka itoe dididik membersihkan dan menjoetjikan dirinja dan tempat kelilingnja dari pada segala kedjahatan. (I n i m e n d i d i k s o s i a l).
6. Anak haroes dimengertikan ertinja „kemerdekaan", haroes ditjintakan pada faham kemerdekaan jang bersifat 3 fatsal tadi (ta' terperintah, ta' bergantoeng dan tjakap mengatoer tertib hidoepnja sendiri).
7. Anak haroes dididik menghormati kemerdekaan orang lain atau toeroet mengatoer ketertiban dan keamanan oemoem dan t o e r o e t m e n a n g g o e n g djoega tertib damainja keadaan (s o c i a a l).

8. Kalau ada anak meroesak keamanan (jaitoe kesalahan tadi), seketika djoega haroes dioeroes perkaranja; djangan sampai anak berfikir boleh mendjalankan kesalahan.

9. Boeat pertama kali boleh si pendidik memberi ampoen (vergiffenis) seolah-olah mendidik „kemoerahan hati", tetapi haroes diterangkan, jang demikian itoe sengadja diberikan sebagai loear biasa oentoek memberi kelonggaran pada moerid jang menesal, akan membersihkan dirinja sendiri. (Zelftucht, boetedoening).

10. Segala atoeran tucht haroes laras dengan keadaannja (natuurlijk), djangan bersifat kebentjian (wraakzucht) dan haroes dilakoekan dengan sabar dan rasa ketjintaan (vaderlijk, moederlijk).

KASOESILAN ESTRI.

Sosorahipoen Nji Adjar Dewantara ing parepatan Konggres Wanita ingkang kapisan, Desember 1928 ing Mataram.

(Wasita Dj. I no. 7, April 1929).

Ingkang badé koela atoeraken ing madyaning Konggrès poenika boten sanès amoeng antjer-antjering lampah kasoesilan toemrap para wanita bongsa koela. Pramila tjekap andaran koela poenika koela damel tjekak aos kémawon, waton saged katjepeng wosing rembag toewin pamanggih.

Poenapa ta menggah ingkang dipoen wastani kasoesilan poenika? Kasoesilan poenika tegesipoen lampah ingkang saé, solah tingkah ingkang aloes, tindak-tandoek ingkang laras, loeroes lan pantes, inggih patrap ingkang oetami.

Poenapa menggah paedahipoen, teka prakawis obah-molahing badan lahir kémawon koela rembag ing parepatan ngriki, pratonda koela anggep barang wigatos.

Moegi andadosna kawoeningan, bilih sadaja patrap lahir poenika jektos gandèng kalijan osi'ing batos. Tijang aloes manahipoen, boten badé kasar tandangipoen. Sawangsoelipoen, tijang ingkang aloes tindak-tandoekipoen, tamtoe aloes wataqipoen oegi.

Gandènging lahir lan batos poenika ngawontenaken lelambangan daja, liripoen tijang ingkang oelah aloesing boedi, poenika patrapipoen lahir oegi katoet dados aloes. Kosok wangsoelipoen makaten oegi. Tijang ingkang marsoedi dateng solah tingkah kasoesilan kabatosanipoen oegi boten badé kantoen. Kasoesilaning raos temtoe badé noesoel.

Ing ngriki moegi kaparenga koela mendet toelada saking woelang agami Islam. Saking pamanggih koela tijang Islam

toehoe-toehoe adjrihipoen dateng dhalil lan chadis, poenika kabekta saking kentjenging sjaringat. Menggah awisan-awisan toemrap barang ingkang charam poenika boten dipoen kentjengi, tamtoe saja dangoe saja risak pangadji-adjinipoen tijang Islam dateng sadaja woelang-woeroek Nabi. Ngantos wonten awisan njepeng Koer'an jèn dèrèng woeloe, wonten pranatan batal panggantoengipoen woeloe jèn tijang djaler njénggol tijang èstri, oetawi kosok wangsoelipoen, makaten sapitoeroetipoen. Sadaja waoe gadah maksoed pangadji-adji toemrap woelanging agami, toewin minongka panggladi kentjenging manah. Mila leres, menggah ing chakikatipoen sadaja patrap lahir poenika kénging kawastanan dédé barang-barang; ananging angèl tijang badé mangertos, poenapa malih ngraosaken wigatosing chakikat oetawi kawroeh kenjatan, bilih dèrèng naté nglampahaken sjaringat. Mila leres woelanging agami: „Sjarengat kang tanpa chakékat ikoe soewoeng; chakékat kang ninggal sjaringat ikoe batal".

Salebeting agami Katholiek kentjenging pranatan lahir poenika inggih taksih toemindak; pramila ing ngrikoe katawis oegi kemantepaning tijang Katholiek dateng agaminipoen.

Sawangsoelipoen, bilih woelang agami waoe boten mawi dipoen sranani pranatan tata-lahir, saja dangoe saja kendo piandelipoen tijang dateng adjining piwoelang.

Boten namoeng toemrap agami kémawon, woelang dateng oetamining tata-lair waoe dipoen anggep perloe. Salebeting pradja makaten oegi. Dodok, sila lan sembah poenika toemondja dateng pangadji-adjining kawoela dateng ratoe-nipoen.

Salebeting gesang sasrawoenganing manoengsa oegi boten béda. Sadaja tatakrama poenika boten sanès tegesipoen amoeng soepados tijang ingkang satoenggal ngadjèni dateng sanèsipoen. Kanggé tijang Djawi, soegih temboeng-temboeng ingkang gadah teges patrap soesila oetawi trapsila, kadosta: tatakrama, soebasita, hoedanagara, oenggah - oenggoehing basa sapitoeroetipoen, tamtoe boten badé kekilapan bab katahing piwoelang tatalahir. Sadaja pranatan waoe sami pikadjengipoen kalijan pranatan sjaringating agami; inggih poenika lampah kanggé ngadjèni oetawi minongka sarananing piwoelang. Bilih tijang ingkang taksih setya dateng ratoe, badé moelangaken adjining ratoe dateng anak-anakipoen, mongka boten mawi srana moelang dodok, sila lan sembah, toewin njowanaken anakipoen wonten ngarsaning ratoe, tamtoe boten badé toemondja woelang-woeroekipoen.

Wangsoel dateng prakawis kasoesilan. Sedjatosipoen kasoesilan poenika oegi lampah pengadji-adji; déné ingkang dipoen adjèni boten senès amoeng awakipoen pijambak. Pramila tandjaning woelang kasoesilan poenika:

sapisan: marsoedi dateng aloesing solah tingkah, amrih saged „wiraga" toewin adamel resep asrining tata;

kaping kalihipoen: panggladining lampah kasoesilan poenika badé andajani aloesing boedi, inggih „wirama" ning batos;

kaping tiganipoen: rèhning pamarsoedi dateng kasoesilan poenika sesarengan kalijan pangadji-adji dateng awakipoen pijambak, temtoe badé toewoeh pijambak adjining salira, kénging koela wastani Wirasa (Gevoel van eigenwaarde).

Toemrap kasoesilaning èstri, wonten wewahipoen. Estri poenika kabekta saking kodratipoen, tinitah dados wadahing pangoedi toewoeh. Boten badé machloek saged nindakaken wadjibing ngagesang, jèn boten kawengkoe déning tijang éstri. Pramila bongsa poenapa kémawon, ingkang boten saged ngrengga djedjering èstri, boten badé saged nampi rahajoening ngagesang.

Sawangsoelipoen, koela tijang èstri kedah mangertos dateng wados-wadosing gesang èstri. Oepaminipoen, pantes sami dipoen padosi nalar-nalaripoen, poenapa ta menggah ingkang dados sebab-sebabipoen, déné tijang èstri poenika ing negari poendi kémawon sarta ing djaman poenapa kémawon, tansah dados margining kaoetamèn miwah karahajon, nanging .... oegi asring dados margining kanistan toewin kasangsaran ? Poenapa ta menggah ingkang dados sababipoen, déné koela tijang èstri poenika, salamining manoengsa tinitah gesang wonten ing donja, tansah dados barang rerebatan margi saking èdi-pèninipoen ? Nanging oegi kerep dados barang ingkang dipoen anggep langkoeng saking rèmèh ?

Menggah sababipoen, boten sanès amargi sipating tijang èstri poenika gadah panarik lan panggèndèng dateng tijang djaler, sarta saged noewoehaken tjipta soetji, oetawi hawa nafsoe ingkang awon, angkara moerka malah sok asring saged mahanani sipat nafsoening kéwan.

Kawontenan ingkang makaten poenika kedah sami koela soemerepi, boten kénging dipoen singkoer oetawi dipoen oengkiri. Awit jektos wontenipoen ing gesanging bongsa poenapa kémawon, amargi poenika kabekta saking kodrating manoengsa djaler lan èstri kedah djedjodoan.

Bab prakawis poenika ingkang dados koewadjiban koela boten sanès amoeng njoedjanani kawontenan lan mandégani larasing tata. Koela sadaja bongsa èstri wadjib njratèni kamoerkaning djaler. Poenika boten namoeng wadjib kémawon, namoeng pantjèn kodrating èstri dados pamengkoening pangoedi toewoeh.

Leres, agami sampoen ngawontenaken pranatan nikah, ingkang sadjatosipoen mligi kanggé njratèni hawa nafsoe,

amrih tata-tentreming laki-rabi, amrih rahajoening ngagesang; nanging sadaja pranatan poenika boten saged sampoerna.

Wondéné pranatan ingkang sampoerna inggih poenika pranatan ingkang gesang wonten ing salebeting manah. Wèt taksih kénging dipoen srékal, dipoen brobosi ; nanging wètting batos tetep dados ladjering papager karahajon.

Wèt ingkang gesang wonten ing salebeting manah, inggih poenika tradjoening saé lan awon, inggih poenika boedining manoengsa. Wondéné doemoegining tata-lahir wèt karahajon waoe gadah papager, inggih poenika sampoen kaseboet ing nginggil: kasoesilan. Mila boedining manoengsa poenika saminipoen hoekoem ing salebeting pradja, déné kasoesilan poenika wètboek. Oetawi jèn salebeting agami: boedi poenika chakikat, kasoesilan: sjaringat.

Dados menggah ing koela risaking kasoesilan poenika terang badé ndajani risaking raos kasoetjian. Risaking raos kasoetjian, badé noewoehaken risaking karahajon.

Déné toemraping tijang èstri: sinten-sinten ingkang nglirwakaken dateng kasoesilan, jektos badé ngitjalaken adjining badanipoen pijambak, gampil dipoen tjamah déning tijang djaler; nggoegah angkara-moerkaning djaler ingkang saged ngitjalaken bédaning kéwan lan manoengsa.

Kasoesilan: . . . . . ing ngrikoe pinanggihipoen pokok-bédaning patrap kéwan lan manoengsa. Kasoesilan . . . . . inggih poenika woelanging sadaja agami . . . . . papagering sadaja karahajon.

Koela sadaja para pawèstri, sami wadjib ngadji-adji dateng loehoering kapoetrèn, loehoering pangoedi toewoeh, koela sadaja wadjib sami migatosaken toewin marsoedi dateng kasoesilan.

EXCURSIE.

Perdjalanan moerid-moerid dengan goeroenja.

(Wasita Dj. I no. 8, Mei 1929).

Excursie jaitoe perdjalanan moerid-moerid dengan dihantarkan goeroenja (schoolwandeling) oentoek melihat keadaan roepa-roepa, jang kiranja boleh dapat menambahkan pengetahoean anak-anak. Dalam daftar pengadjaran Taman-Siswa (leerplan) adalah terseboet demikian: Excursie ialah soeatoe alat pendidikan oentoek menambahkan pengetahoean anak-anak tentang dan ketjintaan pada kodrat alam dan perikehidoepan bersama-sama (Natuur dan Maatschappij).

Oemoemnja excursie itoe hanja kadang-kadang diadakan, oempamanja tiap-tiap koeartal atau kalau ada perloe atau ada waktoenja. Sekarang ada djoega sekolah-sekolah jang

memasoekkan schoolwandeling dalam daftar minggoean (rooster), djadi seperti sport. Pasar-malam, tentoonstelling, roepa-roepa pertoendjoekan, itoelah pantas dilihat oleh goeroe dengan moerid-moeridnja. Oleh karena adanja perlihatan-perlihatan itoe hanja kadang-kadang sahadja, pada hal amat faidahlah anak-anak melihatnja, maka perloelah oentoek excursie itoe diadakan waktoe loear biasa. Keroegian pengadjaran dalam kelas, satoe, doea djam, nistjajalah ta' akan sepadan dengan oentoengnja jang berlipat ganda harganja. Anak-anak melihat dengan mata sendiri (aanschouwing) bagaimana tjaranja orang memboeat kendi, pot, koeali, barang anjaman, dan sebagainja, bagaimana tjaranja orang boeat minjak, masak goela dsb., itoelah semoeanja tiada alah harganja dengan pengadjaran dengan kata atau dengan kitab jang sepoeloeh djam lamanja.

Lain dari pada tambahnja pengetahoean, maka perloelah djoega diingati, bahwa moerid laloe mendapat ketjintaan akan roepa-roepa keadaan dan berdjenis-djenis pekerdjaan. Oleh sebab oemoemnja moerid-moerid sekolah pada zaman ini djaoehlah dari pada penghidoepan dan kemenoesiaan (karena onderwijs model Eropa itoe berpengaroeh individualistisch dan intellectualistisch, ja'ni anak-anak mendjadi ber-istiadat „hidoep bersendirian" dan menghamba pada angan-angan belaka), maka boleh djadi excursie itoe dapat djadi lantaran anak-anak tertarik kembali pada alam penghidoepan kemenoesiaan dan menimboelkan rasa-kesosialan.

Excursie jang diadakan saban kwartal itoe biasanja dipergoenakan oentoek melihat drukkerij, batikkerij, tempat pekerdjaan lain-lainnja jang ada didalam kotanja sediri atau ditempat lain. Djoega seringkali anak-anak dibawa ke pegoenoengan, ke pesisir laoet d.l.l. Tidak koeranglah didalam atau dikanan kirinja tempat kedoedoekan. Baiklah anak-anak dilihatkan museum atau petilasan-petilasan zaman poerbakala, agar lebih terang pengetahoeannja hal tambo, babad jang soedah dipeladjarinja dari kitab-kitab pengadjaran.

Tentang hal ini pantaslah diperingatkan pada segala sekolah nasional, bahwa melihat sendiri bekas tempat-tempat atau barang-barang koena itoe besar sekali pengaroehnja oentoek mendidik rasa nasionalisme dalam sanoebari anak-anak. Boekankah merekanja itoe laloe melihat dengan mata sendiri, jang pada zaman dahoeloe njata adalah kemerdekaan bangsa, keadaban dan kemoeliaan ra'jatnja! Kami sendiri berjakin, bahwa rasa nasionalnja ra'jat di Mataram jang dalam dan tebal itoe disebabkan dari adanja petilasan nasional dikoelilingnja: Boroboedoer, Prambanan, Pasargede, (ja'ni bekas kota Mataram), Imogiri (Seri Sultan Agoeng, Goewa Slarong (Diponegoro!) dll.

Kalau anak-anak kita melihat dengan mata sendiri hal hal itoe, boeat pehak goeroe ta'oesah mengasoet, ta'oesah melanggar art. 153 bis dan ter, malahan dengan segala ketenteraman, selaras dengan rochnja anak-anak, kita dapat mendidik kenasionalan dalam hidoep batinnja anak-anak. Dan rasa kenasionalan anak-anak tidak bersifat politik, tidak kasar, tidak berserta kebentjian, pèndèk kata tidak dengan menggontjangkan rasa fikiran anak-anak. Disitoelah kita akan dapat menanam benih keoetamaan dan ketjintaan pada tanah air dalam hidoep batinnja anak-anak.

Pentinglah poela apa jang terseboet dalam Leerplan Taman-Siswa tentang excursie, jang haroes dipergoenakan oentoek menambahkan pengetahoean dan ketjintaan pada Natuur dan Maatschappij.

Kalau anak-anak berdjalan-djalan dipinggir laoet, di rimboe-rimboe, dipegoenoengan, teranglah merekanja itoe melihat keindahan kodrat, kekajaan Toehan, kekoeasaan Hyang Maha Koeasa. Timboellah disitoe rasanja, keinsjafannja berhoeboeng dengan 'Alam jang ta'teroemoem. Disitoelah anak-anak akan insjaf, jang angan-angan itoe boekan kekoeasaan jang tertinggi . . . .

Rasa-rasa jang terseboet itoe menoeroet keterangan jang kami dapat dari moerid-moerid dan goeroenja jang telah mengalami sendiri ber-excursie sementara hari di Goenoeng Merbaboe, ditengah-tengah rimboe, koetika liboeran Poeasa jang laloe, soenggoehlah benar adanja.

Lain dari pada faidah jang telah terseboet itoe, maka excursie jang sedemikian itoe oentoek pawyatan kami djoega dipergoenakan oentoek mendidik energie, wilskracht, uithoudingsvermogen (kekoeatan nafsoe, kemaoean dan kekoeatan betahnja badan).

Excursie goena mendidik pengetahoean dan ketjintaan pada perikehidoepan oemoem, itoe gampanglah mengadakannja. Jaitoe di tiap-tiap kota tentoe ada pasar-pasar, tempat-tempat pekerdjaan, pabrik-fabrik dll. Bawalah anak-anak ke pasar oentoek mengetahoei pelbagai barang dagangan, oentoek melihat tjaranja orang djoeal dan beli, soeroehlah anak-anak beli sendiri dan sebagainja. Pergilah dengan moerid-moerid ke lelangan, ke kantorpos, ke bank dll. dan soeroehlah moerid-moerid mengerdjakan roepa-roepa hal dalam excursie itoe.

Mengerdjakan sendiri itoelah perloe dan banjak faidahnja. Hal ini sengadja kami beritahoekan beroelang-oelang, oleh karena kami sendiri pernah melihat perdjalanan anak-anak dari salah satoe sekolah dengan pimpinan goeroe Belanda, dimana anak-anak itoe di-irit sebagai baris militèr berdjadjar-djadjar, ta' boleh apa-apa, malahan bertjakapan keras sedikit sahadja tidak boleh, hendak mengerdjakan ini itoe dilarang;

djadi dalam perdjalanan itoe orde dan tucht dikerasi sebagai didalam kelas. Itoeiah menoeroet faham saja salah sekali. Djanganlah tjoema berdjalan-djalan dan melihat-melihat sadja, tetapi haroeslah dalam excursie itoe anak-anak bertjampoer dengan oemoem. Lepaskanlah orde dan tucht jang sempit. Asalkan anak-anak tidak memperboeat keroesoehan, keroesakan dan keroegian pada orang lain, perkenankanlah pada moerid-moerid oentoek bertenaga semaoenja.

Sepandjang pengalaman kami, maka excursie itoe baiknja djangan diadakan dengan moerid-moerid banjak. Lebih ketjil groep-groepnja lebih baik, karena semoea keterangan dari goeroe pemimpinnja atau dari orang-orang lain akan lebih berhatsil.

Karangan tentang excursie ini sengadja kami moeatkan sekarang, oleh karena waktoe ini (boelan Mei dan Juni) ada masa jang baik boeat excursie: peladjaran soedah habis menoeroet Leerplan (atau sedikitnja hampir habis) dan hawanja baik djoega.

Kalau excursie itoe dengan naik sepoer, maka haroeslah diketahoei, bahoea S.S. dan N.I.S. atau lainnja maatschappij ada atoeran „Gezelschapstarief", jaitoe moerid-moerid dibawah oemoer 15 tahoen hanja bajar $^1/_4$ tarief, anak-anak diatas 15 tahoen $^1/_2$ harga; paling sedikit haroes beli kartjis boeat 20 anak. Meskipoen jang pakai tjoema 13 atau 16 anak, tetapi haroes beli boeat 20 anak-anak sebagai minimun [masih oentoeng, boekan?]. Boeat tiap-tiap 20 anak-anak satoe pemimpin, geleider, dibebaskan dari biaja. Oentoek dapat gezelschapstarief itoe haroes memberi tahoe satoe hari di moeka pada chef statsioen.

Oleh karena seringkali excursie itoe terpaksa menginap [bermalam], diharaplah sekolah-sekolah nasional soeka tolong-menolong. Kami sendiri di Mataram soedah atjapkali memberi penginapan pada moerid-moerid jang ber-excursie, oempamanja moerid-moerid Ardjoeno-school Solo, Kartini-school Madioen, [2 kali], sekolah Bp. no. 2 dari Semarang dan Pathook (Goenoeng-Kidoel, Jogja), Padvinders, Congressisten dll.

PERSATOEAN NASIONAL ONDERWIJS.

[Wasita Dj. I no. 6, Maret 1929].

Pada zaman persatoean ini, soedah selajaknja bangsa kita mengharap persatoean dalam hal pengadjaran ra'jat djoega. Kami sendiri soedah beroelang-oelang beroesaha merapatkan pergerakan nasional onderwijs itoe dengan mengadakan pembitjaraän-pembitjaraän, baik dengan dan di moeka konggres-konggres perhimpoenan, maoepoen dengan

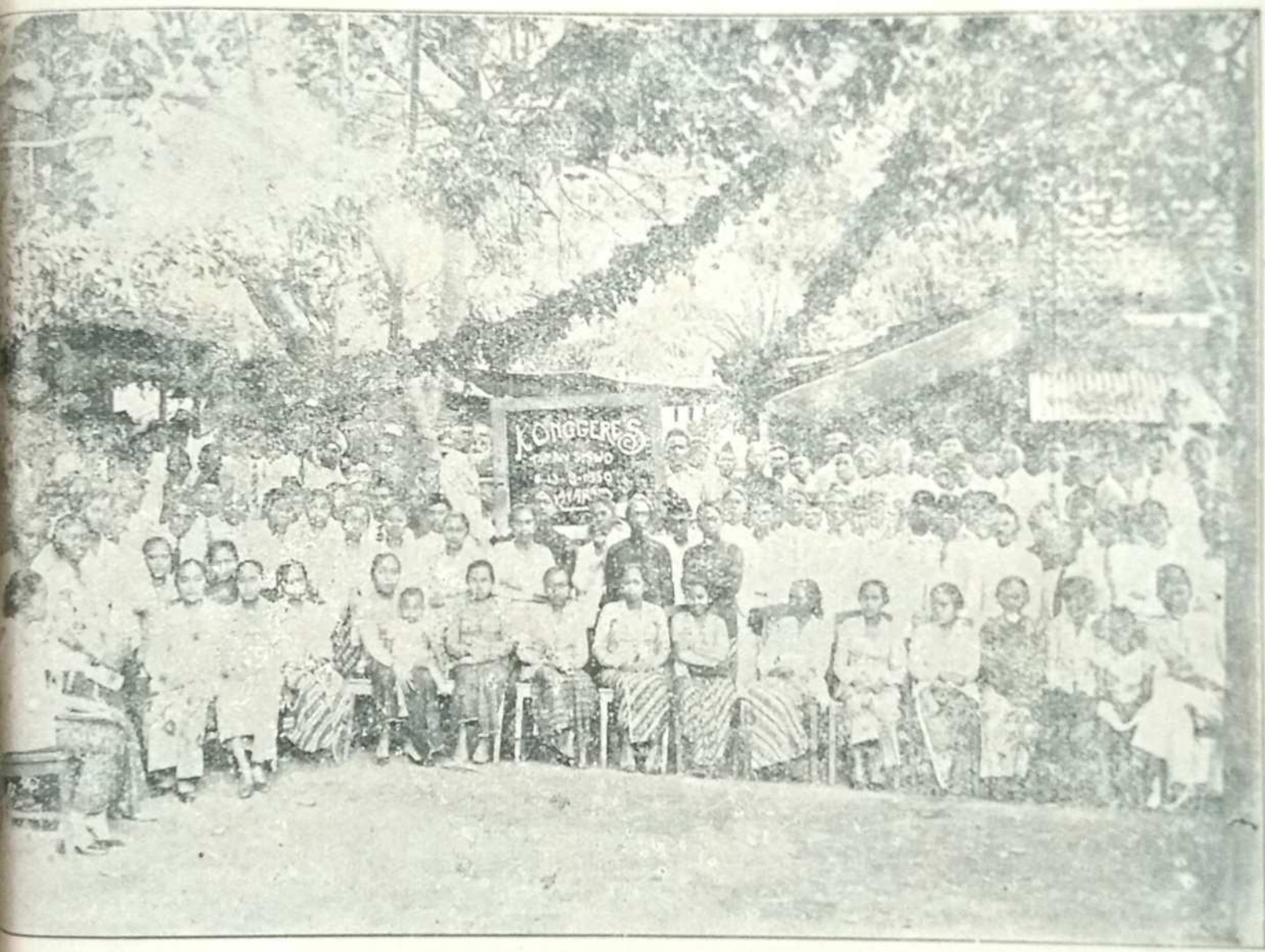

Rapat Besar (Konggeres) 1930 oentoek mendirikan Badan Persatoean (Organisasi) Taman - Siswa boeat seloeroeh Indonesia.

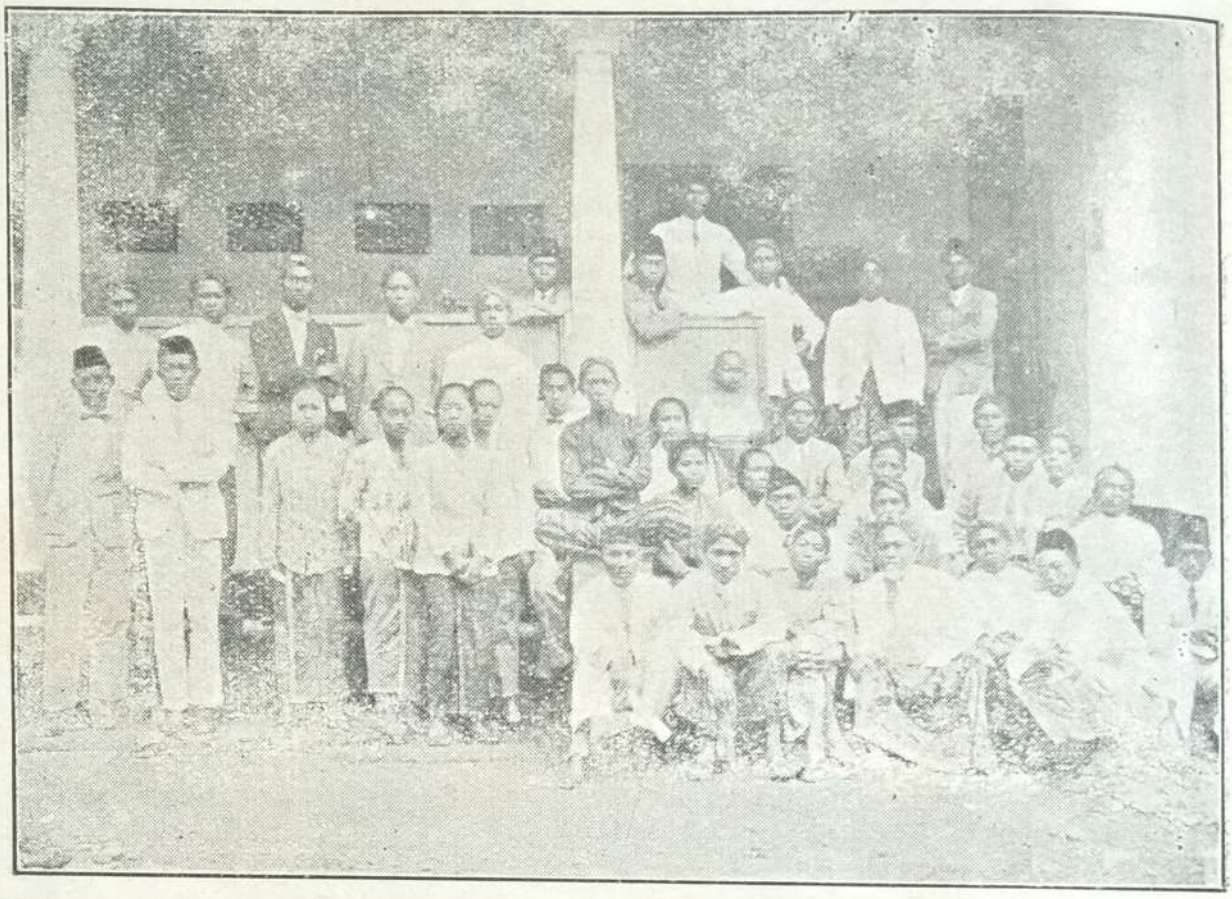

Konferensi Taman-Siswa Djawa Timoer di Malang, 1930.

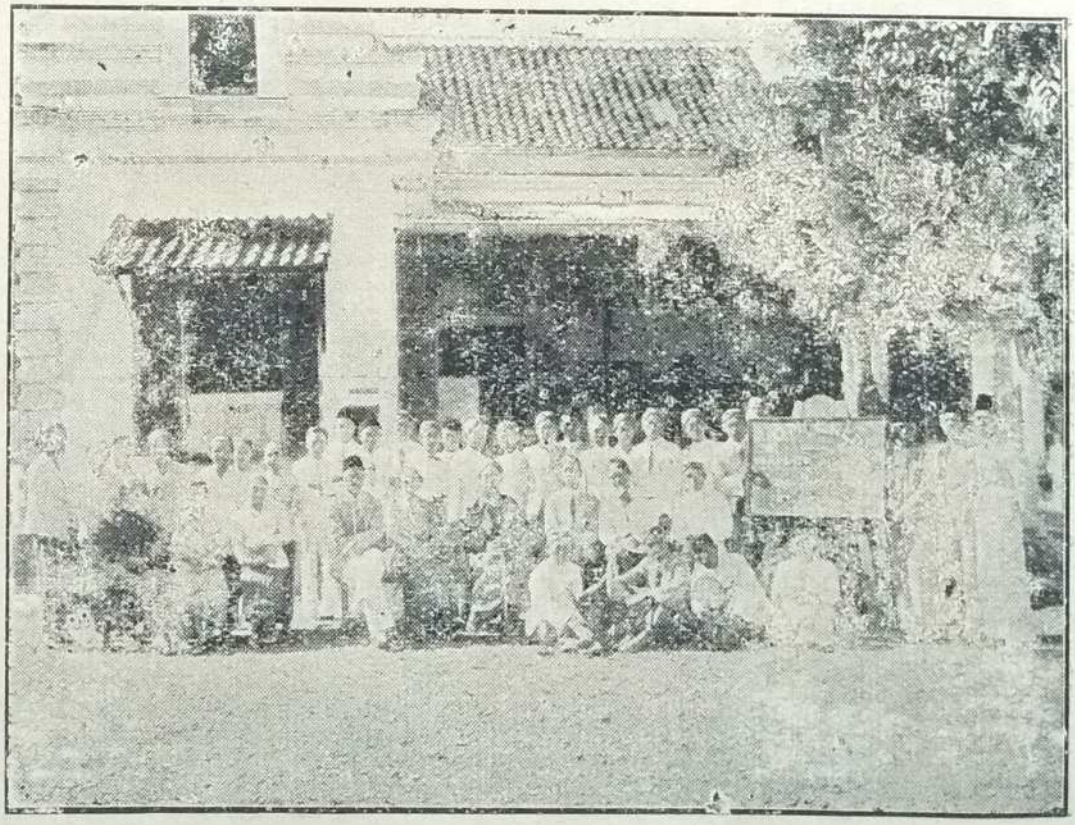

Konferensi T. S. dairah Djawa Timoer di Djember, 1931.

oeknoem-oeknoem [persoon, orang] kaoem pemimpin dari segala pehak pergerakan. Jang pertama kali kami berniat mengedjar persatoean itoe dengan mengadakan perhoeboengan ichtiar antara pehak B. O., S. I. dan Sarikat Hindia (N. I. P.), jaitoe koetika toean-toean R. Soetopo Wonobojo, R. M. Soerjopranoto dan kami pada tahoen 1921 mengadakan feestvergadering (rapat-perajaän) sambil mendirikan „Nationale Bibliotheek", jang sajang sekali ta' dapat teroes berdiri.

Kedoea kalinja, berdirinja Taman-Siswa itoe memang sengadja mengadakan persatoean oesaha dalam hal pengadjaran jang berhaloean nasional. Oleh karena itoe T. S. memboeat „azas" (beginsel, wewaton) jang oemoem dan lébar (algemeen, breed, djembar) sehingga boleh terpakai oleh segenap kaoem Indonesia, baik golongan Djawa, Soenda, Madoera, Soematra dll., maoepoen golongan partai atau agama roepa-roepa, asalkan pehak mendjoendjoeng kebangsaän. Terbawa dari maksoed itoe maka kami mentjari nama jang oemoem maknanja, jaitoe „Nationaal Onderwijs - Instituut Taman - Siswa" dengan mengadakan atoeran „Zelfbeschikkingsrecht" (hak mengatoer dirinja sendiri) dan hanja terikat oleh azas jang o e m o e m dengan melepaskan hak-hak tentang perkara jang ketjil[2]. Itoelah dengan kehendak akan mendapat persaudaraän jang kekal dan moedah terdapatnja.

Lain dari pada itoe kami soedah pernah beremboeg tentang mempersatoekan tenaga hal pengadjaran ra'jat tadi dengan golongan Moehammadiah (Dr. Soemowidigdo dan toean Djojosoegito) dengan kaoem S. R. - Scholen (toean Darsono), dengan kaoem P. S. I. (konggres P. S. I. 1927) dan jang terachir ini dengan kaoem nasional oemoem (konggres P. P. P. K. I.).

Menoeroet pendapatan kami baroe sekaranglah kaoem nasional akan mendapat persatoean, jang soedah lama dikehendaki, akan tetapi beloem terdapat karena tadinja masing-masingnja partai beloem berani mengorbankan keperloeannja sendiri (eigen belang) oentoek keperloean-oemoem (algemeen belang). Sedjak berdirinja P. P. P. K. I. terlihatlah roch baroe, jalah roch - Indonesia - bersatoe.

Pada waktoe ini koemisi Pengadjaran dari badan permoefakatan P. P. P. K. I. (toean Mr. Singgih, Mr. Soejoedi, Dr. Soekiman, dengan adviseur-adviseurnja Mr. Ali Sastroamidjojo dan penoelis ini) soedah bekerdja oentoek merentjanakan program van actie oentoek badan-badan pengadjaran nasional oemoem. Kami beloem dapat mengoemoemkan program itoe, oleh karena boekan hak kami mengoemoemkan dia, sebeloem diberitahoekan oleh P. P. P. K. I. Akan tetapi bolehlah kita pertjaja, bahoea pendirian persatoean pengadjaran itoe akan besar sekali faedahnja oentoek kemadjoean ra'jat Indonesia.

Sebeloem oesaha persatoean itoe dioemoemkan oleh badan permoefakatan P. P. P. K. I. maka lebih doeloe kami mengoemoemkan, azas-azas jang telah dipertahankan oleh penoelis ini di moeka konggres jang pertama dari P. P. P. K. I., tt. 31 Augustus 1928 di Soerabaja, dan soedah dimoefakati oleh segenap perhimpoenan-perhimpoenan nasional jang berhadlir pada konggres itoe, oentoek djadi alasan oesaha tentang pengadjaran nasional.

* * *

I. ONDERWIJS DAN PENGHIDOEPAN RA'JAT.

1. Kekoeatan ra'jat itoelah djoemlahnja kekoeatan tiap-tiap anggauta dari ra'jat itoe.
   Segala daja-oepaja oentoek mendjoendjoeng deradjat bangsa ta' akan berhatsil, kalau tidak dimoelaikan dari bawah. Sebaliknja ra'jat jang soedah koeat, akan pandai melakoekan segala tenaga, jang perloe atau bergoena oentoek kemakmoeran negeri.
2. Mendidik anak itoelah mendidik ra'jat.
   Keadaän dalam hidoep dan penghidoepan kita pada zaman sekarang itoelah boeahnja pendidikan, jang kita terima dari orang toea pada waktoe kita masih kanak^2. Sebaliknja anak^2, jang pada waktoe ini kita didik, itoelah kelak akan mendjadi burgersnja kita poenja Staat.
3. Oentoek mendapat systeem pengadjaran, jang akan berfaedah oentoek perikehidoepan bersama-sama, haroeslah systeem itoe berhoeboeng rapat dengan hidoep dan penghidoepan ra'jat.
   Oleh karena itoe wadjiblah kita menjelidiki perihal kekoerangan dan keketjewaän hidoep kita, berhoeboeng dengan sifatnja maatschappij, jang kita kehendaki.
4. Oleh karena tiap-tiap Staat itoe terdjadi dari beberapa golongan, jang masing-masing mempoenjai sifat dan keperloean sendiri-sendiri, haroeslah kita memfahamkan akan béda-bédanja golongan-golongan itoe, oentoek mendapat azas persatoean jang laras (harmonisch) dan jang menoeroet keadaän (natuurlijk).
5. Pengaroeh onderwijs itoe oemoemnja merdikakan menoesia atas hidoepnja lahir, sedang merdikanja hidoep batin itoe terdapat dari opvoeding (pendidikan).
6. Menoesia merdika jaitoe seseorang, jang hidoepnja—lahir atau batin — tidak bergantoeng pada orang lain, akan tetapi bersandar kekoeatan sendiri.
7. Maksoed onderwijs dan opvoeding jang bergoena oentoek perikehidoepan bersama-sama kelaknja, itoe seharoesnja merdikakan menoesia sebagai anggauta dari persatoean (ra'jat).

PERPUSTAKAAN PUSAT

Didalam hidoep merdika maka seseorang haroes senentiasa ingat, bahoea ia hidoep bersama-sama dengan orang-orang lain, jang djoega berhak akan menoentoet kemerdikaännja dan merekanja semoea itoe bergolóng djadi soeatoe bahagian dari persatoean menoesia jang lebih besar (ra'jat). Demikianlah seteroesnja.
Oleh karena onderwijs itoe makin tinggi makin lebih pengaroehnja akan kemerdikaän menoesia, haroeslah Volksonderwijs (desaschool, 2de inl. school) ditinggikan sepantasnja.
Lain dari pada itoe opvoeding haroes dipentingkan oentoek merdikakan hidoep batin, agar soepaja orang lebih insjaf akan wadjib dan wenangnja sebagai anggauta dari persatoean [ra'jat].

8. Dalam opvoeding haroes senentiasa di-ingati, bahoea kemerdekaän itoe bersifat tiga roepa: berdiri sendiri [zelfstandigheid], ta' bergantoeng pada orang lain (onafhankelijkheid), tjakap mengatoer diri sendiri (vrijheid, zelfbeschikking).
Beratlah kemerdikaän itoe; boekan hanja ta' terperintah sahadja, akan tetapi djoega haroes bisa mendirikan dirinja dan mengatoer perikeadaännja jang tertib. Dalam hal ini termasoeklah djoega mengatoer tertibnja perhoeboengan dengan kemerdikaännja lain orang.
9. Oentoek mendapat persatoean djalan dalam onderwijsactie, jang bergoena oentoek ketertiban dalam hidoepnja ra'jat, haroeslah perkataan „persatoean" itoe diartikan: persatoean atas keperloean jang penting penting dan diakoei oleh semoea golongan; persatoean jang demikian itoe laras dan natuurlijk.
Djanganlah memboeroe persatoean dalam hal jang ketjil-ketjil dan djanganlah memboeroe persatoean dalam mana keperloean dari golongan jang satoe bertentangan dengan keperloean dari golongan jang lain.
Persatoean jang tidak hormonisch ini (laras) dan tidak menoeroet keadaan (natuurlijk) nistjajalah hanja persatoean poera-poera sahadja, jang berdirinja meloeloe dari paksaan atau dari „bikin-bikinan" sahadja dan tentoe ta' akan dapat lama berdirinja laloe pitjah lagi.

* * *

II. ONDERWIJS DAN KEBANGSAAN.

10. Nationaal Onderwijs itoelah onderwijs jang selaras dengan p e n g h i d o e p a n bangsa (maatschappelijk) dan selaras dengan k e h i d o e p a n bangsa (cultureel).
Kalau pengadjaran bagi anak-anak kita tidak berdasar nationaal, soedah tentoe anak-anak kita ta' akan me-

ngetahoei pada keperloean kita lahir dan batin; lagi poela ta' mempoenjai rasa tjinta bangsa dan makin lama makin berpisah dengan bangsanja, sehingga kemoedian barangkali mendjadi lawan kita.

11. Nationaal Onderwijs itoelah h a k dan w a d j i b kita. Pemerintah di Indonesia ini adalah Pemerintah Nederland jang bersikap kolonial, doeloe kapitalistisch, sekarang ethisch; soedah selajaknja regeering senentiasa ketjiwa dalam oeroesannja onderwijs bagai ra'jat kita. Sesoenggoehnja kita sendirilah jang dapat merasakan dan memfikirkan akan kepentingannja nationaal onderwijs. Maka dari itoe haroeslah kita sendiri mengadakan nationaal onderwijs, sebeloem kita mempoenjai pemerintah nationaal.
12. Oentoek dapat kemerdikaän jang loeas didalam kita mengadakan nationaal onderwijs, seharoesnjalah kita tidak menerima subsidie dari pemerintah atau dari orang atau badan lain, jang akan dapat menjebabkan mengoerangi keloeasan kemerdikaän itoe.
Kalau kita menerima subsidie, maskipoen dengan diberi kemerdikaän tentang roepa-roepa hal, jang termoeat dalam subsidie-ordonnancie, setidak-tidaknja kita berhoeboeng batin dengan jang memberi subsidie (zedelijke verplichting) dan hal ini boleh mengchawatirkan.
13. Sebaliknja bolehlah pembantoean oeang dari siapapoen djoega kita terima, asalkan kita tidak akan terikat, maoepoen lahir atau batinnja.
Oleh karena djaranglah sekali orang koeat melawan pengaroehnja orang jang bersikap baik padanja, maka hal ini haroeslah dirasakan jang dalam-dalam.
14. Oentoek mengekalkan kemerdikaän kita dalam nationaal onderwijs dengan ta' bersubsidie, haroeslah kita mendjalankan Zelfbedruipingssysteem (systeem mengongkosi sendiri), boleh dengan dibantoe oleh Steunfonds (badan pembantoean), jang anggauta-anggautanja penderma tidak boleh berpengaroeh tentang oeroesan onderwijs, jang dibantoe olehnja.
Zelfbedruipingssysteem itoe berat; menjebabkan gadjih goeroe-goeroe tjoema seadanja, sifatnja roemah sekolah seadanja. Tetapi seringkali dapat mendidik idealisten. Kalau dapat bantoean dari Steunfonds, haroeslah steunfonds sendiri. Anggautanja steunfonds ini, boekan anggauta badan pengadjaran, tetapi meloeloe anggauta dari fonds; hanja bestuur dari fonds ini berhoeboengan diri dengan pengoeroes pengadjaran.
15. Maskipoen tiap-tiap nationale school boleh mengadakan badan pembantoean sendiri-sendiri, akan tetapi haroeslah ada Badan Pembantoean jang Oemoem.

Seringkali sekolah nationaal di tempat jang ketjil-ketjil itoe tjoema sedikit pendapatannja dan tidak bisa mendirikan badan pembantoean. Itoe pantaslah disokong dengan oeang centraal. Lagi poela biaja mendirikan sekolah itoe djoega seringkali tidak dapat dipikoel dengan oeang pendapatan biasa.

16. Steunfonds Oemoem tadi haroes dipergoenakan djoega sebagai badan pemberi Studiebeurs, teristimewa oentoek moerid-moerid jang pantas ditolong goena meneroeskan pengadjarannja jang akan berfaedah oentoek natie, pada hal pengadjaran itoe tidak diakoei sebagai alasan jang sjah oleh studiefonds-studiefonds biasa.
Oempamanja ada anak tjerdik tetapi miskin, ingin sekolah goeroe pada nationale kweekschool jang tidak bersubsidie, itoe ta'akan dapat bantoean dari badan studiefonds biasa. Pantaslah Studiefonds nationaal dalam hal itoe bertenaga.

NATIONALE FRÖBELSCHOOL.

Cursus oentoek mempeladjari permainan dan njanjian anak-anak.

(Wasita Dj. I no. 9—10 Juni—Juli 1929).

Sebagai telah diketahoei oleh pembatja, maka dalam pengadjaran Taman-Siswa itoe dioetamakanlah permainan dan njanjian anak-anak. Disinilah ada èmpernja (hampir sama) Taman-Siswa dengan Fröbelschool. Kalau dalam Montessorischool permainan anak itoe tidak di-indahkan, hanja zintuigoefening jang dipentingkan.

Akan tetapi haroeslah diperingati, bahoea pengadjaran Fröbelschool itoe tidak boleh semata-mata dipakai dalam nationale school, oleh karena dari bahasanja sadja, jaitoe bahasa Belanda, peladjaran Fröbelschool itoe soedah boleh dibilang tidak selaras dengan roch anak kita.

Lain dari pada itoe goeroe-goeroe Fröbel itoe jang terbanjak koerang faham pada cultuur kita, karena itoe berpisahan roch djoega dengan anak-anak kita. Seringkali saja melihat sendiri ada beberapa perboeatan anak kita, jang menoeroet pendapatan bangsa Eropah barangkali dipandang „onbeschaafd", tetapi menoeroet rasa kita boekan soeatoe apa. Goeroe-goeroe Fröbel itoe jang terbanjak masih amat moedanja, koerang bertjampoer-gaoel dengan bangsanja sendiri dan banjaklah djoega jang beloem pandai bertjakapan dengan bahasanja sendiri menoeroet anggar bahasa (regels voor de beschaafde uitspraak). Pendek kata merekanja itoe rata-ratanja hampir sama sekali vereuropeescht.

Akan tetapi goeroe-goeroe Fröbel itoe kalau soeka menjerahkan dirinja oentoek pengadjaran kebangsaan, banjaklah faedahnja. Karena merekanja itoe mempoenjai kepandaian pekerdjaan anak - anak roepa - roepa, jang bergoena sekali oentoek kemadjoeannja anak dalam hal mempergoenakan pantjaindrianja. Lagi poela merekanja itoe boleh dianggap sebagai goeroe bahasa Belanda oentoek bagaian Kindertuin atau doea klas landjoetnja.

Berhoeboeng dengan jang terseboet diatas itoe maka kami ada fikiran baharoe oentoek „nationaliseeren" saudara-saudara kita gadis-gadis Indonesia jang pegang akte „Fröbelonderwijzeres". Alangkah baiknja, kalau merekanja itoe soeka mempeladjari permainan - permainan dan njanjian-njanjian anak-anak kita, sambil adjar kenal dengan c u l t u u r kita. Kami kira tjoekoeplah merekanja itoe lamanja 6 boelan, beladjar di Solo atau di Jogja oentoek keperloean itoe. Boeat di Jogja pergoeroean kita Taman Siswa sanggoep mengatoer hal itoe, oleh karena dalam pengadjarannja [dalam Afdeeling Kweekschoolnja] peladjaran Kinderspelen itoe soedah teratoer.

Tidak tjoema goeroe-goeroe Fröbel sahadja boleh dididik oentoek djadi n a t i o n a l e K i n d e r l e i d s t e r, akan tetapi menoeroet rantjangan kami djoega gadis-gadis jang soedah tammat Mulo dimana poen djoega boleh toeroet poengoet peladjaran itoe, barangkali haroes 1 tahoen lamanja, karena merekanja haroes mempeladjari ilmoe pendidikan [opvoedkunde] djoega dan lain-lainnja jang berhoeboeng dengan pengadjaran dan pendidikan; oempamanja praktaik mengadjar bahasa dan babad Indonesia d. l. l. Pada waktoe ini soedah ada 2 orang gadis [dari Madioen dan Magelang] keloearan Mulo goepermen jang minta dididik djadi goeroe.

Kami mengoeraikan tjita-tjita diatas itoe berhoeboeng dengan beberapa permintaan dari sekolah² Taman - Siswa oentoek dikirimi goeroe perempoean jang pandai mengadjarkan permainan dan njanjian kanak-kanak dan berhoeboeng dengan berdirinja Taman-Anak, jaitoe afdeeling boeat anak-anak ketjil dari Voorklas sampai klas 3 kalau dioekoer dengan oekoeran H. I. S. Kami berani tanggoeng kalau gadis-gadis itoe soedah tammat beladjar di Taman-Siswa menoeroet peratoerannja, tentoe akan dapat tempat jang oetama dalam kalangan nationaal onderwijs.

Tentang faedahnja anak - anak kita dapat peladjaran permainan dan njanjian jang nationaal itoe soedah pernah kami terangkan dalam W a s i t a ini, jaitoe kami oelangi lagi dengan pendek begini:

1. Njanjian dan permainan itoe mendidik rasa - tertib, wirama, [gevoel voor maat en rhythme, regelmatigheid en orde] saamhoorigheidsgevoel, rasa bersama - sama atau so-

ciaal, kegembiraan, kesedaran [frischheid] dan memadjoekan hidoepnja pantjaindria.

2. Njanjian dan permainan itoe mendidik kebatinan dengan alat lahir, jang menjenangkan anak.

3. Lain dari pada jang terseboet 2 fatsal itoe, maka anak-anak kita laloe d a p a t l a g i (sebab sekarang kehilangan) d o e n i a a n a k - a n a k jang laras dengan hidoepnja (karena nasional).

Ingat! Berhaklah anak-anak kita dapat doenia itoe! Ze hebben er recht op!

Pemoeda - pemoeda laki - laki jang soedah tamat Mulo boleh djoega dididik dalam kira-kira 1 tahoen lamanja oentoek djadi goeroe particuliere school pada kemoedian hari. Kami berani tanggoeng djoega, jang merekanja itoe akan dapat tempat jang oetama djoega dalam kalangan nationaal onderwijs.

PEREMPOEAN DAN SPORT.

(W a s i t a, D j. I n o. 3, D e s e m b e r 1 9 2 8).

Sebeloem kami mengoeraikan pendapatan kami tentang so'al ini, maka dengan singkat pertanjaan hal ini kami djawab lebih doeloe.

P e r t a n j a a n: Bolehkah perempoean kita bermain sport?

D j a w a b k a m i: Boleh! Akan tetapi sport oentoek perempoean haroes berbeda dengan sport bagi orang laki-laki, karena kodrat perempoean (badannja, hidoepnja dll.) berbeda dengan kodrat laki-laki.

1. Akan permoelaan haroeslah diterangkan, apakah artinja sport itoe? Adapoen sport itoe kesenangan peroesahaan, pemeliharaan atau pendidikan toeboeh goena kesehatan badan.

Lain daripada kesehatan badan, maka sport itoe bergoena djoega oentoek pendidikan batin, seperti jang soedah kami terangkan dalam karangan hal faedahnja permainan anak (Wasita no. 1, moeka 4 sampai 7), jaitoe oentoek mendidik tabi'at: sedjoek hati (tatag), saksama (pratitis), awas, tertib dll.

2. Pertanjaan jang kedoea jaitoe: apakah ertinja kesehatan badan? Adapoen badan sehat jaitoe badan jang koeat, jang ta' gampang kesangkoet penjakit.

Disinilah moelai ada perbedaan antara laki - laki dan perempoean. Badan sehat itoe oentoek orang laki-laki adalah badan, jang moedah mengerdjakan perboeatan dan pekerdjaan laki-laki, misalnja oentoek mengangkat barang berat, oentoek melawan perboeatan jang haroes dilakoekan dengan kekoeatan badan, oentoek melindoengi atau membantoe jang mesti

dengan menggoenakan kekoeatan, oentoek perboeatan dan pekerdjaan laki-laki pendeknja. Maka dari itoe toeboeh orang laki-laki haroes gagah-perkosa, koeat dan besar.

Sebaliknja badan perempoean jang sehat itoelah badan jang moedah dikerdjakan oentoek mengoesahakan perboeatan isteri. Berhoeboeng dengan oeraian kami tentang kodrat perempoean, mengertilah kami, bahwa „moederschap", mendjadi iboe, itoelah kodrat perempoean jang teroetama. Boleh kita bertanja pada dokter, bagaimanakah badan perempoean seharoesnja, oentoek gampang dan laras boeat mengandoeng anak, melahirkan anak, memelihara anak, menjoesoei anaknja, mengemban anak, mengeloni anak dan lain sebagainja.

Teranglah dan njatalah boeat orang, jang insjaf akan maksoed kita machloek Toehan didoenia ini, bahwa toeboeh perempoean jang sehat itoe boekan jang gagah, koeat, besar, pating petékol, dsb. seperti orang laki-laki, akan tetapi jang koeat, tetapi haloes dan laras dengan hidoepnja perempoean.

3. Pertanjaan jang nomor tiga jaitoe jang berhoeboeng dengan rasa kebatinan, kehaloesan, keindahan [aesthetica]. Ketahoeilah pembatja, bahwa segala keindahan [kunst] itoe sifat lahirnja roch manoesia, dan timboel dari rasa jang haloes dan dalam. Oleh karena itoe, rasa keindahan, seni, kagoenan, kunst itoe berhoeboeng dengan rasa soetji.

Lantaran itoe sekalian kaoem pendidik haroeslah mengingati, bahwa sifatnja sport itoe haroes dihoeboengkan djoega dengan rasa kesopanan. Oempamanja oentoek kami, sport beradoe orang, boksen, jang sehingga mendidik kekasaran rasa kemenoesiaan, itoe tidak pantas ditiroe. Meskipoen sepak-raga, kalau tidak keras scheidsrechternja, seringkali djoega bersifat kasar.

Oentoek sport perempoean soedah selajaknja haroes ada sjarat-sjarat lain. Barang siapa soedah melihat tenaganja perempoean Eropah jang bermain sport, tentoe mengerti sendiri, bahwa kebatinan Timoer itoe memang berbéda dengan kebatinan Barat.

Disini ingatlah poela kita pada tjara pakaian perempoean Eropah, jang pada waktoe ini semata-mata membangoenkan . . . . „rasa laki-laki", kita orang laki-laki, karena perempoean Eropah seolah-olah melihatkan roeang-roeang toeboehnja, jang sebetoelnja haroes ta'boleh terlihat. Dalam sport haroeslah didjaga, djangan sampai gadis kita meniroe belaka adat tjara Eropa, hal pakaiannja atau sifatnja sport, agar soepaja tidak roesak r a s a - k e s o e t j i a n n j a, jaitoe r a s a - p e r e m p o e a n n j a.

Dalam hal sport perloelah djoega didjaga, djangan sampai toeboeh perempoean bergosokan dengan toeboeh laki-laki; djadi permainan sport jang boeat laki-laki dan perempoean



Konferensi Goeroe-goeroe Taman Dewasa dari Persatoean Taman Siswa di Mataram, 30 Maart 1931, oentoek menetapkan daftar peladjaran nasional (Zendingsarbeid) dan mengganti nama Mulo djadi tetap Taman Dewasa. Setelah 1931 laloe berdirilah „H. B. S. Nasional" atas initiatiefnja Taman Siswa Kediri (1932) dan „Taman Dewasa Raja", jaitoe A. M. S. Nasional dari oesahanja Taman Siswa Djakerta [1933].



Goeroe-goeroe dan moerid-moerid Taman Dewasa pada th. 1928 koetika ada 5 anak geslaagd examennja oentoek masoek ke A. M. S. (Batjalah katja 26 - 29).

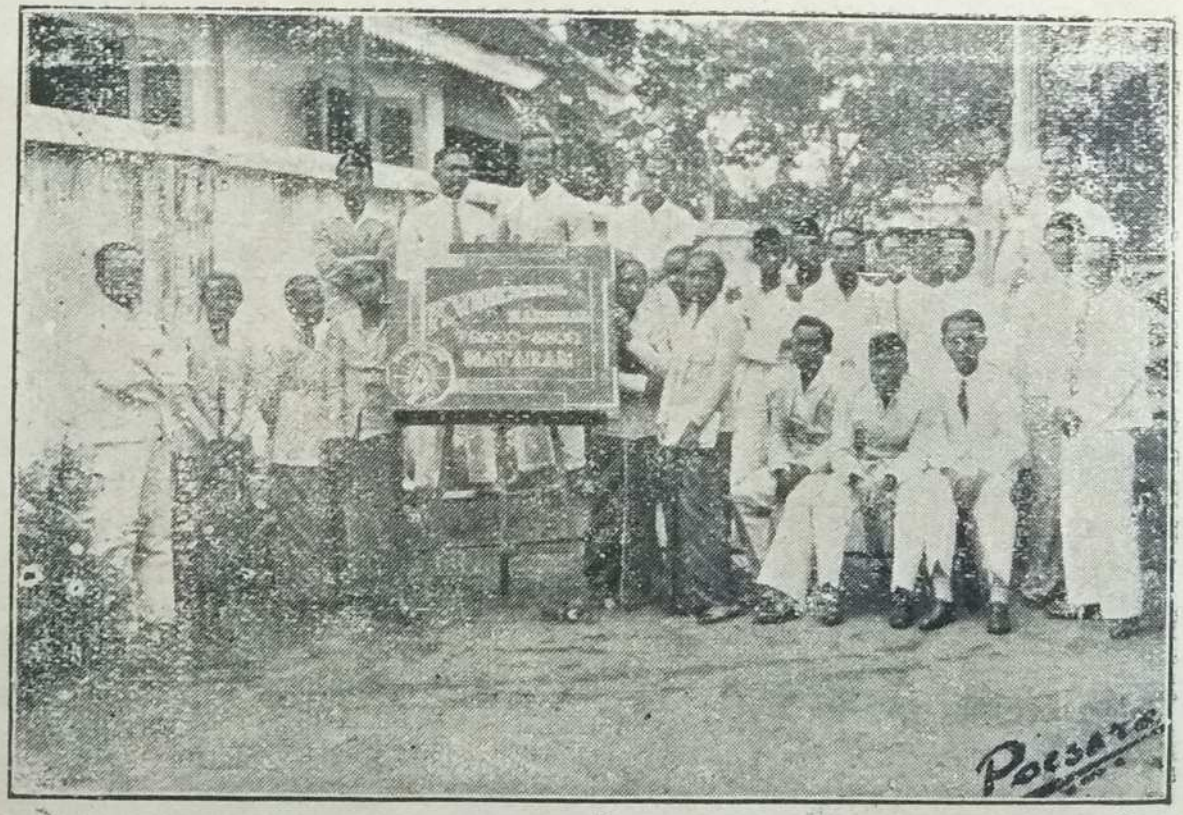

Taman Goeroe dari Persatoean T. S di Mataram.

bersama-sama mainnja, itoe hanja boleh, asal badan orang laki-laki dan badan perempoean tidak berhoeboeng, bergandeng atau bergosokan seperti didalam permainan dansah, korfbal dsb.

Perkara tiga fasal jang terseboet diatas itoe sesoenggoehnja sjarat-sjarat jang berhoeboeng dengan kodratnja laki-laki dan perempoean; maka dari itoe berdasar kenjataan belaka. Seharoesnjalah sekalian iboe-bapa mengerti tentang pentingnja azas itoe dan djangan hanja menoeroeti keinginan anaknja, tidak dengan merasakan dan memikirkan perkaranja. Soedah barang tentoe anak-anak moeda mentjari senangnja sadja, tetapi beloem insjaf akan artinja dan keadaannja kodratnja orang laki-laki dan perempoean. Karena itoe, kalau-kalau ada barang kedjadian jang tidak senonoh atau jang membawa bahaja, boekan si-anaklah, akan tetapi si-orang-toealah jang salah.

Tentang sport (sesoenggoehnja tentang segala perboeatan lain-lainnja) haroeslah orang toea tidak oesah memikirkan baik atau djahatnja oentoek adat Djawa, tidak oesah terikat rasa fikirannja tjara koena atau tjara modern; pertanjaan jang terpenting jaitoe: apakah laras dengan kodratnja?

Sport manakah sekarang boleh dipeladjari oleh anak-anak gadis kita?

Itoelah terserah. Asalkan kita soedah memikirkan dan merasakan halnja berhoeboeng dengan kesehatan dan kesopanan jang haroes dihoeboengkan poela dengan kodratnja perempoean, tjoekoeplah.

Dan kalau poen masih salah pilihan kita . . . . ?

Hanja Toehan jang Maha-periksa!

PELADJARAN SERIMPI.

Kesenian Bangsa jang Soetji, Loehoer dan Indah. Haroes dimasoekkan didalam Systeem Pendidikan.

Seroean dari Ki Hadjar Dewantara.

Berhoeboeng dengan salah pengertian sebagaian dari Ra'jat kita terhadap kepada so'al peladjaran „Serimpi", lagi poela berhoeboeng dengan koerang insjafnja sementara dari pihak jang mempeladjari sendiri, tentang „soetjinja" sifat kesenian-serimpi, maka saja wadjib memperingatkan jang terseboet dibawah ini kepada sekalian Pembangoen Bangsa.

1. Serimpi adalah kesenian kita jang amat indah dan berasal dari tjampoernja religie dan kunst, ja'ni rasa-kebatinan-soetji dan rasa-keindahan.

2. Kesenian serimpi itoe doeloe-moela kepoenjaan keraton dan tidak pernah dipeladjari oleh orang sembarangan; sekalian gadis jang terhitoeng „beradab" (beschaafd) diwadjibkan mempeladjarinja.

3. Segala kesenian kalau tjoema tersimpan dalam keraton itoe tidak akan kekal (bestendig) dan beloem nama „nasional", karena tidak tersebar djadi kepoenjaan Ra'jat, sedangkan hidoepnja keraton (dynastie) itoe biasanja tidak kekal; djadi haroeslah kita Ra'jat jang memangkoe, jang mempeladjari dan cultiveeren semoea kesenian Ra'jat jang pantas dikekalkan sebagai sifat-peradaban (beschavingsvormen) dari Bangsa kita.

4. Oleh karena Kunst dan Vermaak (kesenian dan kesenangan) itoe selaloe berdekatan, sedangkan maksoednja dan pengaroehnja amat berbédanja: jang satoe menghaloeskan boedi dan jang lain seringkali mengkasarkan atau mengoerangi rasa-kesoetjian (kuischheidsgevoel), maka haroeslah kesenian Serimpi djangan sampai dipergoenakan oentoek „kesenangan" belaka (alatoelmalahi) dan haroes kita djagai betoel[2] akan langsoengnja sifat-kesoetjiannja.

5. Oleh karena itoe wadjiblah kita mengadakan pendjagaan jang tjoekoep oentoek memperlindoengi [beschermen] kesenian kita jang loehoer itoe dari segala marabahaja, dengan djalan berdaja-oepaja memadjoekan rasa-kesoetjian diantara sekalian jang beladjar-serimpi dan menolak keras segala rasa dan tindak jang dapat merendahkan nama „serimpi" jang loehoer itoe.

6. Berhoeboeng dengan tjita-tjita jang terseboet diatas itoe, perloelah semoea perkoempoelan dan club jang memadjoekan atau mempeladjari tari Serimpi, berikat jang tertib [berorganisasi], baik dengan djalan persaudaraan [federasi], maoepoen dengan persatoean (uni, bond dsb.), agar dapat menjebar pengaroeh kesoetjian dalam batinnja dan ketertiban dan peradaban dalam lahirnja, lagi poela mengadakan pendjagaan mendjaoehkan sifat[2] dan rasa jang sebaliknja (preventieve maatregelen).

7. Oentoek pokok-sendi goena memadjoekan pengadjaran serimpi dan mengatoer ketertibannja pengadjaran itoe, haroeslah mengingati kepentingan atau faidahnja jang boleh dikoempoelkan djadi 7 fatsal dibawah ini:

a. Tari serimpi itoe soeatoe sifat pendidikan gerak-badan dan rasa-keindahan (lichamelijke dan aesthetische opvoeding) boeat gadis-gadis, asal dari zaman dahoeloe, koetika beloem ada theorie „pingitan" dan oemoemnja perempoean dan laki-laki masih sama haknja (evenwaardig).

b. Tari serimpi itoe sifat rhythmische gymnastiek jang menghaloeskan dan menséhatkan toe-

boeh, sama dengan maksoednja Zweedsche gymnastiek, maka dari itoe pantas (geschikt) sekali boeat gadis berhoeboeng dengan hidoepnja perempoean.

c. Tari serimpi itoe mendidik rasa Wirama atau Rasa tertib (rhythme), ja'ni Zelfbeheerschíng dan gerak Wiraga atau Kehaloesan tingkah tenaga, ja'ni schoon lichaamsbeweeg (Dj. kasoesilan).

d. Tari serimpi itoe menarik gadis kepada rasa-kesenian (keindahan, aesthetica).

e. Tari serimpi itoe menarik gadis kepada rasa-kesoetjian (moreele opvoeding).

f. Tari serimpi itoe soeatoe alat atau sendjata oentoek menolak (bestrijden) sifat-sifat tingkah-lakoe jang kasar dari gadis-gadis kita, jang seringkali djadi korban pendidikan tjara Barat, jaitoe jang oemoemnja tidak dapat memperbédakan mana adat-istiadat jang baik atau jang djelèk dan djahat (asalkan dari Eropa dianggapnja baik dan ditiroe) dan tidak tahoe, bahoea Bangsa kita djoega mempoenjai kesenian jang indah-indah dan seringkali melebihi keloehoerannja dari pada sifat kesenian Eropa.

g. Tari serimpi itoe poesaka indah dari leloehoer kita, jang seolah-olah ada soeatoe tjahja-keadaban (een der teekenen onzer beschaving) dan boleh terbilang soeatoe hadiah atau soembangan dari Bangsa kita kepada 'alam-keadaban sedoenia, oleh karenanja haroes kita hidoepkan, kita moeliakan dan kita sebarkan (cultiveeren dan populariseeren) sehingga tidak akan „mati" atau hidoep poela tetapi di negeri lain, oempamanja di tanah Eropa.

Dengan ceraian diatas itoe saja harap, moedah-moedahan sekalian kawan Pembangoen Bangsa dapat pemandangan tentang so'al serimpi, dan sekiranja soeka membantoe meloehoerkan serimpi dan membantoe mendjagai djangan sampai kunstvorm jang soetji dan moelia itoe direndahkan, baik oleh pihak loear atau oleh pihak jang mempeladjari sendiri.

Wassalam dari

Dewantara

ASSOCIATIE ANTARA TIMOER DAN BARAT.

Kita haroes bersikap dengan Adab Nasional.

(Wasita Dj. I no. 11—12, Aug.—Sept. 1929).

Zaman sekarang adalah zaman associatie antara Oost dan West, ja'ni antara berhoeboengnja dan bertjampoernja cultuur (hidoep) Timoer dan cultuur Barat. Menoeroet kedjadian[2] jang tertjatat dalam tambo, maka segala perhoeboengan antara doea bangsa itoe tentoe mendatangkan kedjadian doea roepa, ada jang baik, tetapi ada djoega jang djahat. Tidak adalah evolutie (kemadjoean) jang ta' bergandèng dengan kemoendoeran tentang sesoeatoe perkara, baik lahir maoepoen batin. Adapoen baik dan djahatnja boeah evoloesi, itoelah tergantoeng pada djalannja associatie. Kalau jang terkena pada pengaroeh pertjampoeran itoe koerang tegoeh boedi-dajanja, ertinja hanja meniroe belaka sadja tentang semoea keadaan baroe, nistjajalah boeah associatie itoe akan bersifat: dénationalisatie; ertinja: hilang sifat kebangsaannja sendiri. Disitoelah terlihat: cultuurnja alah dengan cultuur asing. Kedjadian ini adalah terdapat, kalau bangsa jang terkena pengaroeh associatie itoe masih rendah cultuurnja.

Adalah djoega boeah associatie itoe jang bersifat: bertoekaran alat-alat cultuur; ja'ni kalau ada doea bangsa jang kedoeanja mempoenjai cultuur jang sederhana atau tinggi. Kedjadiannja soedah tentoe evoloesi jang sebaik-baiknja. Inilah jang kita tjari.

Diatas soedah kami terangkan, bahoea segala evoloesi itoe membawa djoega kedjadian-kedjadian jang djahat dan jang tentoe terdapat dalam bertjampoernja doea cultuur; dalam bahasa belanda: schaduwzijde-nja. Oempamanja kita pada zaman sekarang mengalami sendiri, kekasaran tingkah lakoe kita pada sekarang itoe boeahnja pergaoelan kita dengan bangsa asing; kita menghina kepandaian seni (kunst) dan merendahkan bahasa kita sendiri itoe terbawa dari sebab kita terlampau gandroeng (tjinta) pada hidoep kebaratan; kita meninggalkan kepandaian gending, tetapi bersatoe-roch dengan kaoem jazz (ketoprak Eropa) atau berdansah (tajoeb-Eropa) dengan peloek-peloekan laki-laki dengan perempoean dimoeka publiek; kita merendahkan agama, karena kena pengaroehnja materialisme Eropa (tjinta pada barang lahir); kita moelai soeka pada minoeman keras, seolah-olah memberi kekajaan pada kapitalis Schiedam.*). Tjoekoeplah kami terangkan dengan demikian: cultuur kita ter-

*) Kota jang tersohor karena fabriek-fabrieknja jenever.

desak oleh cultuur Eropa; ini ada baiknja tetapi membawa schaduwzijde jang besar bahajanja djoega.

Soenggoehpoen schaduwzijde [Dj. èmbèl-èmbèl] itoe tentoe adanja, akan tetapi besar ketjilnja, banjak sedikitnja, berbahaja atau tidaknja itoe boleh terbilang bergantoeng pada kita sendiri. Ertinja kita sendiri, asal dengan tegoeh hati, dapat mengoerangi kedjahatan-kedjahatan itoe. Alatnja oentoek mengoerangi schaduwzijde jang djahat-djahat itoe ialah: .... pendidikan. Pendidikan pada anak-anak kita, opvoeding pada orang-orang banjak dalam maatschappij kita. Dan jang ta' boleh kita loepakan jaitoe: .... opvoeding nasional; jaitoe mendidik ra'jat kita boeat keperloean kita dengan mengindahkan cultuur (dasar-dasar-kehidoepan) kita.

Kalau kita memboeat perbandingan antara evolusi kita dengan evolusi di negeri-negeri Timoer lain, jang djoega djaoeh dalam genggaman Eropa, ternjatalah bahoea cultuur kita lebih terdesak oleh cultuur Eropa dari pada cultuur bangsa Timoer lain-lainnja. Adapoen sebabnja ialah karena sedjak abad jang laloe, sesoedah linjapnja keradjaan Mataram, terbawa dari melajangnja roch-kebangsaan-merdeka (nationaal onafhankelijkheidsbewustzijn) berhentilah cultuur kita, matilah idealisme kita (rasa tjinta pada keloehoeran). Kita hidoep seperti orang jang mondok dalam hotel kepoenjaan orang lain, ta' mempoenjai nafsoe akan memperbaiki atau menghiasi roemah jang kita tempati, karena ta'ada rasa pada kita jang roemah itoe roemah kita. Hidoep kita seperti hidoep di hotel: asal makan énak, tidoer énak, pelesir-pelesir soedah tjoekoep, itoelah hidoepnja orang bourgeois.

Pada waktoe jang terbelakang, jaitoe koetika kita moelai merasa kerendahan dan kehinaan dan kesengsaraan hidoep kita, timboellah niat kita akan memperbaiki nasib kita, timboellah pergerakan ra'jat kita. Akan tetapi kita soedah kealahan cultuur, telah poetoeslah perhoeboengan hidoep kita dengan cultuur nasional jaitoe hidoepnja nènèk-mojang kita koetika zaman merdeka. Boekankah kita soedah kehilangan rasa keloehoeran bangsa?! Boekanlah kita soedah loepa akan kebesaran dan keloehoeran deradjat kebangsaan kita? Boekankah kita soedah terlandjoet heran [kêblêrêngên] pada hidoepnja bendoro-bendoro kita sang déwa-déwa bangsa koelit poetih?! Soedah barang tentoe karena kita kehilangan rasa kenasionalan dan terlandjoet tjinta (njakot, gandroeng) pada hidoep kebaratan, sedapat-dapat kita memboeroe kenikmatan, jang kita sangka ada dalam hidoep setjara orang poetih. Karena itoe djoega kita meninggalkan cultuur kita sendiri perloe mentjahari kenikmatan lahir dengan tidak mendidik keloehoeran boedi (idealisme) sedikit

djoeapoen. Dengan tjara demikian kita seolah-olah mendjoeal keloehoeran boedi bangsa, goena mendapat penghidoepan jang énak oentoek badan kita sendiri. Dalam hidoep demikian soedah barang tentoe kita menjoekai pada segala alat-alat penghidoepan, meskipoen charam atau nazis, asal .... senang, énak, dan .... sama dengan bendoro[2] kita sang déwa-déwa koelit poetih.

Pertjajalah, saudara-saudarakoe senasib, selama anak-anak kita ta'dapat memboeang keinginannja akan berhidoep setjara orang Eropa, selama merekanja itoe teroes menoentoet persamaan sifatnja hidoep dengan bangsa Eropa, ta'akanlah kita dapat pergerakan nasional jang tegoeh dan koeat oentoek mendatangkan kemerdekaan bangsa.

Pertjajalah, selama kita memboeroe kenikmatan hidoep diri kita seorang sahadja, nistjajalah kita hanja akan mendapat pergerakan bourgeoisie, jang tjoema akan memberi kenikmatan pada bourgeoisie, ja'ni orang-orang loehoer dan pertengahan; ra'jat akan teroes dalam sengsara.

Dan pertjajalah, saudarakoe semoea, selama kita pada zaman ini berpisahan cutuur dengan ra'jat asali, selama kita merendahkan bahasa kita, seni kita, keadaban kita, djanganlah kita mengharap akan dapat mendjaoehkan anak-anak kita dari keinginannja akan berhidoep seperti Belanda-polan [tjetakan, copie].

Sebaliknja: kalau anak-anak kita dapat kita didik sebagai anak-anak bangsa kita, agar bangoenan rochnja bersifat nasional, dan merekanja itoe dapat kembali dan pegang cultuur bangsa awak, jang sedjak abad jang laloe soedah tidak hidoep lagi pada doenia kita, karena hidoep kita seolah-olah hidoep dalam perhambaan, pertjajalah merekanja itoe akan merasa poeas sebagai anak Indonesia. Dan kalau kita soedah menghidoepkan poela hidoep kebangsaan kita, tentoelah alat-alat penghidoepan asing hanja jang berfaidah sadjalah jang kita ambil. Karena kita tidak gandroeng lagi dan peribahasa „Liefde is blind" [Tjinta itoe boeta] tidak lagi mengenai pada diri kita; jaitoe kita lantas dapat memilih dengan fikiran dan rasa jang djernih.

Disitoelah waktoe dan tempatnja Associatie dan Evolutie.

AZAS-AZAS PENDIDIKAN.

(Wasita Dj. II no. 2, Djoeli—Agoestoes 1930).

I. PENDIDIKAN. Oemoemnja berarti daja-oepaja oentoek memadjoekan bertoemboehnja boedipekerti (kekoeatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan toeboeh anak; dalam pengertian Taman-Siswa tidak boleh

memisah-pisahkan bagian-bagiannja itoe, agar soepaja kita dapat memadjoekan k e s e m p o e r n a ' a n h i d o e p, ja'ni kehidoepan dan penghidoepan anak-anak jang kita didik, s e l a r a s d e n g a n d o e n i a n j a. Karena itoelah fatsal-dibawah ini haroes kita pentingkan:

1. Segala alat, oesaha dan tjara pendidikan haroes sesoeai dengan K o d r a t n j a k e a d a ' a n (natuurlijkheid, realiteit).

2. Kodratnja keada'an itoelah ada tersimpan dalam a d a t-i s t i a d a t dari masing-masing ra'jat, jang karenanja bergolong-golong djadi masing-masing bangsa dengan sifat perikehidoepan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terdjadi dari tjampoeran semoea oesaha dan daja-oepaja oentoek mendapat h i d o e p t e r t i b-d a m a i.

3. A d a t-i s t i a d a t, sebagai sifat perikehidoepan atau sifat pertjampoeran oesaha dan daja-oepaja akan hidoep tertib-damai itoe, tiada terloepoet dari p e n g a r o e h z a m a n d a n t e m p a t; oleh karena itoe tidak tetap, tetapi senentiasa berobah.

4. Akan mengetahoei g a r i s-h i d o e p j a n g t e t a p dari sesoeatoe bangsa, perloelah kita mengetahoei zaman jang telah laloe, mengetahoei mendjelmanja zaman itoe kedalam zaman sekarang, mengetahoei jang berlakoe ini, laloe dapat insjaflah kita akan zaman jang akan datang.

5. Pengaroeh baroe adalah terdjadi dari tjampoergaoelnja bangsa jang satoe dengan jang lain, pertjampoeran mana pada sekarang moedah sekali, terbawa dari adanja modern verkeer. Haroeslah kita jang awas, akan dapat memilih mana jang baik oentoek menambahkan kemoeliaan hidoep kita, mana jang akan meroegikan pada kita, dengan selaloe mengingati bahoea semoea kemadjoean ilmoe dan pengetahoean dan segala perikehidoepan itoelah kemoerahan Toehan oentoek segenap menoesia diseloeroeh doenia, maskipoen hidoepnja masing-masing menoeroet garis sendiri-sendiri jang tetap.

II. PENDIDIKAN NASIONAL menoeroet faham Taman-Siswa ialah pendidikan jang beralasan garis-hidoep dari bangsanja (c u l t u r e e l-n a s i o n a l) dan ditoedjoekan oentoek keperloean perikehidoepan [m a a t s c h a p p e l i j k], jang dapat mengangkat deradjat negeri dan ra'jatnja, sehingga pantas bekerdja bersama-sama dengan lain-lain bangsa oentoek kemoeljaan segenap menoesia diseloeroeh doenia.

1. P e n d i d i k a n b o e d i-p e k e r t i haroes mempergoenakan sjarat-sjarat l a r a s d e n g a n r o c h k e b a n g s a a n,

menoedjoe kepada kesoetjian, ketertiban dan kedamaian lahir dan batin, baik sjarat-sjarat jang soedah ada dan baik, maoepoen sjarat-sjarat matjam baharoe jang berfaidah akan maksoed dan toedjoean kita.

2. Teristimewa haroeslah kita mempentingkan pangkal kehidoepan kita jang teroes berhidoep dalam kesenian, peradaban, sjarat-sjarat agama, atau terdapat dalam kitab-kitab tjeritera [dongèng-dongèng, mythen en legenden, babad dll.], semoea itoe adalah „archief-nasional", dalam mana ada tersimpan beberapa kekajaan batin dari bangsa kita [geestelijke waarden]. Dengan mengetahoei segala hal itoe, nistjajalah langkah kita oentoek menoedjoe pada zaman baharoe akan berhatsil tetap dan kekal, karena zaman baharoe kita „djodokan" sebagai „mempelai" dengan zaman jang laloe (Ngoeditoewoeh, Dj.).

3. Oleh karena jang terseboet diatas itoe, perloelah anak-anak Taman-Siswa kita dekatkan hidoepnja dengan perikehidoepan ra'jat, agar soepaja tidak hanja dapat „pengetahoean" sahadja tentang hidoep ra'jatnja, akan tetapi djoega dapat „mengalami" sendiri dan kemoedian tidak hidoep berpisahan dengan ra'jatnja.

4. Maka dari itoe sejogyanjalah kita mengoetamakan tjara „pondoksysteem", jaitoe alat oentoek mempersatoekan pengadjaran pengetahoean dengan pengadjaran boedipekerti, systeem mana dalam tambo-keadaban bangsa kita boekan barang asing (doeloe bernama „asrama", sekarang mendjelma djadi „pondok pesantrèn").

5. Onderwijs, ja'ni pengadjaran pengetahoean oentoek mendidik fikiran, adalah sebagian dari pendidikan, jang teroetama dipergoenakan oentoek mendapat alat-alat penghidoepan. Sejogyanjalah pendidikan fikiran ini dibangoen setinggi-tingginja, sedalam-dalamnja, dan selebar-lebarnja, agar anak-anak kelak dapat membangoen perikehidoepannja dengan sebaik-baiknja.

6. Pendidikan toeboeh (lichamelijke opvoeding), jang pada zaman dahoeloe kala djoega tidak asing, haroes dipentingkan oentoek mendatangkan toeroenan jang bertoeboeh koeat.

III. SIFAT-SIFATNJA PENDIDIKAN. Sifat-sifat ini banjak jang sama dengan sifat-sifat jang datang dari asing, banjak poela jang berlainan berhoeboeng dengan perikeadaban kita; ada djoega jang terambil dari adat-istiadat dari



Student - student Indonesia di Cairo (Egypta) jang bersahabatan dengan Taman-Siswa.

Soedah lama Taman-Siswa berhoeboengan dengan beberapa kaoem nasionalist Indonesia jang sedang menoentoet pengadjaran tanah asing: Eropa, Afrika, Asia. Bahkan soedah ada bekas moerid - moerid kita jang pergi oentoek beladjar ke Shanti Niketannja dr. Rabindranath Tagore di Bolpur (India) dan di Lahore. Ada djoega jang hendak pergi ke Japan, tetapi ta' dapat landjoet, oleh karena voertaal-nja pengadjaran disana semata-mata bahasa Japan.

Moedah - moedahan semangat haoes pada ilmoe dan berani pergi ke tanah asing oentoek mentjahari pengetahoean, itoe makin lama makin bertambah.



Konferensi Pemimpin (Madjelis Loehoer Lengkap) di Tosari, 1932 oentoek menetapkan sikap „Lijdelijk Verzet" terhadap pada „Ordonnansi", sikap mana disetoedjoei dan dibantoe oleh seloeroeh pergerakan Ra'jat Indonesia dan oleh karenanja dapat kemenangan.

Lain dari pada kemenangan itoe, banjaklah poela boeahnja dari sikap Taman-Siswa jang loear biasa itoe; mitsalnja perhoeboengan antara pergoeroean pergoeroean dari Ra'jat Indonesia dengan pergerakan oemoem adalah sekarang, hingga dapat mewoedjoedkan persatoean tenaga jang langsoeng (K. P. P. I. Komite Penjokong Pergoeroean Indonesia; Badan permoefakatan atau Congresvereeniging dari pergoeroean pergoeroean Indonesia; Komite komite lain). Dari lahirnja Ordonnansi jang akan merintangi pergoeroean pergoeroean nasional (Ordonnansi mana hanja beroemoer 6 boelan, laloe mati) maka dengan seketika hidoep soeboerlah „Roch-Kemerdékaan" didalam 'alam pergoeroean dari Ra'jat kita.

bangsa kita, tetapi ada poela jang bermatjam baharoe. Dibawah inilah sifat-sifat jang pokok sahadja dan selajaknja djadi pangkal-toentoenan bagi kalangan kita:

1. Roemah pengadjaran haroeslah roemahnja si pemimpin, dimana djoega bertinggal goeroe-goeroe lain dan moerid moerid jang tidak dapat toentoenan semestinja dari orang toeanja.
2. Dalam pondok-pondok itoe haroeslah anak-anak dibiasakan menolong diri sendiri dan berhidoep bersahadja (bares, eenvoud); djoega dibiasakan tolong-bertolong, mempergoenakan initiatief, berdasar kesoetjian dan menoedjoe ke tertib-damainja keadaän, semoea itoe dengan mengingati adat-istiadat dalam kalangan ra'jatnja.
3. Akan mengadakan sjarat-sjarat pendidikan haroeslah diingati batas-batas oemoernja anak-anak, jaitoe:
   a. hingga oemoer k.l. 10 — 12 tahoen sama sekali tiada perbeda'annja antara anak laki-laki dan perempoean;
   b. dari oemoer 10 — 12 tahoen sampai 14 — 16 tahoen moelai berbedalah perangai dan tabi'at laki-laki dan perempoean; haroeslah kita selaloe memperingati perbedaân itoe oentoek dapat mengembangkan keinginan, kebisaan dan oesaha diri dari masing-masing itoe.
   c. dari oemoer 14 — 16 sampai oemoer 18 — 20 itoelah waktoenja birahi (puberteitsperiode), dalam waktoe mana anak-anak perempoean dan laki-laki sedar rasa-keperempoeannja dan kelakiannja. Kita haroes awas, berhoeboeng dengan berlainannja tabi'at-tabi'at jang satoe dengan jang lain (individueele verschillen) dan haroes mengingati, bahoea periode itoe adalah periode jang loear biasa semata-mata. Sifat perangai jang baik pada waktoe itoe ialah nafsoe akan mempergoenakan kekoeatan dirinja (offerzin, uitingsdrang, dadendrang dll.). Sebaliknja dalam periode itoelah djoega seringkali terlihat amat-kelemahan diri (zwakheid, uitputting). Adapoen jang sangat mengchawatirkan, jaitoe kalau berkembangnja kekoeatan nafsoe dan datangnja kelemahan boedi itoe terkoeasai oleh nafsoe-birahi (sexueele hartstocht). Kalau anak-anak sampai „loepa" dan si pendidik koerang awas, disitoelah moedah datangnja bahaja. Maka dari itoe dalam waktoe birahi haroes si pendidik memegang keras segala peratoeran tentang perhoeboengan anak-anak laki-laki dan perempoean;

d. Dari oemoer 18—20 tahoen datanglah poela waktoe kesabaran dalam tabi'at anak-anak pemoeda dan kita haroes berganti sikap kepadanja: memberi kepertjajaan jang loeas, memberi kelonggaran bertenaga, menoentoen ke arah tertib-damai, akan tetapi masih teroes mempergoenakan pengaroeh pendidikan kepadanja.

e. Moelai oemoer 24 — 26 bolehlah si pemoeda kami lepaskan dari pengawasan kita*).

4. PENGADJARAN (ONDERWIJS). Tentang pengadjaran pengetahoean haroeslah kita berdaja oepaja akan dapat tjerdiknja moerid, selaloe tambahnja ilmoe jang berfaidah, membiasakan mentjari pengetahoean sendiri, mempergoenakan pengetahoeannja oentoek keperloean oemoem, dengan mementingkan fatsal-fatsal dibawah ini.

a. Pengetahoean tidak ada batasnja lain dari pada batas toedjoeannja, ja'ni agar soepaja moerid kelak mendapat hidoep dengan tertib damai, semata-mata dapat toeroet menambah kemoeljaan negeri dan bangsanja.

b. Pengadjaran haroes beralaskan kodratnja keadaan (lihatlah diatas, fatsal 3). Oempamanja, pada Taman-Anak (Kindertuin), Taman-Moeda (Lagere school), Taman-Antara (Schakelschool), Taman-Dewasa (Mulo) mengadakan tjara-tjara jang laras; misalnja Taman-Anak mementingkan bahasa iboenja (moedertaal) dan seboleh-boleh goeroenja perempoean, pada klas tinggi mementingkan bahasa Indonesia, dsb. menoeroet tjita-tjita paedagogiek nasional.

c. Berhoeboeng dengan a dan b, seharoesnjalah tjita² itoe termaktoeb dalam Leerplan Taman-Siswa, jang sedikit²nja sama tingginja dengan leerplan goebernemèn tentang peladjaran oemoem, tetapi seboleh-boleh jang bersifat prakties, ditambah dengan peladjaran „speciaal" berhoeboeng dengan kehidoepan nasional: pengetahoean tentang perikehidoepan bangsanja (beschavingsleer), tambo nasional, bahasa, seni dsb.

d. Pengadjaran bahasa asing [Belanda, Inggeris dll.] haroes djoega dianggap perloe oentoek mendjadi alat oentoek mentjahari pengetahoean

*) Batas-batas itoe kita landjoetkan sampai oemoer 24—26 tahoen, karena kita masing-masing anggauta T.S. haroes bersikap „memangkoe" kepada segala orang T.S., moerid-moerid atau teman-teman goeroe jang lebih moeda daripada kita sendiri.

atau memoedahkan perhoeboengan internasional, tetapi djangan menarik si moerid ke doenia kebelanda'an; oleh karena itoe perloelah kita mengoesahakan dapatnja kitab-kitab batja'an dalam bahasa-bahasa asing itoe jang tidak meroesakkan perangai kenasionalan, dapat mengoerangkan nafsoe anak-anak akan membatja roman-roman Eropa jang oemoemnja meroesakkan perasa'an kesoetjian anak-anak kita dan mendjaoehkan merekanja daripada roch kebangsa'annja.

5. PENDIDIKAN TOEBOEH. Lichamelijke opvoeding jang perloe djoega diadakan, haroes dimaksoedkan: mempergoenakan segala gerak badan jang pantas oentoek memadjoekan kesehatan, menghaloeskan tingkah lakoe, mentjepatkan segala tenaga [trampil, behendig], sedjoek hati [tatak], saksama [pratitis], awas pelihatan, tertib dsb.
Gerak badan jang pantas berarti: djangan sampai meroesakkan rasa kesoetjian atau menjalahi kodrat, teristimewa tentang gerak badan bagi perempoean.
Berhoeboeng dengan keterangan maksoed pendidikan toeboeh setjara nasional itoe, sejogyanjalah tari, djoged, pentjak dimasoekkan dalam leerplan, walaupoen dengan bangoenan baroe. [Sport model baroe di Eropa djoega moelai mentjahari djalan baharoe dengan sifat-sifat jang kita, moelai doeloekala, soedah mempoenjai, jaitoe: mempersatoekan gerak badan dengan rhythme atau wirama, dan kesenian, jaitoe muziek dan drama].

KATA PENOETOEP.

Tjoekoeplah kiranja isi kitab „Pola-Wasita" ini sebagai p o l a; ertinja sebagai tjorak-warna jang tetap dari sendi-hidoepnja Taman Siswa menoeroet azas-azasnja jang asali. Djika pangkal pangkal jang termoeat dimoeka semoea itoe kita selidiki sedalam-dalamnja, maka akan nampak teranglah, bahoea tjita-tjita semoea itoe ta' lain dan ta' boekan ialah akibat-akibat jang semestinja dari pada fatsal jang pertama dari „azas" Taman Siswa, jang boleh kita namakan „djiwanja" Taman Siswa, jaitoe fatsal: Hak-diri, Tertib-damai dan Bertoemboeh menoeroet Kodrat, trilogie mana dengan singkat bergelar „Amongsysteem".

Dengan t e o r i e - a m o n g itoe kita soedah dapat menetapkan beberapa pendirian tentang pendidikan anak anak, tentang so'al keperempoeanan, tentang perhoeboengan antara laki-laki dengan perempoean, tentang kebangsaan dan kemenoesiaan, tentang adab dan kesopanan, ja'ni cultuur dan beschaving; lagi poela „amongmethode" itoe poela soedah dapat memoedahkan pada kita oentoek mentjahari dan mendapat segala sjarat dan alat akan memadjoekan pendidikan kebangsaan jang merdeka, jaitoe tidak terikat dan terbatas oleh tjara-kebiasaan atau „sleur", akan tetapi semata-mata hanja bertakloek kepada pengoeasa Kodrat-iradat atau sifat lahirnja pengoeasa Toehan jang Maha-sempoerna.

Oleh karena jang termoeat dimoeka semoea itoe tjoema sementara pola atau pertjontohan oentoek soeloeh dan penoendjoek, soedah njatalah masih banjak so'al so'al jang pembatja ingin akan mengetahoeinja, akan tetapi beloem terdapat dalam kitab „Pola-Wasita" ini. Tentang ini haroeslah kita memberikan pokoknja m e t h o d i e k oentoek mengetahoei so'al-so'al jang bermatjam-matjam itoe, agar dengan pola-pola dimoeka itoe, dengan keinsjafan akan maksoednja „Amongsysteem", moedahlah kita dapat ketetapan tentang tiap tiap so'al, jang hendak kita ketahoei. Methodiek itoe demikianlah lakoenja:

K o d r a t, jaitoe k e k o e a t a n a s a l i dari satoe satoenja barang, tidak terpisah dengan i r a d a t n j a, ja'ni k e m a o e a n n j a, hingga ini laloe mengadakan h i d o e p, ja'ni:

lahir atau berwoedjoed, bertoemboeh atau bertambah, djadi toea dan roesak laloe mati. Iradatnja hidoep itoe selaloe mentjahari kepentingan lahir dan kepentingan bathin, karena ada badan wadag dan djiwanja. Kepentingan lahir itoe pokoknja: selamat, ja'ni terloepoet badannja dari segala marabahaja, dan bahagia, ja'ni rasa ichlas dan poeas dalam djiwanja. Dari adanja iradat hidoep jang mentjahari „salam-bahagia" itoe, dengan lambat laoen terdjadi sendirilah adat, jaitoe tjara-tjara hidoep oentoek mendapat salam-bahagia itoe. Dari adanja „adat" ini laloe menoesia bergolong-golong mendjadi „bangsa" dengan mempoenjai adat-istiadat sendiri-sendiri. Laloe haroeslah kita ingat, bahoea adat itoe tidak terloepoet dari pengaroehnja Alam dan Zaman, jang senantiasa berganti-ganti. Dimana „alam dan zaman" soedah berganti, maka kalau adat tidak berganti, nistjajalah adat itoe laloe akan menjoekarkan dan menjoesahkan hidoep, djadi mendjaoehkan salam dan bahagia dari pada diri kita. Dari sebab itoe segala perwoedjoedan dari adat kita itoe ada waktoenja datang, ada waktoenja kita boeang. Jang haroes langsoeng kita pakai, jaitoe maksoednja adat, jang ditoedjoekan pada salam dan bahagia boeat kita masing-masing, dan pada tertib-damai kita bersama sebagai masjarakat, dus toedjoean individueel „salam-bahagia", dan toedjoean sosial „tertib-damai". Iradat hidoep jang terseboet itoe dapat sokongan dari pada Agama, ja'ni peratoeran kesoetjian, dan dari pada Hoekoem, jaitoe peratoeran djoega oentoek hidoep didalam negeri.

Dengan mengetahoei aliran hidoep moelai „Kodrat" hingga „Adat" itoe, laloe moedahlah boeat kita oentoek menjelidiki akan chak atau tidaknja sesoeatoe barang atau keadaan menoeroet „amongsysteem" kita itoe. Boekan „kenasionalan" sadja jang kita pakai sebagai oekoeran; adat kebangsaan itoe soenggoehpoen penoendjoek djalan jang penting dan berharga, akan tetapi kalau menjalahi kodrat, tentoe adat itoe salah belaka dan haroes kita boeang atau kita perbaiki hingga laras poela dengan sjarat kemenoesiaan; kodratnja keadaan, itoelah jang selaloe kita oetamakan diatasnja sjarat kebangsaan, jang selaloe berganti menoeroet iradatnja alam dan zaman.

Lain dari pada methodiek oentoek mengetahoei baik dan tidaknja sesoeatoe hal menoeroet aliran-among seperti terseboet diatas itoe, maka agar pembatja dapat keterangan keterangan jang lebih loeas lagi, dengan ini kita djandjikanlah akan terbitnja poela seboeah „Kitab Soeloeh Pendidikan", jang akan moeatkan chotbah-chotbah pendidikan, jang telah kita oeraikan dimana-mana tempat akan penerangan oentoek kaoem pendidik dan pengadjar dan semoea orang jang mempoenjai anak dan berhadjat memberi pendidikan jang laras dengan alam dan zaman, terlepas dari koloniale traditie, jang seringkali mengikat angan-angan kita dan menghambat lakoe-pendidikan kita oentoek mengasoeh anak kita hingga mendjadi menoesia jang sempoerna adanja.

Wassalam

Dewantara

PERGOEROEAN NASIONAL PERSATOEAN TAMAN-SISWA SEKRETARIAT BERPOESAT DI MATARAM

ISINJA KITAB SOELOEH PENDIDIKAN KE I „POLA - WASITA".

So'al karangan	katja
Kata pendahoeloean	
1. Azas Taman - Siswa	1
2. Beginselverklaring Taman - Siswa	3
3. Koerangnja dan ketjéwanja onderwijs bagi Ra'jat kita	4
4. Systeem pondok dan ashrama itoelah systeem nasional	8
5. Faédahnja systeem pondok	10
6. Kodrat perempoean	12
7. Perempoean dalam doenia pendidikan	15
8. Pengaroeh perempoean pada barang dan tempat koelilingnja	16
9. Co - educatie dan co - instructie atau mendidik dan mengadjar anak - anak perempoean dan laki - laki bersama - sama	18
10. Wasita - Rini [Sekar gending Asmaradana]	22
11. Pematah isteri	23
12. Methode Montessori, Fröbel dan Taman - Anak	23
13. Mulo dan kweekschool nasional	26
14. Orde, regeering dan tucht. Faham toea dan faham bâharoe	30
15. Kasoesilan estri	34
16. Excursie [perdjalanan moerid-moerid dengan goeroenja]	37
17. Persatoean nationaal onderwijs	40
18. Nationale Fröbelschool. (Cursus oentoek mempeladjari permainan dan njanjian anak-anak)	45
19. Perempoean dan sport	47
20. Peladjaran serimpi. (Kesenian bangsa jang soetji, loehoer dan indah. Haroes dimasoekkan didalam systeem pendidikan)	49
21. Associatie antara timoer dan barat. (Kita haroes bersikap dengan adab nasional)	52
22. Azas-azas pendidikan	54
Kata penoetoep	
Isinja Pola-Wasita.	

* * *

Gambar-gambar	Diantara katja
1. Taman-Siswa di Mataram pada tahoen pertama 1922/1933, dibawah pimpinan Ki dan Nji Hadjar Dewantara	1

2. K. H. Dewantara mengadjar, tjantrik-tjantrik dan sontrang-sontrang mendjadi toeschouwers dibelakang kelas, 1923 1
3. K. H. D. mendidik tjantrik dan sontrang, 1923 8—9
4. K.H. Soerjopoetro, pemimpin Taman-Dewasa, 1924, diroeang taman-pengadjarannja 8—9
5. Roeang pengadjaran didalam „Pondok-Ashrama" 8—9
6. Taman-Dewasa jang pertama di Mataram, 7 Djoeli 1924 8—9
7. Gadis-gadis didalam Wisma-Rini 16—17
8. Ki dan Nji Hadjar Dewantara ditengah-tengah „Keloearga jang besar dan Soetji" 16—17
9. Pengoeroes P. P. I. I. jang pertama 16—17
10. Pendoedoek Wisma-Rini beriseng-iseng 16—17
11. Peladjaran permainan-anak 24—25
12. Taman-Anak dan Wisma-Rini 24—25
13. Benih keperempoeanan 24—25
14. Selamatan Rebo - Wagèn di T. S. Djakarta 24—25
15. Komprèngsi Gol. Djenggala ke Madjapait 32—33
16. Konggerès 1930 bertamasja ke Taman - Sari Mataram 32—33
17. Komprèngsi Daérah Djawa - Timoer 1930 ke Singasari 32—33
18. Konggerès 1930 ke Bara-Boedoer 32—33
19. Rapat-Besar Persatoean jang pertama 1930 40—41
20. Komprèngsi Djawa - Timoer 1930 di Malang 40—41
21. „ „ 1931 di Djember 40—41
22. „ Persatoean Taman-Déwasa 1931 di Mataram 48—49
23. Goeroe - goeroe dan moerid - moerid Taman-Déwasa 1928 48—49
24. Taman-Goeroe dari Persatoean di Mataram 48—49
25. Peladjar-peladjar Indonesia di Cairo-Egypta 56—57
26. Komprèngsi Pemimpin di Tosari 1932 56—57

—— :o: ——

Kitab Soeloeh Pendidikan
„Pola Wasita" ini ditjétak oleh:
Pertjétakan „Persatoean - Taman - Siswa"
di Mataram - Jogjakarta.
Telefoon No. 535.

— • —

PENERBITAN DIDALAM „SERIE C":
„KITAB PENGETAHOEAN OEMOEM".

Didalam serie ini akan diterbitkan kitab-kitab, jang perloe boeat menjokong kemadjoean oemoem dengan alamat: „Lawan Sastra Ngèsti Moelja", ja'ni „dengan pengetahoean menoedjoe kemoeliaan", mitsalnja: Ilmoe Ke-agamaan; Ilmoe Masjarakat atau Sociologie; Tambo Doenia; Ilmoe Djiwa atau Psychologie; dsb., kitab² mana dimana dapat boleh dipakai sebagai boekoe-batjaan didalam bagian Taman-Déwasa, Taman-Goeroe, Taman-Madya, Taman-Dewasa-Raja dan Koersoes² Pengetahoean Oemoem dari Badan² „Pergoeroean Ra'jat".

PENERBITAN DIDALAM „SERIE D":
„KITAB KASOESASTERAAN".

Didalam serie ini akan diterbitkan kitab-kitab jang dapat menjokong kemadjoean ilmoe kepandaian bahasa didalam masjarakat nasional, seperti kitab-kitab Tjeritera, Sjair, Ilmoe Keboedjanggan, Ilmoe bahasa, dsb. jang dapat menambah semangat menghidoepkan adab kebangsaan.

* *
*

Moedah-moedahan dengan pembantoean dari sekalian fihak „Pembangoen-Bangsa", jaitoe nationale cultuurhervormers, baik kaoem Paedagoog, kaoem Pengetahoean, kaoem Politiek, maoepoen kaoem Agama, Sastra dan Seni, jang pandai mengarang, dan dengan pembantoeannja sekalian pembatja jang soeka toeroet menjebarkan kitab² jang akan kita terbitkan itoe, moedah-moedahanlah kami dapat melakoekan „daftar-oesaha" jang terseboet diatas semoea itoe adanja.

Mataram, Djoeni 1933.

MADJELIS PEROESAHAAN KITAB
DARI PERSATOEAN TAMAN-SISWA
DI MATARAM.

POESARA
Taman-Siswa.

Madjallah boelanan oentoek perikatan dan penjoeloeh bagi sekalian anggota Taman-Siswa; moeatkan karangan-karangan tentang Pendidikan, Pengadjaran, Pengetahoean Oemoem, Ilmoe Djiwa, Sastra dan Seni d.l.l. jang berfaedah oentoek kaoem pendidik dan pengadjar.

Harga lengganan: tiap-tiap 12 nomor à 16 katja (192 katja) f 3,60 (djika via goeroe-goeroe T.S. f 3,—); boleh berlengganan boeat 6 atau 3 nomor.

Tarief advertentie: amat menjenangkan.

MUSEUM
PUSAT DI
TAMAN SISWA
YOGYAKARTA

Ditjétak oleh : Pertjétakan
Persatoean Taman-Siswa
Mataram - Jogjakarta.
Telefoon No. 535.

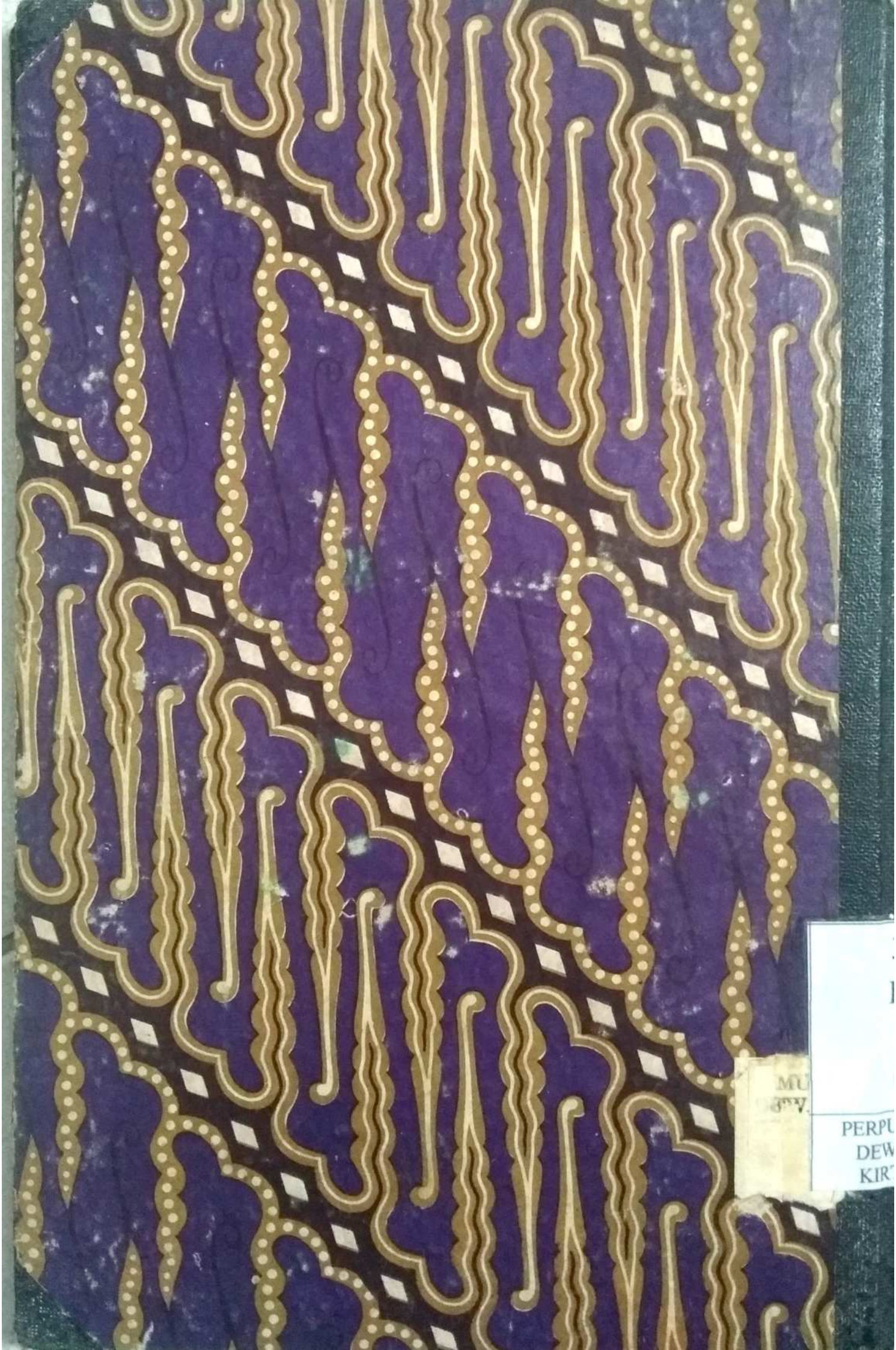
PERPU
DEW
KIR